

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

Dalam dunia pendidikan, seringkali mengalami problematika didalamnya, baik ketika pendidik dalam proses mengajar ataupun ketika peserta didik dalam menerima pembelajaran. Pendidik sangat diharapkan memiliki—kalau tidak menguasai—pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai agar dapat mendidik para peserta didik melalui proses mengajar-belajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para pendidik berperan penting dalam pembelajaran. Pendidik dituntut memahami karakteristik siswa, sehingga membutuhkan beberapa pemahaman tentang psikologi. Oleh karena itu, psikologi pendidikan secara utuh membahas tentang esensi psikologis dalam berbagai perspektif dan implikasi teori psikologi dalam proses pembelajaran, neurosains, perkembangan kognitif bahasa, aktifitas umum manusia, psikologi anak berkebutuhan khusus, pengembangan sikap positif belajar peserta didik, dll.

Psikologi pendidikan memberi dasar kerja bagi proses pendidikan serta pengkajian dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi dan memiliki posisi sentral dalam proses perjalanan. Peserta didik dalam konteks implementasi psikologi pendidikan mendapat tempat secara benar, di mana peserta didik dihargai dengan baik dari aspek latar belakang, potensi, harga diri, dorongan untuk percaya diri, kemandirian dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

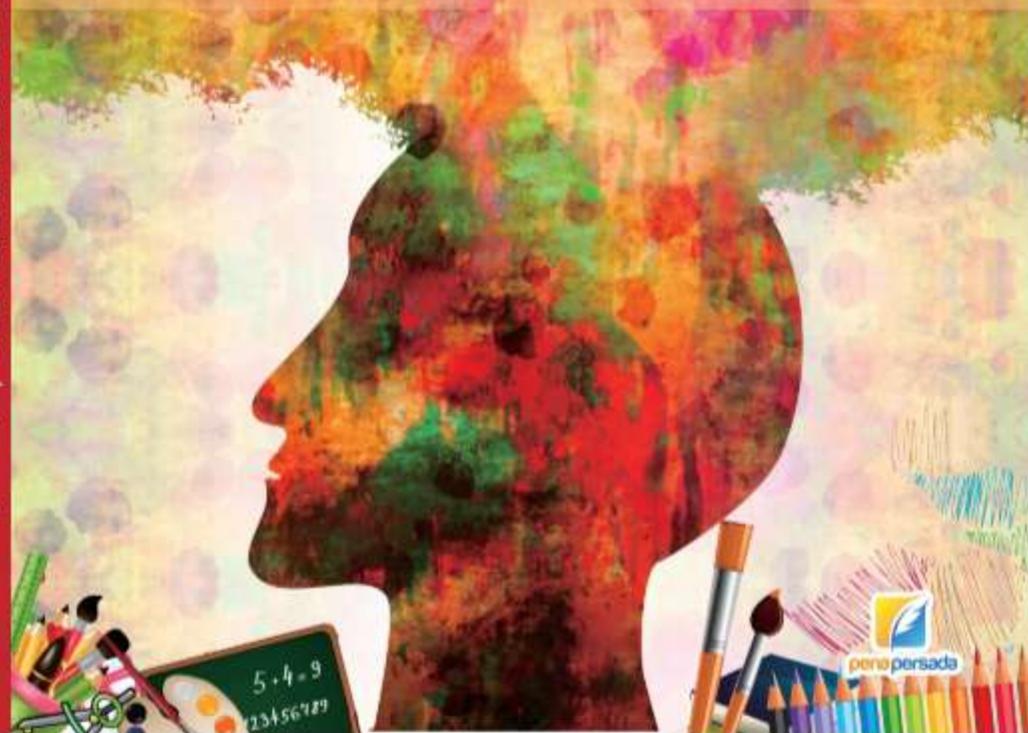


PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER | Asrori

Asrori

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## PENDEKATAN MULTIDISIPLINER



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

Asrori



**pena persada**

**PENERBIT CV. PENA PERSADA**

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER**

**Penulis :**

Asrori

**ISBN : 978-623-7699-72-9**

**Desain Sampul :**

Retnani Nur Brilliant

**Penata Letak :**

Fajar T. Septiono

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email : [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website : [penapersada.com](http://penapersada.com)

Phone : (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit.

## KATA PENGANTAR

Perkembangan dunia terkini menghadapkan kita pada banyak realitas-realitas baru. Disiplin ilmu dalam ilmu pengetahuan terbukti tidak bisa berdiri sendiri tanpa disiplin ilmu yang lain. Integrasi antar disiplin ilmu inilah yang berusaha ditulis oleh saudara Asrori dalam bukunya. Asrori menyebutnya sebagai pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini berusaha membuat sintesis dari perspektif-perspektif ilmu. Melalui bukunya berusaha memadukan pendidikan dan psikologi sebagai sintesis ilmu pengetahuan dan menyajikan kerangka teoritis yang menguatkan integrasi tersebut.

Pendekatan ini memang belum banyak mendapatkan perhatian, khususnya dalam institusi pendidikan. Masih ada anggapan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang tidak jelas. Anggapan tersebut lahir karena pengkotak-kotakan yang kaku. Buku ini berusaha mengulas bagaimana pendidikan membutuhkan psikologi dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika-moral. Dengan berusaha mengkompilasi teori-teori yang otoritatif, buku tersebut tersaji secara detail, sistematis dan mudah dipahami. Penting bagi pegiat pendidikan untuk membaca buku tersebut.

Dalam konteks yang lain, buku Psikologi Pendidikan ini penting untuk dibaca bagi pegiat pendidikan atau pembuat kebijakan di Indonesia dikarenakan kondisi negara kita yang belum benar-benar baik. Buku yang anda pegang menjadi penting untuk dibaca. Buku yang mengkompilasi teori-teori tentang perilaku individu. Memahami perilaku individu menjadi penting untuk digunakan sebagai modal mendesain lingkungan belajar yang kita cita-citakan. Pendidikan tidak akan mampu membentuk manusia “paripurna” tanpa memahami ilmu tentang perilaku manusia (psikologi).

Akhir kata, buku ini menjadi penting bagi siapapun yang peduli atas pendidikan yang kita cita-citakan. Pendidikan yang “paripurna” yang mampu membentuk manusia paripurna pula, yakni manusia yang anggun secara moral dan unggul secara intelektual. Selamat membaca !

Surabaya, April 2020  
Rektor UMSurabaya

Dr. dr. Sukadiono, MM

## SEKAPUR SIRIH

Perkembangan dunia terkini menghadapkan kita pada banyak realitas-realitas baru. Disiplin ilmu dalam ilmu pengetahuan terbukti tidak bisa berdiri sendiri tanpa disiplin ilmu yang lain. Integrasi antar disiplin ilmu inilah yang berusaha ditulis oleh saudara Asrori dalam bukunya. Asrori menyebutnya sebagai pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini berusaha membuat sintesis dari perspektif-perspektif ilmu. Melalui bukunya berusaha memadukan pendidikan dan psikologi sebagai sintesis ilmu pengetahuan dan menyajikan kerangka teoritis yang menguatkan integrasi tersebut.

Pendekatan ini memang belum banyak mendapatkan perhatian, khususnya dalam institusi pendidikan. Masih ada anggapan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang tidak jelas. Anggapan tersebut lahir karena pengkotak-kotakan yang kaku. Buku ini berusaha mengulas bagaimana pendidikan membutuhkan psikologi dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika-moral. Dengan berusaha mengkompilasi teori-teori yang otoritatif, buku tersebut tersaji secara detail, sistematis dan mudah dipahami. Penting bagi pegiat pendidikan untuk membaca buku tersebut.

Dalam konteks yang lain, buku Psikologi Pendidikan ini penting untuk dibaca bagi pegiat pendidikan atau pembuat kebijakan di Indonesia dikarenakan kondisi negara kita yang belum benar-benar baik. Buku yang anda pegang menjadi penting untuk dibaca. Buku yang mengkompilasi teori-teori tentang perilaku individu. Memahami perilaku individu menjadi penting untuk digunakan sebagai modal mendesain lingkungan belajar yang kita cita-citakan. Pendidikan tidak akan mampu membentuk manusia “paripurna” tanpa memahami ilmu tentang perilaku manusia (*psikologi*).

Akhir kata, buku ini menjadi penting bagi siapapun yang peduli atas pendidikan yang kita cita-citakan. Pendidikan yang “paripurna” yang mampu membentuk manusia paripurna pula, yakni manusia yang anggun secara moral dan unggul secara intelektual. Selamat membaca !

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SEKAPUR SIRIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I	
KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....	1
A. Epistemologi Psikologi Pendidikan .....	1
1. Psikologi Secara Umum .....	1
2. Psikologi Multidisipliner Ilmu .....	3
3. Definisi Psikologi Pendidikan .....	7
4. Tokoh Perkembangan Psikologi Pendidikan .....	8
B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan .....	13
C. Memahami Peran Psikologi Pendidikan .....	16
BAB II	
NEUROSCIENCE .....	19
A. Perkembangan Otak .....	19
1. Definisi Perkembangan Otak .....	19
2. Bagian dan Fungsi Otak .....	22
B. Neurosains .....	25
C. Neurospiritual .....	26
1. Cortex Prefrontal. ....	28
2. Cerebrum .....	28
3. Lymbic system .....	29
4. Sistem Syaraf Otonom. ....	31
D. Neurosains dan Pengembangan Kreatifitas .....	32
1. Cortex Prefontalis. ....	33
2. Area Asosiasi .....	33
3. Lymbic System .....	34
BAB III	
PERKEMBANGAN KOGNITIF & BAHASA .....	36
A. Pengertian Perkembangan .....	36
B. Periodesasi Perkembangan .....	36
C. Aspek Perkembangan .....	40
1. Asepek Perkembangan Kemampuan motorik .....	40
2. Aspek Perkembangan Kognitif .....	41
3. Aspek Perkembangan bahasa .....	44

## BAB IV

AKTIFITAS UMUM MANUSIA .....	50
A. Persepsi .....	50
1. Pengertian Persepsi .....	50
2. Proses Terbentuknya Persepsi. ....	51
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	52
B. Motivasi .....	54
1. Pengertian Motivasi .....	54
2. Teori-Teori Motivasi .....	55
3. Macam-Macam Motivasi .....	60
4. Fungsi Motivasi .....	61
C. Emosi .....	62
1. Pengertian Emosi .....	62
2. Dasar Biologis Emosi .....	63
3. Teori-Teori Emosi .....	64
4. Proses Dinamika Emosi .....	65
5. Gangguan Emosi .....	66
6. Mengendalikan Emosi .....	67
D. Berpikir .....	68
1. Pengertian Berpikir .....	68
2. Berpikir Positif (Positive Thingking) .....	69
3. Berpikir Negative (Negative Thingking) .....	74
4. Berpikir Kritis (Critical Thinking) .....	76
5. Berpikir Kreatif (Creative thinking) .....	77

## BAB V

PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....	80
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	80
B. Jenis-Jenis & Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus .....	81
1. Tunadaksa .....	81
2. Tunanetra .....	83
3. Tunarungu .....	86
4. Tunagarhita .....	90
5. Learning Disability .....	94
6. Autis .....	96
7. Tunalaras .....	100
8. Giftedness .....	105
C. Pendidikan Inklusi .....	108
1. Pengertian Pendidikan Inklusi .....	108
2. Tujuan dan karakteristik Pendidikan Inklusi .....	110

BAB VI	
PERANAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF BELAJAR	
PESERTA DIDIK .....	113
A. Sikap Belajar Peserta Didik .....	113
1. Pengertian Sikap .....	113
2. Prilaku Belajar Peserta Didik .....	114
3. Ciri-ciri Khusus Perilaku Belajar .....	116
B. Motivasi Belajar Peserta Didik .....	117
1. Pengertian Motivasi Belajar Peserta Didik .....	117
2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar .....	118
3. Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	119
C. Kemandirian Belajar Peserta Didik .....	120
1. Pengertian Kemandirian Belajar Peserta Didik .....	120
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar .....	121
3. Ciri-Ciri Peserta Didik Mandiri .....	123
4. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak .....	124
BAB VII	
KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KONSEP DAN TEORI	
BELAJAR DALAM PENDIDIKAN .....	128
A. Hakekat Belajar .....	128
B. Sumber Belajar .....	128
C. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar .....	130
D. Teori Belajar Dalam Pendidikan .....	131
1. Teori Behaviorisme: Thorndike, Pavlov, Skinner, Watson .....	131
2. Teori Kognitivisme: Piaget, Lewin, Gagne, Ausubel .....	136
3. Teori Konstruktivisme: Piaget, Vygotsky .....	143
4. Teori Humanisme: Maslow, Rogers .....	147
BAB VIII	
KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PENDIDIKAN .....	154
A. Evaluasi Pembelajaran .....	154
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran .....	156
C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran .....	158
D. Prosedur Evaluasi Pembelajaran .....	160
E. Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran .....	161
F. Teknik Evaluasi Pembelajaran .....	164
DAFTAR PUSTAKA .....	169
GLOSARIUM .....	190
INDEKS .....	194

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Cerebrum (Otak Besar) .....	23
Gambar 2.2: Lymbic system .....	24
Gambar 4.1: Teori Hierarki Maslow .....	56
Gambar 4.2: Teori ERG Clayton Aldef.....	57
Gambar 4.3. Skema Proses Emosi.....	66

# BAB I

## KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

### A. Epistemologi Psikologi Pendidikan

#### 1. Psikologi Secara Umum

Psikologi dalam istilah disebut sebagai ilmu jiwa, berasal dari bahasa Inggris yakni *psychology*. *psychology* merupakan dua akar kata yang berhubungan dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa *logo* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.<sup>1</sup>

Psikologi mengalami perkembangan dalam artinya. Ini disebabkan karena pengertian tentang jiwa dan tidak pernah ada titik temu sejak dahulu.<sup>2</sup> Sejarah psikologi dapat dibagi dalam beberapa periode yaitu:

- a. Psikologi pra-sistematik yang setua sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis.
- b. Psikologi sistematik yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional.
- c. Psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang faktual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri.

Para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Plato seorang filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan jiwa, bagi Plato apa yang tampak dalam dunia hanyalah bayangan dari sebuah dunia yang nyata dan tak berubah dan ia menyebut dunia itu dengan idea atau jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah.<sup>3</sup> Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan, jiwa berasal dari dunia ide mempunyai fungsi rasional, kehendak atau keberanian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri.

Harun Hadiwijono menyatakan jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional) yang ditarik oleh kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia idea dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari kebawah, kedunia gejala tarik-menarik akhirnya nafsulah yang menang, sehigga kereta itu jatuh kedunia gejala dan dipenjarakan jiwa.<sup>4</sup>

Plato memandang jiwa sebagai suatu substansi yang memberikan kehidupan dan pengetahuan sejati, serta dapat membuat orang melihat dunia

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 7.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan* (Jakarta: Gramedia, 1992), 16.

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kansius, 1980), 40.

<sup>4</sup> Hadiwijono, 42.

idea dan mencari kebenaran yang sejati. Pengertian Plato tentang jiwa yang kekal ini mendapat perlawanan dari muridnya Aristoteles, Aristoteles mengemukakan kritik yang tajam atas pendapat Plato tentang ide-ide.<sup>5</sup>

Psikologi menurut pandangan Aristoteles adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kehidupan dan jiwa juga adalah unsur kehidupan. Seperti dijelaskan diatas Aristoteles membagi jiwa dalam tiga macam yaitu: *Anima vegetative*, *Anima sensitive*, *Anima Intelectiva*.<sup>6</sup>

- a. *Anima vegetative*, yaitu *Anima* atau jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum dan berkembang biak.
- b. *Anima sensitive*, yaitu *Anima* atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan disamping mempunyai kemampuan seperti *Anima vegetative* juga mempunyai kemampuan berpindah tempat, mempunyai nafsu dan dapat mengamati hal-hal yang terdapat pada *Anima vegetativa*.
- c. *Anima Intelectiva*, yaitu jiwa yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan seperti yang terdapat pada *Anima sensitive* memiliki kemampuan yaitu kemampuan berfikir dan berkemauan.

Abad ke-17, pengertian jiwa mengalami perkembangan lagi. Rene Descartes seorang filsuf Perancis (1596-1650) mencetuskan definisi bahwa psikologi adalah ilmu tentang kesadaran.<sup>7</sup> Descartes mengatakan bahwa jiwa berhubungan dengan roh-roh penting dan melalui hubungan ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jiwa tidak dapat mempengaruhi roh-roh tersebut, namun dapat mengubah arah gerak roh-roh penting tersebut.<sup>8</sup> Bagi Aristoteles yang ada dalam manusia bukanlah tiga jiwa namun hanyalah satu yaitu jiwa rasional yang dimiliki manusia. Filsuf dari Inggris George Berkeley mendefinisikan jiwa sebagai persepsi.<sup>9</sup>

Jiwa merupakan daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi *personal behavior* dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai kebudayaan dan kecakapan.<sup>10</sup> jiwa yang dijadikan obyek pembahasan dalam psikologi ada empat macam yakni: gejala pengenalan (kognisi), perasaan (emosi), kehenak (konasi), dan campuran (kombinasi).<sup>11</sup>

Woodworth & Marquis menjelaskan: *Psychology can be defined as the science of the activities of the individual*.<sup>12</sup> Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari

---

<sup>5</sup> Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1975), 14.

<sup>6</sup> Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*, 1.

<sup>7</sup> Sarlioto Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 3.

<sup>8</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 736.

<sup>9</sup> Bertrand Russel, 738.

<sup>10</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, 1.

<sup>11</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 2.

<sup>12</sup> R.S. Woodwort & D.C. Marquis, *Psychology, A Study of Mental Life* (London: Menthuen & Co, Ltd, 1955),

tingkah laku manusia. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Apa yang hendak diselidiki dalam psikologi ialah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat demikian, yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuan ia berbuat demikian, dengan singkat dapat kita katakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Wundt mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dari diri manusia, perasaan, pikiran, motivasi dan bukan menyelidiki pengalaman yang timbul dari luar manusia karena pengalaman dari luar manusia adalah objek ilmu alam.<sup>13</sup>

Wade & Tavris menyatakan bahwa: *Psychology as the scientific study of behaviour and mental processes, and how they are affected by an organism's physical state, mental state an external environment.*<sup>14</sup> Bahwa psikologi merupakan studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh keadaan fisik suatu organisme, keadaan mental dan lingkungan eksternal

Chaplin dalam *Dictionary of psychology*, yang mendefinisikan psikologi sebagai *...the science of human and animal behavior, the study of organism in all its variety and complexity as it respond to the flux andflow of the physical and social events which make up the environment.*<sup>15</sup> ...psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam ragam dan kemitraannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.

Pendapat diatas juga dipertegas oleh Sartain bahwa: *Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior.*<sup>16</sup> Psikologi merupakan suatu studi ilmiah tentang perilaku organisme hidup, dengan perhatian khusus diberikan pada perilaku manusia.

## 2. Psikologi Multidisipliner Ilmu

Psikologi beserta sub-sub ilmunya, pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu lain. Hubungan itu biasanya bersifat timbal balik. Psikologi memerlukan bantuan ilmu lain dan sebaliknya, ilmu lain juga memerlukan bantuan psikologi.

### a. Psikologi dengan sosiologi

Mead dan madzhabnya mengisyaratkan adanya suatu kemungkinan yang menarik bagi apa yang dinamakan "psikologi sosiologis" Artinya, psikologi yang memperoleh perspektif-perspektif dasarnya dari suatu

---

<sup>13</sup> Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi* (Bandung: Armiko, 1980), 2.

<sup>14</sup> Carole Wade and Carole Tavris, *Psychology* (New York: Harper & Row Publishers, 1987), 4.

<sup>15</sup> Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 33.

<sup>16</sup> Sartain Aaron Quinn, *Psychology, Understanding of Human Behavior* (New York: MC Graw-Hill Book Company, Inc, 1958), 22.

pemahaman sosiologis tentang kondisi manusia.<sup>17</sup> Menurut S. Takdir Alisjahbana, jasa yang paling besar dari psikologi sosial modern, seperti yang dikemukakan oleh F.H. Allport, Muzafer Sherif, Salomon E. Asch, Peter R. Hofstatter, dan lain-lain, ialah karena mengembalikan keutuhan perpecahan antara psikologi dan sosiologi.<sup>18</sup>

Perbedaan psikologi sosial dengan sosiologi adalah dalam hal fokus studinya. Jika psikologi sosial memusatkan penelitiannya pada perilaku individu, sosiologi tidak memperhatikan individu. Yang menjadi perhatian sosiologi adalah sistem dan struktur sosial yang dapat berubah atau konstan tanpa bergantung pada individu-individu. Dengan demikian, unit analisis psikologi sosial adalah individu, sedangkan unit analisis sosiologi adalah kelompok. Von Wiese mengambil psikologi sosial yang telah banyak dipakai oleh ilmu-ilmu sosial. Mengapa? Karena semua gejala sosial, menurutnya, mau tidak mau adalah hasil dari suatu pengalaman jiwa (*inneleben, seelischer prozess*) manusia.<sup>19</sup>

Soekanto menyebutkan, diantara para sosiolog yang mendasarkan teorinya pada psikologi adalah Gabriel Tarde berasal dari perancis. Dia mulai dengan suatu dugaan atau pandangan awal bahwa gejala sosial mempunyai sifat psikologis yang terdiri atas interaksi antara jiwa-jiwa idividu, dan jiwa tersebut terdiri atas kepercayaan dan keinginan. Bentuk utama dari interaksi mental individu adalah imitasi, oposisi, dan adaptasi atau penemuan baru.

Dengan demikian, mungkin terjadi perubahan sosial yang disebabkan oleh penemuan-penemuan baru. Hal ini menimbulkan imitasi, oposisi penemuan baru, perubahan, dan seterusnya. Di antara mereka adalah Albion Small yang pertama membuka departemen sosiologi pada Universitas Chicago dan menerbitkan *American Journal of Sociology* yang terkenal.<sup>20</sup>

#### b. Psikologi dengan ilmu politik

Ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan psikologi ialah ilmu politik. Kegunaan psikologi, khususnya psikologi sosial dalam analisis politik, jelas dapat kita ketahui apabila kita sadar bahwa analisis politik, jelas dapat kita ketahui apabila kita sadar bahwa analisis sosial politik secara makro diisi dan diperkuat analisis yang bersifat *mikro*. Psikologi sosial mengamati kegiatan manusia dari segi *ekstern* (lingkungan sosial, fisik, peristiwa, gerakan massa) maupun segi *intern* (kesehatan fisik perseorangan, semangat, emosi).

---

<sup>17</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Dombleday & Company, Inc., 1966), 2.

<sup>18</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 99.

<sup>19</sup> Astrid Susanto, *Pendapat Umum*, (Bandung: Binacipta, 1985), 89.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 32-33.

Psikologi sosial bisa menjelaskan bagaimana *attitude* dan *expectation* masyarakat dapat melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada *conformity*. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi memilih atas partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Untuk memahami perilaku memilih, bisa digunakan beberapa pendekatan. Namun selama ini penjelasan teoritis *voting* behavior didasarkan pada dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi.<sup>21</sup>

c. Psikologi dengan ilmu komunikasi

Banyak ilmuwan dari berbagai disiplin memberikan sumbangan kepada ilmu komunikasi, antara lain Harold D. Lasswell (ilmu politik), Max Weber, Daniel Lerner, dan Everett M. Rogers (sosiologi), Carl I. Hovland dan Paul Lazarsfeld (psikologi), Wilbur Schramm (bahasa), serta Shannon dan Weaver (matematika dan teknik). Tidak mengherankan bila banyak disiplin telah terlibat dalam studi komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menurut Fisher bermakna bahwa komunikasi memang mencakup semuanya, dan bersifat sangat efektif menggabungkan berbagai bidang.<sup>22</sup>

Seperti halnya psikologi, ilmu komunikasi yang telah tumbuh sebagai ilmu yang berdiri sendiri kemudian melakukan perkawinan dengan ilmu-ilmu lainnya yang pada gilirannya melahirkan berbagai subdisiplin seperti: komunikasi politik (ilmu politik), sosiologi komunikasi massa (sosiologi), dan psikologi komunikasi (psikologi). Dengan demikian, psikologi komunikasi pun didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.<sup>23</sup>

d. Psikologi dengan biologi

Sejauh mana hubungan psikologi dengan biologi? Biologi mempelajari kehidupan jasmaniah manusia atau hewan, yang bila dilihat dari objek materialnya, terdapat bidang yang sama dengan psikologi, hanya saja objek formalnya berbeda. Objek formal biologi adalah kehidupan jasmaniah (fisik), sedangkan objek formal psikologi adalah kegiatan atau tingkah laku manusia.

Menurut Bonner, perbedaan perbedaan psikologi dan biologi adalah sebagai berikut. Psikologi merupakan ilmu subjektif, sedangkan biologi adalah ilmu yang objektif. Psikologi disebut ilmu yang subyektif karena

---

<sup>21</sup> Muhammad Asfar, *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Pemilih* (Jakarta: Gramedia, 1996), 46-55.

<sup>22</sup> B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, ed. Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Remaja Karya, 1986), 17.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 9.

mempelajari penginderaan (*Sensation*) dan persepsi manusia sehingga manusia dianggap sebagai subjek atau pelaku, bukan objek.

Sebaliknya, biologi mempelajari manusia sebagai jasad atau objek. Jadi, perbedaan selanjutnya antara psikologi dan biologi adalah psikologi mempelajari nilai-nilai yang berkembang dari persepsi subyek, sementara biologi mempelajari fakta yang diperoleh dari penelitian terhadap jasad manusia. Yang terakhir adalah psikologi mempelajari perilaku secara *moral* perilaku penyesuaian diri secara menyeluruh, sementara biologi termasuk ilmu faal mempelajari perilaku manusia secara *molekular*, yaitu mempelajari molekul-molekul (bagian-bagian) dari perilaku berupa gerakan, refleksi, proses kebutuhan dan sebagainya.<sup>24</sup>

e. Psikologi dengan ilmu alam

Pada awal permulaan abad ke-19, psikologi dalam penelitiannya banyak terpengaruh oleh ilmu alam. Psikologi disusun berdasarkan hasil eksperimen, sehingga lahirlah antara lain, Gustav Fechner, Johannes Muller, Watson, dan lain-lain. Namun kemudian psikologi menyadari objek penyelidikannya adalah manusia dan tingkah lakunya yang hidup dan selalu berkembang, sedangkan objek ilmu alam adalah benda mati. Oleh sebab itu, metode ilmu alam yang dicoba diharapkan dalam psikologi, dianggap kurang tepat. Karena itu, psikologi mencari metode lain yang sesuai dengan sifat keilmuannya sendiri, yaitu antara lain metode "*fenomenologi*" suatu metode penelitian yang menitik beratkan gejala hidup kejiwaan.<sup>25</sup>

Sebaliknya, psikologi berusaha mempelajari diri manusia, tidak sebagai "objek" murni, tetapi dalam bentuk kemanusiaannya, mempelajari manusia sebagai subjek yang aktif dan mempunyai sifat-sifat tertentu subjek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku yang dinamis, dengan segala macam-macam aktifitas dan pengalamannya.

Dengan demikian, untuk mampu memahami semua kegiatan manusia itu, orang berusaha dengan melihat partisipasinya, lalu berusaha menjadikan pengalaman orang lain sebagai pengalaman dan pemiliknnya sendiri.

f. Psikologi dengan filsafat

Filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dalam penyelidikannya, filsafat memang berangkat dari apa yang dialami manusia, karena tak ada pengetahuan jika tidak bersentuhan lebih dahulu dengan indra, sedangkan ilmu yang hendak menelaah hasil penginderaan itu tidak mungkin mengambil

---

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 17.

<sup>25</sup> Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993), 8-9.

keputusan dengan menjalankan pikiran, tanpa menggunakan dalil dan hukum pikiran yang tidak mungkin dialaminya. Bahkan, ilmu dengan amat tenang menerima sebagai kebenaran dan tidak pernah diselidiki oleh ilmu, sampai dimana dan bagaimana budi manusia dapat mencapai kebenaran itu. Sebaliknya, filsafat pun memerlukan data dari ilmu. Jika, ahli filsafat manusia hendak menyelidiki manusia itu serta hendak menentukan apakah manusia itu, ia memang harus mengetahui gejala tindakan manusia. Dalam hal ini, ilmu yang bernama psikologi akan menolong filsafat sebaik-baiknya dengan hasil penyelidikannya.<sup>26</sup>

g. Psikologi dengan ilmu pendidikan

Sebenarnya, psikologi dan ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Mengapa? Karena keduanya memiliki hubungan timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin bertujuan memberikan bimbingan hidup manusia sejak ia lahir sampai mati. Pendidikan tidak berhasil dengan baik bilamana tidak berdasarkan kepada psikologi perkembangan. Demikian pula watak dan kepribadian seseorang ditunjukkan oleh psikologi. Karena begitu eratnya tugas antara psikologi dan ilmu pendidikan, kemudian lahirlah suatu subdisiplin psikologi pendidikan (*education psychology*).

Reber menyebut psikologi pendidikan sebagai sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal berikut:<sup>27</sup>

- 1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas.
- 2) Pengembangan dan pembaruan kurikulum.
- 3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.
- 4) Sosialisasi proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif.
- 5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Meskipun psikologi pendidikan cenderung dianggap oleh banyak kalangan atau para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan sendiri, sebagai subdisiplin psikologi yang bersifat terapan atau praktis, bukan teoritis, cabang psikologi ini dipandang telah memiliki konsep, teori, dan metode sendiri, sehingga mestinya tidak lagi dianggap sebagai subdisiplin, tetapi disiplin (cabang ilmu) yang berdiri sendiri.

### 3. Definisi Psikologi Pendidikan

Menurut Crow & Crow dalam bukunya dengan judul "*Educational Psychology*" menerangkan bahwa: *Educational Psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth through old age. Its subject matter is*

---

<sup>26</sup> Poedjawijatna, *Tahu Dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmu Dan Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 4.

<sup>27</sup> Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology* (Australia: Ringwood Victoria, 1988).

*concerned with the conditions that affect learning.*<sup>28</sup> Psikologi pendidikan merupakan pengalaman belajar artinya segala perubahan yang terjadi atau dilakukan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berakhlak menjadi berakhlak.

Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* terjemahan Buchori memberi definisi psikologi pendidikan sebagai: *A systematic study of the process and factors involved in the educational of human being is called educational psychology.*<sup>29</sup> Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Woolfol dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan: *Educational Psychology the discipline concerned with teaching and learning processes; applies the method and theories of psychology and has its own as well.*<sup>30</sup> Psikologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang peduli dengan proses pembelajaran serta penerapan metode dan teori psikologi dalam proses pendidikan.

Barlow mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai: *..... a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process.*<sup>31</sup> Psikologi pendidikan adalah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber untuk membantu Anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses mengajar-belajar secara lebih efektif. Tekanan definisi ini secara lahiriah hanya berkisar pada proses interaksi anatar guru-siswa dalam kelas.

Dari penjabaran definisi diatas disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.

#### **4. Tokoh Perkembangan Psikologi Pendidikan**

##### **a. William James.**

James lahir New York pada tahun 1842. Ayahnya, James, adalah seorang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif, dan seorang kepala rumah tangga yang menekankan kemajuan intelektual. Henry James mempelajari tentang manusia dan agama.<sup>32</sup> Studi tentang kemedisan telah memberi corak pemikiran tendensi kearah materialisme, yang yang

---

<sup>28</sup> Lester D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1958), 7.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2007, 13.

<sup>30</sup> Woolfolk Anita E, *Educational Psychology*, 6th ed. (USA: Allyn and Bacon, 1995), 11.

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2007, 12.

<sup>32</sup> Robert Maynard Hutchins, *Great Books of Western World*, 53rd ed. (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1986), v.

terjaga kendali emosi keagamaannya. *Feeling* keagamaannya sangat demokratis dan penuh dengan nuansa humanistik.<sup>33</sup>

Pendidikan formal James pada awalnya tidak teratur. Ia memperoleh tutor berkebangsaan Inggris, Perancis, Swis, Jerman, dan Amerika. Akhirnya ia memasuki Harvard Medical School pada tahun 1864 dan memperoleh gelar M.D.-nya pada tahun 1869. Tetapi, ia kurang tertarik pada praktik pengobatan; ia lebih menyenangi fungsi alat-alat tubuh. Karenanya, ia kemudian mengajarkan anatomi dan fisiologi di Harvard. Pada tahun 1875 perhatiannya lebih tertarik pada psikologi dan fungsi pikiran manusia. Pada waktu inilah ia menggabungkan diri dengan Peirce, Chuncy Wright, Oliver Wendel Holmes, Jr., dan tokoh-tokoh lain dalam *Metaphysical Club* untuk berdiskusi dalam masalah-masalah filsafat dengan topik-topik metode ilmiah, agama, dan evolusi.<sup>34</sup> Disinilah mula-mula mendapat pengaruh Peirce dalam metode pragmatisme. Ketiga, selama tahun 1870-an karir James di bidang akademik diperluas dengan mengajarkan psikologi dan filsafat di Harvard.<sup>35</sup>

Menurut James, masalah utama yang dihadapi filosof adalah masalah rasio dan pengertian tentang sesuatu. Sedangkan *Dilemma of Determinism* memperlihatkan sensitivitasnya terhadap aspek moral dan metafisika dalam masalah kemauan manusia yang bebas. Di sini ada titik simpang antara psikologi dan filsafat.<sup>36</sup>

Filsafat melihat permasalahannya, psikologi diminta memberikan data psikologisnya. Apa yang patut dicatat di sini ialah pandangan James bahwa filsafat selalu berguna bila ia membicarakan masalah kehidupan yang nyata. Apa yang diperlukan filsafat adalah filsafat tindakan, bukan etika, juga tentang sesuatu yang khusus dan kongkret (pragmatis). Selama tahun 1890-an –setelah mencuatnya karya *The Principles of Psychology* ia menerbitkan banyak tulisan yang bermotif pragmatis dan karya psikologi yang memusatkan perhatian pada pemahamannya itu. Karyanya *The Will to Believe* dengan jelas memperlihatkan sifat humanistik dalam pemikirannya.<sup>37</sup>

James sependapat dengan pemikiran Peirce bahwa kepercayaan harus dipahami dalam kerangka tindakan. Keyakinan adalah pragmatis menurut Peirce dan James, merupakan idea yang padanya seseorang bersedia untuk bertindak. Ia melanjutkannya dengan tulisan *Other Essays in Popular Philosophy* (1897), *Human Immortality* (1898).<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and It's Connection With Political and Social Circumstances From The Earliest Times to The Present Day* (London: George Allen and Unwin, 1946), 766.

<sup>34</sup> Ahmad. Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 167.

<sup>35</sup> Hutchins, *Great Books of Western World*, vi.

<sup>36</sup> Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James*, 168.

<sup>37</sup> Daniel J. Bronstein, *Basic Problems of Philosophy* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1965), 495.

<sup>38</sup> Hutchins, *Great Books of Western World*, vi.

Kedua karya ini berhasil memformulasi dengan sempurna pragmatisme humanistik. Tetapi sebelumnya, tahun 1902, ia telah menulis *The Varieties of Religious Experience* yang dimaksudkannya sebagai suatu studi psikologi dan filsafat klasik. Tahun 1909, sebelum meninggal, ia menerbitkan buku *A Pluralistic Universe* bersamaan dengan penulisan *Essays on Radical Empiricism* yang terbit setelah ia meninggal.<sup>39</sup> Kedua karya penutup diatas memperlihatkan bagaimana James mencampurkan psikologi dan filsafat pada satu subjek epistemologi dan metafisika yang amat rumit.

b. John Dewey.

John Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859, anak ketiga dari empat anak dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England. John Dewey dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi dalam tahun-tahun awal ia menulis tentang sebanyak pada psikologi seperti pada filsafat.<sup>40</sup>

Buku pertama Dewey adalah psikologi, diterbitkan pada tahun 1887. Di dalamnya, ia menjelaskan sebuah sistem filosofis tunggal yang didasarkan pada hubungan antara studi ilmiah psikologi dan filsafat idealis Jerman. Buku itu diterima dengan baik oleh beberapa sarjana dan diadopsi sebagai buku teks di beberapa universitas, tapi buku Dewey itu dikritik oleh mantan profesor psikologi, G. Stanley Hall, dan oleh's mentor Hall, filsuf William James. Pengaruh Morris ini pun menyebabkan Dewey tertarik pada logika. Morris mempertentangkan logika "real" dan Logika formal (Aristoteles).<sup>41</sup>

Dewey mengembangkan logika perantara atau logika proses yang bukan formal bukan pula logika kebenaran inheren dalam susunan benda-benda, logika ini dikenal sebagai "instrumentalisme".<sup>42</sup> Setelah memperoleh gelar doktor pada tahun 1884, Dewey menjadi Instruktur di Universitas Michigan, pada tahun 1888-1889 Dewey mengajar di University of Minnesota sekaligus menerima gelar profesornya. Tahun 1889, Dewey kembali ke Michigan mengepalai departemen filsafat menggantikan Prof Morris sampai tahun 1894, selama periode ini Dewey sibuk dengan masalah-masalah logika, psikologi dan etika.

---

<sup>39</sup> Pada musim gugur tahun 1910, James pergi ke Eropa untuk berobat. Ia meninggal dua hari setelah kembali pulang ke kampung halamannya, di Chocorua, New Hampshire.

<sup>40</sup> W. B. Pillsbury, John Dewey 1859–1952 A Biographical Memoir (Washington D.C: National Academy Of Sciences, 1957), 105-106.

<sup>41</sup> Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), 10.

<sup>42</sup> Instrumentalisme ialah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu berfungsi dala penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan

Dewey menerbitkan dua buku yaitu *Outline of a Critical Theory of Ethics* (1891) dan *The Study of Ethics: a Syllabus* (1894). Buku ini menunjukkan perhatiannya pada fungsi inteligensi dalam mengarahkan tingkah laku manusia individual dan sosial yang berbeda dari tindakan akal budi dalam menyusun skema benda-benda yang dikemukakan oleh idealisme rasionalistik. Sedangkan buku kedua didasarkan pada ide bahwa inteligensi adalah mediasi yang berhubungan dengan hasil kerjanya, suatu ide yang mengandung benih pragmatisme dan tidak dapat disesuaikan dengan pandangan akal budi idealistik yang konstitutif.<sup>43</sup>

Pada tahun 1894 keinginan Dewey untuk memasukan pedagogik dalam Departemen Filsafat dan Psikologi direstui oleh Universitas Chigago. Keinginan Dewey ini muncul akibat dari minatnya pada psikologi dan pendidikan sehingga mendorongnya mempelajari proses belajar. Setelah dapat mengabungkan tiga disiplin pedogogik, filsafat dan psikologi, pada tahun 1896 dibuka *Laboratory School* atau *Dewey School* yang setingkat sekolah dasar. Prestasi Dewey ini membuat namanya mahsur dan tidak lagi berminat pada idealisme Hegel sebab biologi evolusioner dan psikologi telah mendominasi pemikirannya. Dewey menemukan teori realitas yang mengatakan bahwa alam adalah realitas akhir dan manusia dianggap sebagai hasil alam yang menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan di sini dan sekarang.<sup>44</sup>

c. E.L Thorndike.

Sebelum kita membahas tentang teori-teori belajar dari Thorndike, sangat penting untuk mengenal siapa tokoh yang memunculkan teori tersebut. Edward Lee "Ted" Thorndike (31 Agustus 1874 - 9 Agustus 1949) adalah seorang psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh kariernya di Teachers College, Columbia University.

Berdasarkan eksperimen mengenai perilaku belajar hewan tersebut kemudian Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "*S-R Bond Theory*" dan "*S-R Psychology of Learning*" selain itu, teori ini juga terkenal dengan "*Trial and Error Learning*" Terdapat dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar:

- 1) Keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar. Sehubung dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar)

---

<sup>43</sup> W. B. Pillsbury, *John Dewey 1859–1952 A Biographical Memoir*, 108.

<sup>44</sup> Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*, 20.

merupakan hal yang sangat vital dalam belajar pada seekor kucing. Jika diterapkan pada manusia, hal yang sangat vital agar manusia tersebut dapat belajar adalah dengan melihat teori kebutuhan dari Abraham Maslow. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

- 2) Tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box* merupakan *efek positif* atau memuaskan yang dicapai oleh respon dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara *stimulus* dan *respon* akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respon, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respon tersebut.<sup>45</sup>

Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing. Percobaan tersebut menghasilkan teori "*trial and error*" atau "*selecting and connecting*", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap respon menimbulkan *stimulus* yang baru, selanjutnya stimulus baru ini menimbulkan *response*, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:  $S \rightarrow R \rightarrow S_1 \rightarrow R_1 \rightarrow \text{dst.}$

Uji coba yang dilakukan kepada beberapa hewan memberikan teori tentang cara belajar dari hewan. Percobaan mengenai perilaku belajar kucing, dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu:

- 1) Waktu diperlukan untuk menyentuh engsel bertambah singkat.
- 2) Kesalahan-kesalahan (reaksi yang tidak relevan) semakin berkurang dan malah akhirnya kucing sama sekali tidak berbuat kesalahan lagi, begitu dimasukkan kedalam kotak, kucing langsung menyentuh engsel.

Objek penelitian di hadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pada aktivitas untuk merespon situasi itu, dalam hal ini objek mencoba bermacam cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya. Hasil pengamatan dari objek tersebut dapat diambil bahwa ciri-ciri belajar dengan *trial and error* yaitu: <sup>46</sup>

- 1) Ada motif pendorong aktivitas.
- 2) Ada berbagai respon terhadap situasi.
- 3) Ada aliminasi respon-respon yang gagal atau salah.

---

<sup>45</sup> Muhbibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 83-85.

<sup>46</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 124.

4) Ada kemajuan reaksi mencapai tujuan dari penelitian itu.

Dalam konteks pembelajaran konsep *transfer of training* merupakan hal penting, sebab seandainya konsep ini tidak ada, maka yang akan dipelajari tidak akan bermakna. Maka Thorndike mengemukakan adanya lima hukum tambahan, yaitu:<sup>47</sup>

1) Hukum reaksi bervariasi (*law of multiple respons*)

Individu diawali dengan proses trial and error yang menunjukkan bermacam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Hukum sikap (*law of attitude*)

Perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respon saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

3) Hukum berat sebelah (*law of prepotency element*)

Individu dalam proses belajar memberikan respons pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

4) Hukum respon analogi (*law of response by analogy*)

Individu dapat melakukan respons pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Semakin banyak unsur yang sama, maka transfer akan semakin mudah.

5) Hukum perpindahan asosiasi (*law of associative shifting*)

Proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan menambahkan sedikit demi sedikit unsur lama.

## B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses mengajar belajar.<sup>48</sup>

Para pendidik sangat diharapkan memiliki—kalau tidak menguasai—pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai agar dapat mendidik para peserta didik melalui proses mengajar-belajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para pendidik berperan penting

---

<sup>47</sup> P. Gray, *Psychology*, 6th ed (New York: Worth Publishers, 2011), 108–9.

<sup>48</sup> Beni S Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, Pertama (Yogyakarta: Caps, 2012), 14–15.

dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi khusus tersebut dengan pendidikan sederat metodik dengan kegiatan pengajaran.<sup>49</sup>

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan meliputi topic-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Crow & Crow mengemukakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan berusaha untuk menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai tingkah laku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah dalam hal ini data yang dicoba didapatkan oleh psikologi pendidikan, yang demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
2. Sifat-sifat dan proses belajar.
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar.
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.
5. Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar.
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.
8. Pengaruh/akibat relative dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang incidental dan informal terhadap suatu individu.
9. Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah.
10. Akibat/pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi psikologi pada siswa.

Menurut Samuel Smith ada beberapa ruang lingkup psikologi pendidikan yaitu:<sup>51</sup>

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan.
2. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir.
3. Lingkungan bersifat fisik
4. Perkembangan siswa
5. Proses tingkah laku
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar
7. Faktor yang mempengaruhi belajar
8. Hukum dan teori belajar
9. Pengukuran, yakni prinsip dasar dan batasan pengukuran

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 15-16.

<sup>50</sup> Nurwanita Z, *Psikologi Pendidikan* (Makasar: YAPMA, 2003), 17-18.

<sup>51</sup> Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

10. Transfer belajar, meliputi mata pelajaran.
11. Sudut pandang praktis mengenai pengukuran.
12. Ilmu statistik dasar
13. Kesehatan rohani
14. Pendidikan membentuk watak
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah.
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar.

Menurut Elliot, psikologi pendidikan membahas persoalan psikologi belajar dan pembelajaran berdasarkan fokus atau ruang lingkup pendidikan yang mencakup upaya mendeskripsikan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran.

Glover & Ronning menyatakan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik tentang perkembangan manusia, perbedaan individual, pengukuran pendidikan, belajar dan motivasi belajar serta persoalan belajar dan pembelajaran.

Slavin ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup teori perkembangan, perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, pengajaran yang efektif, motivasi belajar, pengelolaan kelas, siswa kebutuhan khusus, dan penilaian hasil belajar, kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, perbedaan-perbedaan dalam bakat tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan penilaian hasil-hasil pendidikan).<sup>52</sup>

Pintner, secara terperinci menjelaskan bahwa: *As distinguished from psychology proper, educational psychology concentrates attention on the processes of emotional, intellectual and moral development. Educational psychologists do not merely use to discoveries of individual and social psychology to solve problems of education; they apply their own special experiments, research techniques and hypotheses to learning and growth....within this field the main topics covered (but only so far as they to education) are: heredity and environment; physical structure; growth; behavior processes, including many perceptual and motor adjustments to the environment; learning, aptitude, intelligence and achievement; character development; mental hygiene; and acquisition of knowledge.*<sup>53</sup>

Psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada proses perkembangan emosi, intelektual dan moral. Psikolog pendidikan tidak hanya menggunakan penemuan psikologi individu & sosial untuk menyelesaikan masalah pendidikan; mereka menerapkan percobaan khusus, teknik penelitian dan hipotesis dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan.... dalam bidang ini topik utama yang dibahas adalah: hereditas dan lingkungan; struktur fisik; pertumbuhan; proses

---

<sup>52</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 6.

<sup>53</sup> Rudolf Pitner, *Educational Psychology* (London: Barner & Neble, 1970), 6.

perilaku, termasuk persepsi dan motorik terhadap lingkungan; belajar, bakat, kecerdasan dan prestasi; pengembangan karakter; mental dan akuisisi pengetahuan.

### C. Memahami Peran Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan mempengaruhi perkembangan pengetahuan bagi anak. Seorang anak dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal bila mendapat dukungan dari sekitarnya. Pendidik dan orang tua harus punya pengetahuan dalam membimbing dan mendukung anak tersebut. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar. Sebab dalam psikologi pendidikan sangatlah membantu guru sebagai pendidik untuk mendidik yang baik dan benar, dan juga memberikan ilmu pada pendidik untuk dapat menyaksikan peserta didik dalam pengembangan potensi (bakat) yang dimilikinya.<sup>54</sup>

Psikologi pendidikan sebagai landasan memiliki peran penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektifitas proses pendidikan.<sup>55</sup>

Perkembangan potensi manusia memiliki irama dan tahapan sesuai dengan tugas perkembangan manusia. Dalam teori psikologi pendidikan menjelaskan proses belajar yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi sebaiknya sesuai dengan tahapan perkembangan (usianya).<sup>56</sup>

Psikologi pendidikan juga meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, kemampuan, untuk aktualisasi diri dan masa depan.<sup>57</sup>

Psikologi pendidikan memberi dasar kerja bagi proses pendidikan serta pengkajian dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi dan memiliki potensi dan memiliki posisi sentral dalam proses perjalanan. Peserta didik dalam konteks implementasi psikologi pendidikan mendapat tempat secara benar, di mana peserta didik dihargai dengan baik dari aspek latar belakang, potensi, harga diri, dorongan untuk

---

<sup>54</sup> I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), 2.

<sup>55</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 12.

<sup>56</sup> Munif Chatib, 5.

<sup>57</sup> I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1*, 29.

percaya diri, kemandirian dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Ini memberi kontribusi terhadap pengembangan orang tua.<sup>58</sup>

Pentingnya Psikologi pendidikan dapat dipahami pula dari kenyataan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun dalam bahasa pendidikan disebut *posnatal* (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya). Kemudian mengalami tahapan perkembangan menuju kedewasaan, baik dewasa secara intelektualitas maupun dewasa secara psikologis artinya manusia sudah mampu memfungsikan panca indranya kemudian menyadari akan keberadaan diri untuk mengemban amanat dan tugas kehidupan.<sup>59</sup>

Arthur P. Cholandarci menjelaskan bahwa relevansi dalam kehidupan psikologi pendidikan sebagian bergantung pada perumusan tentang pengertian pendidikan itu sendiri karena menyangkut proses, intitusi, dan peristiwa pendidikan. Selama ini sering terjadi anggapan yang salah bahwa psikologi pendidikan memberikan resep tentang bagaimana pendidikan agar berhasil, padahal sesungguhnya bergantung pada peran seorang pendidik.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 12.

<sup>59</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 56.

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 7.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Jelaskan pengertian tentang psikologi secara umum menurut definisi para ahli?
2. Psikologi memiliki hubungan yang sangat erat berbagai bidang keilmuan, jelaskan secara singkat hubungan psikologi dengan ilmu-ilmu lain?
3. Jelaskan pengertian tentang psikologi pendidikan menurut defenisi para ahli?
4. Sebutkan tokoh-tokoh psikologi pendidikan beserta karyanya?
5. Apa saja ruang lingkup yang dipelajari dalam psikologi pendidikan?
6. Jelaskan serta berikan contoh peran penting psikologi pendidikan?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab pertama, pembahasan tentang konsep dasar psikologi pendidikan. Tulisan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB II NEUROSCIENCE

### A. Perkembangan Otak

#### 1. Definisi Perkembangan Otak

Seluruh kegiatan tubuh manusia diatur oleh pusat susunan syaraf yaitu "otak" dan sumsum tulang belakang. Otak terletak di rongga tengkorak dan dibungkus oleh tiga lapis selaput kuat yang disebut meninges. Selaput paling luar disebut *duramater*, paling dalam adalah *piamater* dan yang tengah disebut *arachnoid*. Di antara ketiga selaput tersebut terdapat cairan *serebrospinal* yang berfungsi untuk mengurangi benturan atau guncangan.<sup>61</sup>

Otak merupakan organ kecil yang tersimpan didalam batok kepala yang merupakan pusat sistem syaraf dan berfungsi sebagai pusat kendali dan koordinasi seluruh aktifitas biologis, fisik, dan sosial dari seluruh tubuh. Batok kepala manusia rata-rata mampu menampung volume sekitar 1700 ml yang berisi 1400 ml (80%) otak, 150 ml (10%) darah, dan 150 ml (10%) cairan otak. Manusia terlahir dengan struktur otak yang sempurna dengan berat sekitar 1300-1400 gram (2% berat tubuh). Otak merupakan sumber dari seluruh pemikiran, perasaan, keinginan, dan juga merupakan penjaga memori kita.<sup>62</sup>

Gamal menjelaskan bahwa otak manusia dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebellum*), batang otak (*brainstem*), dan sistem limbik (*limbic system*). Otak besar adalah bagian paling besar di otak memiliki kemampuan untuk berpikir, menganalisis, nalar (*logika*), bahasa, kesadaran, perencanaan, memori (ingatan) dan juga kemampuan visual.

Otak besar terbagi menjadi 2 belahan (*hemisfer*), yaitu hemisfer kiri atau lebih dikenal dengan sebutan otak kiri dan hemisfer kanan atau dikenal dengan sebutan otak kanan dengan fungsi dan kegunaan-kegunaan sendiri-sendiri. Otak kanan merupakan bagian pengendalian Emotional Quotient (EQ) yang berfungsi dalam pengendalian emosi, sosialisasi, komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kemampuan intuitif, merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh yang ditunjukkan dalam tindakan yang berhubungan dengan seni, semisal melukis, menyanyi, menari dan juga aktivitas motorik lainnya.

Kemudian Gamal menjelaskan bahwa otak kanan sangat berperan ketika melakan aktivitas motorik, semisal bermain, berolahraga, melukis,

---

<sup>61</sup> Erlina Rosmaida Sitorus, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Kompetensi Dasar Sistem Koordinasi Dan Alat Indra Manusia Melalui Metode Pembelajaran Resitasi Pada Peserta Didik," *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan* 1 (2014): 188, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/352/341>.

<sup>62</sup> Hewitt et al, *Conceptual Integrated Science* (San Fransisco: Pearson Education Inc, 2007), 430.

memperagakan sesuatu, dan aktivitas motorik lain. Cara kerja otak kanan mengabaikan hal yang terlalu terperinci.

Sedangkan otak kiri cenderung pada pengendalian *Intelligence Quotient* (IQ) yang berkaitan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca tanggung jawab. Selain itu, otak kiri juga menjadi pusat matematika. Otak kiri merespon informasi yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, menjelaskan, berdiskusi dan memutuskan. Cara kerja otak kiri sangat rapi, tersusun, terstruktur, dan sistematis yang berguna ketika menghadapi masalah yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang terperinci.<sup>63</sup>

Otak merupakan suatu alat tubuh yang sangat penting dan berpengaruh karena merupakan pusat computer dari semua alat tubuh, bagian dari syaraf yang terletak didalam rongga tengkorak yang dibungkus oleh selaput otak yang sangat kuat. Otaklah yang menentukan makhluk hidup bergerak, memerintakan indra, menuntut dan mengadakan persepsi, mengatur pola komunikasi, menentukan informasi dan sekaligus menyeleksi. Otaklah yang kemudian menerima *implus* informasi tersebut melalui *reseptor*, mengirimnya kepada sejumlah *efektor* dan kemudian menginterpretasikan keseluruhannya serta membuat sejumlah keputusan dan respon terhadap informasi yang diterima tersebut.<sup>64</sup>

Rita Carter menuliskan otak manusia diperkirakan 1.37 sampai 1.5 kilogram yang dibentuk sekitar 100 miliar *neuron*. Semua *neuron* tertata dalam satu struktur kompleks yang terhubung rapid an kompleks antara satu dengan yang lainnya (*interconnected*). Erik. R. Kandel dalam buku *Prinsiples of Neural Science* mencatat bahwa satu syaraf sel membentuk dan mengirimkan sekitar 1.000 sampai 10.000 koneksi sinaptik pada seluruh bagian otak.<sup>65</sup> Adi Gunawan mengungkapkan, otak merupakan suatu organ yang terdiri dari triliunan sel, dimana satu triliun sel tersebut seratus miliarnya adalah sel otak aktif dan Sembilan ratus milyar lainnya adalah sel otak pendukung.<sup>66</sup>

Menurut Dryden, otak mengalami perkembangan secara pesat pada tahun awal dan membagi perkembangan otak pada masa awal hingga usia 12 tahun ke dalam 6 rentang perkembangan:<sup>67</sup>

- a. Menjelang awal kelahiran: anak dalam usia menjelang kelahiran memiliki 100 miliar sel optak aktif dan mereka menjalis sekitar 50 triliun hubungan dengan sel-sel otak lain dan bagian tubuh lainnya.

---

<sup>63</sup> Gamal Komandoko, *Orang Kidal Memang Istimewa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 21-23.

<sup>64</sup> Abdurrahman saleh Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2005), 63.

<sup>65</sup> Porat Antonius, *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental Dan Neorologis Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2018), 120.

<sup>66</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia, 2006), 55.

<sup>67</sup> Gordon & Jeannete Voss Dryden, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 2002), 266.

- b. Bulan awal: bayi mulai bereaksi terhadap lingkungan, mengembangkan hubungan sinaptik baru dengan kecepatan 3 miliar perdetik.
- c. Menjelang 6 bulan pertama: bayi berbicara dengan menggunakan semua bahasa di dunia, namun kemudian akan berbicara hanya dengan menggunakan bahasa yang dia ambil dari lingkungan, khususnya bahasa ibu, otaknya membangun keterampilan berbicara dengan bahasa yang dia tidak dengar.
- d. Menjelang 8 bulan: otak bayi memiliki 1000 triliun hubungan. Sesudah itu jumlah hubungan mulai menurun, kecuali di hadapan pada rangsangan di semua indranya.
- e. Menjelang 10 tahun: sebagian hubungan telah mati pada kebanyakan anak, namun masih meninggalkan sekitar 500 triliun yang akan bertahan sepanjang hidupnya.
- f. Sampai usia 12 tahun: otak kini dilihat seperti spons super yang paling banyak menyerap sejak kelahiran hingga usia 12 tahun. Lalu spons itu tidak lagi menyerap dan kebanyakan arsitektur fundamental otak sudah sempurna.

Ketika bayi lahir, berat otaknya kurang lebih 350 gram; pada umur tiga bulan 500 gram; satu tahun kurang lebih 700 gram; dua tahun 900 gram dan lima tahun 1100 gram. Berat otak dewasa kurang lebih 1300 gram. Tampak pertumbuhan otak yang sangat cepat pada dua tahun pertama. Dalam masa dua tahun ini, dilaporkan neuron-neuron masih ada yang dapat membelah diri, tetapi setelah umur dua tahun, sel otak tidak dapat melakukan mitosis lagi.

Pertumbuhan otak setelah umur dua tahun, terjadi karena pertumbuhan percabangan neuronnya yang menjadi semakin rimbun, membuat hubungan-hubungan dengan neuron-neuron lain dan pembentukan simpai mielin yang meliputi akson. Sel-sel syaraf otak yang mendapat rangsang, hidup terus dan membentuk cabang-cabang baru, sel-sel syaraf otak yang tidak mendapat rangsangan, akan mati atau menggerring. Dalam hal ini berarti bahwa, cabangnya akan putus hubungan dengan cabang syaraf lain dan melisut. Pada bayi, perlu mendapat rangsangan pendengaran bunyi dan bahasa untuk merangsang perkembangan pusat-pusat bahasa dalam otaknya.<sup>68</sup>

Proses Perkembangan berpikir pada anak diawali dengan perkembangan neuron (sel syaraf otak) pada anak yang mengalami perkembangan dalam bentuk koneksi antar neuron lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Otak anak usia 0-3 tahun membuat koneksi-koneksi baru dengan kecepatan luar biasa, terutama ketika otak mulai menyerap informasi dari lingkungan. Semakin kaya stimulasi dari lingkungan baik berupa permainan, pengasuhan, dan lainnya maka semakin banyak neuron yang berkoneksi. Semakin banyak neuron yang

---

<sup>68</sup> Nurussakinah Daulay, "Struktur Otak Dan Keberfungsiannya Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi," *Buletin Psikologi* 25 (2017): 13-14, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/25163>.

berkoneksi maka akan semakin cepat, mendalam, dan bermakna sebuah pembelajaran.<sup>69</sup>

Perkembangan otak selanjutnya mempunyai cara kerja yang berbeda-beda. Keseimbangan otak kiri dan kanan berpengaruh pada kualitas kecerdasan seseorang. Karena jika hanya otak kiri saja yang berkembang baik, tanpa diikuti perkembangan otak kanan, maka seseorang akan kurang memahami sesuatu karena konsentrasinya. Bagian-bagian otak yaitu belahan otak kanan, belahan otak kiri, dan belahan otak tengah. Belahan tersebut mempunyai fungsi berbeda-beda. Pada belahan otak kiri manusia dirancang untuk memproses bagian-bagian secara berurutan, bagian otak kanan memproses keseluruhan (secara acak) dan pada bagian otak tengah merupakan penyumbang sekitar 20% dari seluruh volume otak, bertanggung jawab atas tidur, emosi, atensi, pengaturan bagian tubuh, hormon, seksualitas, penciuman, dan produksi kimiawi otak.<sup>70</sup>

## 2. Bagian dan Fungsi Otak

### a. *Cerebrum* (Otak Besar)

Otak besar (*Cerebrum*) merupakan pusat syaraf utama yang berfungsi untuk pengaturan semua aktivitas tubuh, berkaitan dengan kepandaian (*intelligensi*), ingatan (*memori*), kesadaran, dan pertimbangan. Jaringan syaraf terdiri dari sel syaraf (*neuron*) dan sel glia yang masing-masing memiliki fungsi untuk menyampaikan sinyal dari satu sel ke sel lainnya dan untuk melindungi, mendukung, merawat, serta mempertahankan homeostasis cairan di sekeliling *neuron*.<sup>71</sup>

Otak besar dibagi dalam 4 *lobus*, yang didepan : *lobus frontal*, *baga* dahi, dibelakangnya *Lobus occipital*, belakang otak, di daerah pelipis, *lobus temporalis*, pelipis. terbagi menjadi 2 bagian kanan-kiri *lobus parietalis*.<sup>72</sup>

---

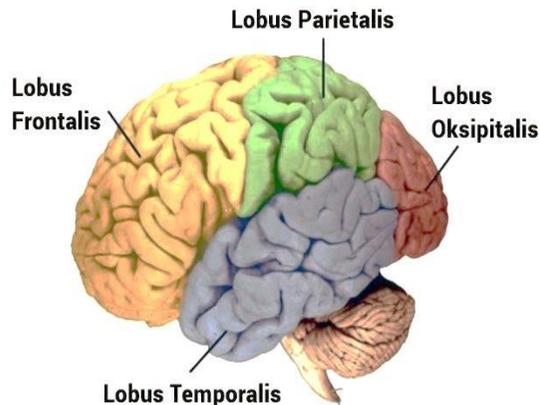
<sup>69</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 99.

<sup>70</sup> Afrizal, "No Title," *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 09 (2017): 124, <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/9>.

<sup>71</sup> Ita Djuwita and Siti Sa'diah, Min Rahminiwati, Latifah Kosim Darusman, "Induksi Ekstrak Pegagan Secara in Vitro Terhadap Proliferasi Dan Diferensiasi Sel-Sel Otak Besar Anak Tikus," *Veteriner* 14 (2013): 139, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/download/6372/4896>.

<sup>72</sup> Soemarno Markam, *Pengantar Neuro-Psikologi* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010), 2.

Untuk dapat terlihat jelas ditampilkan dengan gambar berikut:



Gambar 2.1: *Cerebrum* (Otak Besar)

<https://forum.teropong.id/2017/10/18/pengertian-otak-besar-cerebrum-fungsi-struktur-dan-bagian-bagian-otak-besar>

Selanjutnya diperjelas bahwa *cerebrum* terdiri dari empat bagian utama yang disebut lobe (*lobus*) mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>73</sup>

- 1) Lobus Parietalis (*Parietal Lobe*). Berfungsinya: a) Memantau seluruh informasi yang berkaitan dengan mata, kepala, dan posisi tubuh dan meneruskannya ke bagian otak lain yang mengatur pergerakan. b) Berperan penting tidak hanya untuk pengolahan informasi spasial, tetapi juga informasi numerik.
- 2) Lobus Temporalis (*Temporal Lobe*) Berfungsi: a) Berperan dalam beberapa aspek penglihatan yang lebih kompleks, termasuk di dalamnya adalah persepsi gerakan dan pengenalan wajah. b) Berperan dalam perilaku yang berkaitan dengan emosi dan motivasi.
- 3) Frontal Lobe (*Prefrontal cortex*) Berfungsi: a) perencanaan rangkaian perilaku dan untuk beberapa aspek ekspresi memori dan emosional. b) Menyimpan memori jangka pendek, yaitu kemampuan untuk mengingat stimulus dan kejadian yang baru terjadi. c) Berperan penting ketika kita harus mengikuti dua peraturan atau lebih pada saat yang sama. d) Mengatur perilaku yang sesuai dengan konteks.
- 4) Lobus oksipitalis (*Occipital Lobe*) Berfungsi: untuk pengolahan dan menyampaikan isyarat visual. Lobus ini sebagai salah satu bagian penyusun dari korteks serebral yang lebih besar

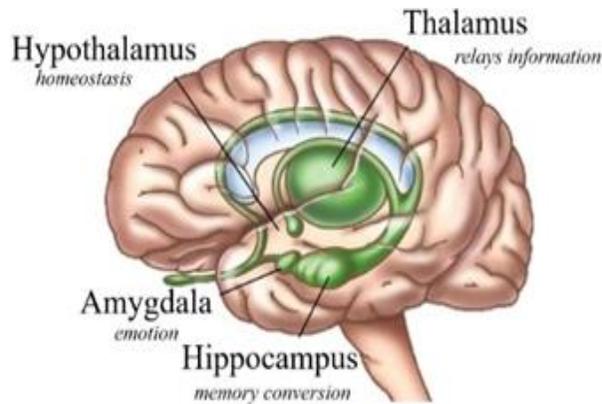
---

<sup>73</sup> Nurussakinah Daulay, "Struktur Otak Dan Keberfungsian Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi," 17-18.

## b. *Lymbic system*

Sistem limbik secara filogenetik kuno terdiri atas beberapa struktur kortikal dan sub kortikal, dengan koneksi yang kompleks dan luas. Hal ini yang menjadi dasar neuralis terhadap aspek naluri dan emosi dari perilaku serta fungsi ingatan. Sistem ini kaya interkoneksi dengan *hipotalamus* dimana kondisi emosi dipengaruhi oleh, perubahan kondisi fisiologis dan biokimia. Namun sitem limbic berasal; dari lokasi beberapa komponen utama yang terletak pada pinggiran medial dari *grand lobe* dan beberapa serabut utama dari jaras-jaras yang diproyeksikan ke *hipotalamus*.<sup>74</sup>

Gredler menyebutkan wilayah di tengah-tengah otak atau disebut *Lymbic system* meliputi *hippocampus*, *thalamus*, *hypothalamus*, *amygdala*. Selanjutnya Jensen menjelaskan otak memandu sepanjang hidup, area otak yang paling diasosiasikan dengan keseimbangan postur dan control gerakan adalah *cerebelum*. Bagian ini dapat terlihat pada gambar berikut:<sup>75</sup>



Gambar 2.2: *Lymbic system*

(<https://materiipa.com/bagian-bagian-otak/sistem-limbik>)

Keempat sistem limbik tersebut memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>76</sup>

- 1) *Thalamus* bagian ini proses masuknya semua informasi dari indera yang masuk. Dari sini informasi yang masuk di teruskan ke bagian-bagian otak lainnya untuk pemrosesan lebih lanjut. Otak besar dan otak kecil juga mengirimkan sinyal-sinyal pada *thalamus* termasuk aktivitas-aktivitas kognitif dan memori.

<sup>74</sup> Alan R Crossman David Neary, *Neuroanatomy*, ed. Jan S Purba, 5th ed. (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, n.d.), 164.

<sup>75</sup> Zulfani Sesmiarni, *Model Pembelajaran Ramah Otak Dalam Kurikulum 2013* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2014), 13.

<sup>76</sup> Zulfani Sesmiarni, 15.

- 2) *Hipotalamus* terletak persis di bawah *thalamus* yang berfungsi untuk memonitor sistem internal tubuh menjaga keseimbangan normal badan. Dengan mengontrol pengeluaran berbagai macam *hormon*, *hipotalamus* mengatur sekian banyak fungsi tubuh termasuk tidur, suhu tubuh, asupan makanan dan asupan minuman. Proses ini sangat berhubungan dengan proses kognitif.
- 3) *Hippocampus* terletak di dekat dasar area limbik. Bagian ini berperan dalam mengkonsolidasi pembelajaran dan dalam mengalihkan informasi dari memori kerja melalui sinyal-sinyal elektik ke wilayah penyimpanan jangka panjang. Secara konstan *hippocampus* memeriksa informasi-informasi yang disampaikan kepada memori kerja dan menghubungkannya dengan pengalaman terdahulu yang telah tersimpan. Proses ini sangat penting untuk penciptaan makna.
- 4) *Amyglada* terletak menempel pada ujung *hippocampus*. Struktur ini memainkan peran dalam emosi. *Amyglada* meregulasi interaksi individu dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan bertahan hidup.

Sistim limbik ini terletak di tengah otak yang fungsinya bersifat emosional dan kognitif. Perasaan, pengalaman yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar dikendalikan oleh sistim limbik. Sistem ini juga merupakan *panel control* yang menggunakan informasi panca indra untuk selanjutnya didistribusikan kebagian *neokorteks*. *Neokorteks* adalah bagian otak yang menyimpan kecerdasan yang lebih tinggi. Penalaran, berfikir secara intelektual, pembuatan keputusan, bahasa, perilaku yang baik, kendali motorik sadar dan penciptaan gagasan (*ide*) berasal dari pengaturan *neokorteks*.<sup>77</sup>

## B. Neurosains

Neurosains adalah sistem ilmu baru yang mempelajari tentang sistem kerja syaraf.<sup>78</sup> Neurosains secara etimologi adalah ilmu *neural (neural science)* yang mempelajari sistem syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner.<sup>79</sup>

Neurosains dari kata *neuro* (sistem syaraf) dan *science* (Ilmu). Jadi, neurosains adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dengan memeberi perhatian pada sistem syaraf otak.<sup>80</sup> Secara terminologi, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Atas

---

<sup>77</sup> Zulfani Sesmiarni, 16.

<sup>78</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

<sup>79</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012), 132.

<sup>80</sup> Taufik Pasiak, 337.

dasar ini, neurosains juga disebut ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi syaraf belakang.<sup>81</sup>

Ikrar menyatakan, neurosains adalah ilmu yang rumit dan menantang karena menyangkut otak yang menjadi pusat kehidupan. Prinsip dasar neurosains dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sangat mendasar tentang cara kerja sistem syaraf manusia. Para ahli telah mengembangkan dan mendorong kemajuan neurosains menjadi ilmu modern dan ilmu masa depan yang bisa berimplikasi sangat luas terhadap kehidupan manusia.<sup>82</sup>

Pengertian neurosains lebih dalam disampaikan oleh Hernanta bahwa neurosains merupakan bidang ilmu yang menghususkan pada studi saintifik dari sistem syaraf otak manusia. Jika dikaitkan dengan perkembangan hakikat diri manusia, neurosains adalah ilmu yang mengkaji diri manusia sebagai proses yang berlangsung pada tingkat sel syaraf hingga proses perhubungan manusia dengan Tuhan.<sup>83</sup> Tujuan utama dari ilmu ini adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya.

### C. Neurospiritual

Wallach dan Schmidt mendefinisikan spiritualitas sebagai: *an experiential realisation of connectedness with a reality beyond the immediate goals of the individual*.<sup>84</sup> Menunjukkan adanya sensasi terhadap pengalaman internal dari realitas bersifat kognitif, emosional dan motivational.

Spiritualitas merupakan buah dari perilaku dan emosi yang baik, kemudian kebaikan tersebut menjelma menjadi spektrum yang bersifat transenden. Maksud spiritualitas manusia adalah bagaimana dapat merasakan pengalaman *meaning, value, dan purpose* sehingga kehidupan dapat menuju pada keadaan transenden serta termanifestasikan untuk orang lain.<sup>85</sup>

Neurolog VS Ramachandran menemukan bahwa pada terdapat *godspot* dalam setiap otak manusia. *Godspot* tersebut, memberikan pengalaman transenden. *Godspot* adalah istilah untuk pusat spiritual dalam otak, berupa cuping yang menghubungkan syaraf-syaraf dalam lobus temporal, dan bekerja aktif pada setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan sisi spiritual dalam kehidupannya, tanpa spiritual manusia tidak bisa hidup dengan normal.<sup>86</sup>

Salah satu bagian dari spiritualitas manusia ialah fenomena intuisi. Webster mendefinisikan intuisi sebagai kemampuan manusia untuk memperoleh

---

<sup>81</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 7.

<sup>82</sup> Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

<sup>83</sup> Hernanta Iyan, *Ilmu Kedokteran Lengkap Tentang Neurosains*, 1st ed. (Yogyakarta: D-Medika, 2013), 15.

<sup>84</sup> Harald Walach dan Stefan Schmidt, *Neuroscience Consciousness and Spirituality* (New York: Springer, 2011), 5.

<sup>85</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 34.

<sup>86</sup> Ian Marshall Zohar, Danah, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), 10.

pengetahuan langsung atau wawasan langsung tanpa melalui observasi atau penalaran terlebih dahulu".<sup>87</sup>

Dalam kajian neurosains spiritualitas menitik beratkan pada pengalaman religius (*religious experience*) yang dicoba dilihat menggunakan pemindai otak pada bagian yang sama dalam otak, dengan sirkuit otak yang sama. Ini menunjukkan bahwa neurosains hendak menerangkan tentang fenomena yang mau tidak mau begitu nampak sangat jelas dalam kehidupan nyata dalam keseharian kita. Yakni adanya orang yang beragama dan orang yang memiliki spiritualitas tertentu, adanya keyakinan-keyakinan agama dan keyakinan pada tuhan yang sangat nampak di permukaan. Maka dari itu, menjadi sangat menarik ketika melakukan pengkajian terhadap spiritualitas manusia, pendekatannya menggunakan *neurosains*. Neurosains merupakan sebuah pendekatan yang unggul.<sup>88</sup>

Neurosains merupakan sebuah ilmu yang paling menarik dibandingkan dengan beberapa sains yang meneliti tentang Tuhan. Karena neurosains berkaitan dengan otak manusia, salah satu bagian yang tidak hanya menjadi ikon unik pada manusia, tetapi juga sebagai organ yang juga bisa menciptakan tuhan. Dalam otak manusia terdapat beberapa bagian yang mengatur emosi seseorang, emosi tersebut merupakan sebuah "sistem kendali" pada manusia. Di atas telah disinggung bahwa titik tekan dari agama ialah sebagai sebagai "kendali diri" para pakar neurosains sepakat bahwa bagian otak itulah yang juga memiliki hubungan erat dengan spiritualitas manusia. Diantara bagian otak manusia yang memiliki hubungan erat dengan spiritualitas atau lebih dikenal dengan istilah *operator neurospiritual*, bagian-bagian *neurospiritual*.<sup>89</sup>

Pengukuran spiritualitas memiliki sejarah panjang, meskipun hingga saat ini banyak ahli yang mengakui bahwa instrumen-instrumen itu belum sepenuhnya bisa memetakan agama dan spiritualitas manusia, apalagi jika dikaitkan dengan kesehatan. Francis Galton dapat dikatakan sebagai orang pertama mencoba meneliti secara statistik dan sistematis beberapa hal yang berkaitan dengan agama. Sebelum Herbert Benson dan Harold Koenig melakukan penelitian tentang doa dan kesehatan, Galton sudah meriset tentang efektivitas do'a dan pengaruhnya dalam kehidupan pendo'a.<sup>90</sup>

Studi terkini mengenai spiritualitas menggunakan alat canggih yang bernama SPECT (*Single Photon Emission Computed Tomography*) oleh Andrew Newberg dan Eugene D'Aquili untuk mengamati orang yang sedang bermeditasi. Hasil riset mereka dibukukan dalam empat buah buku dan sejumlah artikel. Secara ringkas, mereka mengenalkan istilah operator kognitif untuk menyebut sejumlah daerah yang bertanggung jawab dalam spiritualitas. Operator tersebut terdiri dari cortex

---

<sup>87</sup> David G. Mayers, *Intuisi*, ed. Ruslani (Yogyakarta: Qalam, 2004), 2.

<sup>88</sup> Mark Waldman Andrew Newberg, *Gen Imam Dalam Otak "Born to Believe"* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 19.

<sup>89</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 207.

<sup>90</sup> Jhon. L Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 246.

prefrontalis, area asosiasi, sistem limbik dan sistem syaraf otonom. Istilah lain dikenalkan oleh Taufik Pasiak dalam disertasinya yaitu Operator Neurospiritual (ONS). ONS merupakan kombinasi operator kognitif dengan fungsi cortex prefrontal yang menghasilkan makna hidup dan sistem lain. Sebuah ONS disusun oleh *cortex prefrontal*, *sistem limbik*, *gyrus cinguli*, *lobus temporalis* dan *ganglia basalis* dan *sistem syaraf otonom*.<sup>91</sup>

### 1. *Cortex Prefrontal*

*Cortex prefrontal* dalam neurosains dianggap sebagai penghubung utama antara emosi dan kognisi manusia, melalui cini emosi dan kognisi manusia dikelola. Istilah penulis, bagian hubungan kognisi dan emosi inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Karena makhluk yang lain tidak memiliki kemampuan menghubungkan kognisi dan emosi..<sup>92</sup>

Kerusakan pada *cortex prefrontal* dapat menyebabkan hilangnya kemampuan dalam kendali emosi. Salah satu contoh kasus terkait dengan kerusakan *cortex prefrontal* ini ialah kasus yang terjadi pada *Phineas Gage*. Secara kronologis *Gage* ini mengalami kecelakaan saat dia bekerja, batang besi menembus kepalanya dan merusak bagian *cortex prefrontal*. Setelah dilakukan pengangkatan besi tersebut, *Gage* tidak mengalami perubahan terkait kemampuan intelektualnya, tetapi *Gage* mengalami perubahan-perubahan kepribadian salah satu buktinya dia tidak bisa mengambil keputusan dan mentaati peraturan sistem sosial.<sup>93</sup>

### 2. *Cerebrum*

Area asosiasi bisa disebut juga dengan *cerebrum* atau otak besar.<sup>94</sup> Area ini terdiri dari beberapa komponen yaitu *lobus parietalis*, *lobus frontalis*, *lobus temporalis*, dan *lobus occipitals*. Yang mana komponen ini berfungsi sebagai fungsi kognitif, emosi, dan pencarian makna hidup, artinya pada area asosiasi inilah tempat kesadaran di proses. Berhubungan dengan spiritualitas, kemudian area ini lebih spesifik lagi membagi kepada area asosiasi visual, asosiasi atensi, asosiasi orientasi, serta asosiasi konseptual verbal.

Asosiasi visual yang terletak pada lobus temporal, kaitannya dengan spiritualitas manusia berfungsi untuk memvisualisasikan persepsi yang ada dalam diri seseorang sesuai dengan stimulus yang ada. Seperti visualisasi dalam meditasi atau do'a. Dan jika terjadi kerusakan pada area ini maka dia tidak akan mampu mengenali apapun terkait dengan kemampuan kognisi maupun memori, dan yang lebih parahnya lagi tdk akan mampu mengenali dirinya sendiri. Asosiasi atensi, area ini pada bagian struktur otak terletak pada bagian

---

<sup>91</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 42.

<sup>92</sup> Taufik Pasiak, 209.

<sup>93</sup> Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), 177.

<sup>94</sup> Muhbib Abdul Wahab Abdurrahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 66.

*cortex prefrontalis*. Dalam konteks spiritualitas, area ini berfungsi untuk menata bermacam perintah-perintah kompleks seperti proses bahasa, memori, kesadaran introspeksi diri, dan kesenangan.<sup>95</sup>

Selain itu area ini juga berfungsi sebagai bagian otak yang memadukan gerakan tubuh dan perilaku yang dihubungkan dengan tujuan tertentu, pada bagian ini juga memiliki hubungan dengan *lobus frontal* (singgasana kehendak). Jika dihubungkan dengan spiritualitas dalam prakteknya, terjadi peningkatan aliran darah otak pada daerah ini ketika seseorang melakukan meditasi atau do'a. Selain itu respons emosional yang muncul terhadap pengalaman spiritual manusia merupakan bukti nyata bahwa pada area ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan spiritualitas.

Jika terjadi kerusakan pada area ini mengakibatkan hilangnya kemampuan konsentrasi dan mempertahankan perhatian. Selain itu, mereka yang mengalami kerusakan pada bagian ini tidak akan mampu merencanakan masa depan. Selanjutnya area asosiasi orientasi letaknya terdapat pada *lobus parientalis posterior*, area asosiasi ini memiliki fungsi untuk membentuk bayangan tiga dimensi ruang dan waktu yang terletak pada otak kiri, area ini memiliki kemampuan untuk membayangkan perspektif sebuah objek yang diputar dalam berbagai sudut, hal ini merupakan tugas dari otak kanan.

Kerusakan pada area ini akan mengakibatkan orang tidak akan mampu melakukan fungsi-fungsi tersebut, karena dalam menentukan posisi seseorang dalam sebuah ruang (*spasial*) hanya dilakukan oleh salah satu belahan otak saja. Misalnya pada penderita stroke, dia tidak akan mampu untuk memahami objek, dan ukuran objek. Terakhir dari bagian area asosiasi ini ialah asosiasi konseptual verbal. Area ini dalam struktur otak terletak pada perbatasan *lobus temporal, occipital, dan parietal*.<sup>96</sup>

Area ini berfungsi untuk menciptakan konsep-konsep abstrak untuk kemudian dikaitkan dengan kata-kata. Area ini merupakan area yang tidak kalah pentingnya dari beberapa area yang telah diuraikan di atas. Kaitannya dengan pengalaman spiritualitas, menggunakan area bahasa ini sangat penting karena dari sinilah kemudian ekspresi terkait dengan pengalaman spiritual itu muncul.

### 3. *Lymbic system*

Operator neurospiritual ialah *lymbic system*. Pada dasarnya, sistem limbik ini juga ada pada hewan. Maka dari itu Paul Mclean menyebut sistem limbik ini dengan otak reptil atau *mamalian brain*.<sup>97</sup> Namun meskipun demikian, fungsi sistem limbik yang ada pada manusia melebihi dari pada fungsi sistem limbik yang ada pada hewan, secara medis hal ini terbukti. Berikut akan diuraikan

---

<sup>95</sup> Andrew Newberg, *Gen Imam Dalam Otak "Born to Believe,"* 274.

<sup>96</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,* 216.

<sup>97</sup> Taufik Pasiak, *Brain Management for Self Improvement* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 69.

mengenai hubungan antara *lymbic system* dan spiritualitas manusia. Sistem limbik ini dibangun oleh sejumlah struktur, yaitu *hipotalamus*, *amygdala* dan *hippocampus*.<sup>98</sup>

Struktur *hipotalamus* memiliki fungsi sebagai pengatur utama hormon-hormon tubuh, dan merupakan bagian tertua dari sistem ini. Secara sederhananya *hipotalamus* berfungsi sebagai pengirim sinyal hormonal dan *neural*, sebagai pengirim perintah ke sistem *syaraf otonom* yang melakukan terhadap kontrol berbagai fungsi tubuh yang bersifat vegetatif. Termasuk di dalamnya produksi air mata, pernafasan suhu tubuh, air liur, keringat, dll. Meskipun studi tentang fungsi *hipotalamus* ini kaitannya dengan spiritualitas manusia tidak secara spesifik dilakukan pada aktivitas tertentu, namun fungsi *hipotalamus* sangat jelas mengatur perubahan hormonal.

Meditasi atau do'a ternyata mempengaruhi pelepasan hormon yang mengatur tekanan darah, pertumbuhan hormon, dan lain sebagainya. Hormon itulah yang bekerja ketika seseorang berada atau melakukan spiritualitas. Selanjutnya, struktur yang membangun sistem limbik adalah *amygdala*. Posisi dari *amygdala* ini terletak pada bagian *lobus temporal*. *Amygdala* ini merupakan struktur yang paling tua dalam perkembangan otak manusia, karena *amygdala* ini sejatinya sudah ada sejak manusia dilahirkan dan Posisinya terletak pada bagian terdalam dari otak. Tidak hanya *lobus temporal* dan sistem limbik yang menjadi perhatian disini, bagian otak lain, *amigdala* adalah komponen terpenting dalam sistem ini, dalam kegiatan religius, berhubungan timbal balik dengan *lobus temporal*. Dalam sistem ini, juga ada komponen memori yang disebut hipokampus.<sup>99</sup>

*Amygdala* memiliki peran utama dalam menciptakan emosi tingkat tinggi. Berbagai nuansa seperti rasa cinta, kepercayaan, ketidakpercayaan, dll. Diatur oleh *amygdala* ini. Hubungan yang saling menghubungkan antara *amygdala* dan berbagai bagian sangat memungkinkan memonitor masukan sensoris kaitannya dengan emosi. Kemampuan *amygdala* ialah sebagai pemicu aktivitas *sistem arousal*, merupakan elemen kunci dalam menciptakan emosi meskipun *amygdala* tidak langsung mempengaruhi *sistem syaraf otonom*.<sup>100</sup>

Kemampuan tersebut yang jika dikaitkan dengan kegiatan spiritual merupakan fungsi yang sangat penting. Karena dalam kegiatan spiritual, *amygdala* dapat membentuk posisi tubuh dengan perasaan yang dikandung didalamnya. Sebagai contoh, dalam tradisi spiritualitas Islam ada yang dinamakan berdzikir. Walaupun terdapat perbedaan terkait dengan posisi kepala, tergantung pada pengalaman masing-masing.

---

<sup>98</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 217.

<sup>99</sup> Zohar, Danah, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 94.

<sup>100</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 219.

Bagian terakhir dari struktur yang membangun sistem limbik ialah *hipocampus*. Posisi dari *hipocampus* ini terletak tepat dibelakang *amygdala*, tepatnya pada bagian yang disebut dengan *lobus temporalis*. Maka dari itu, dalam emosi yang muncul, *amygdala* masih mempengaruhinya. Karena *hipocampus* tidak menciptakan emosi secara langsung seperti *amygdala*, tetapi masih berhubungan dengan bagian otak manusia yang lain. Didekat *thalamus*, *hypothalamus* terdapat *amygdala* berfungsi sebagai pengontrol emosi. Di samping *amygdala* terdapat *Hippcampus* yang berfungsi menyimpan memori langsung (*immediate past memory*). Selain organ ini berperan mendistribusikan informasi ke *cortex*, bertanggung jawab terhadap memori jangka panjang. Dengan kata lain, *hipocampus* memiliki peranan membangun memori jangka panjang.<sup>101</sup>

Kaitannya spiritualitas manusia adalah *hipocampus* setelah melakukan interkoneksi syaraf dengan *hipotalamus*, *amygdala*, dan *area asosiasi atensi* maka *hipocampus* yang menjadi penghambat suatu keadaan emosional yang ekstrem. Dengan kata lain, *hipocampus* berfungsi menyeimbangkan sebuah emosional yang muncul dari sebuah ritual.

#### 4. Sistem Syaraf Otonom.

Sistem syaraf ini bekerja berdasarkan perintah internal, tidak ada intervensi dari bagian syaraf yang lain. Sistem syaraf inilah yang berfungsi mempertahankan beberapa fungsi dasarnya kehidupan seperti bernafas, detak jantung, tekanan darah, suhu tubuh, dll. Sistem *syaraf otonom* tersebut dibangun oleh dua komponen utama, yaitu sistem syaraf simpatis dan syaraf parasimpatis.<sup>102</sup> Terkait dengan pengalaman spiritualitas manusia, sangat berkaitan dengan empat keadaan *sistem syaraf otonomik*.<sup>103</sup>

Diantara empat *sistem syaraf otonomik* tersebut ialah, *hiperquiescent* (keadaan relaksasi tidak biasa), biasanya keadaan ini hanya bisa terjadi pada saat tidur atau ketika melakukan meditasi. *Hiperrarousal* (keadaan waspada tingkat tinggi), keadaan ini biasanya terjadi pada keadaan dimana kegiatan motorik berlangsung secara terus menerus, misalnya seperti ritual yang cepat tanpa terkecuali tarian sufi.

Keadaan selanjutnya ialah *hiperquiescent with arousal break through*. Merupakan keadaan dimana seseorang ketika melakukan sebuah kegiatan spiritual yang menggunakan lambang simbol dan merasa seakan-akan kita dibawa masuk oleh objek itu. Ketika keadaan ini muncul pada diri seseorang maka akan merasakan kebahagiaan yang sangat dalam. Dan yang terakhir ialah keadaan *hiperarousal with quiescent break through*, dalam hubungan seksual biasanya keadaan ini terjadi saat orgasme, sedangkan dalam spiritualitas

---

<sup>101</sup> Reni Dharmaperwira-Prins, *Gangguan-Gangguan Komunikasi Hemisfer Kanan Dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)* (Jakarta: Djambatan, 2004), 12.

<sup>102</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, 221.

<sup>103</sup> Taufik Pasiak, 222.

misalnya dalam tarian sufi. Artinya pada saat melakukan hubungan seksual dan tarian sufi intensifitasnya memuncak karena adanya rangsangan yang maksimal kemudian akan memunculkan efek yang disebut dengan *spillover*.

#### D. Neurosains dan Pengembangan Kreatifitas

Dalam buku *Inovasi Belajar dan Pembelajaran*, Asrori menjelaskan kata “kreatif” berasal dari bahasa latin “*crate*” berarti menyebabkan tumbuh: Menghasilkan, menciptakan, mengeluarkan. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan-gagasan yang baru dan berguna.<sup>104</sup>

Menurut Barron, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Rogers mendefinisikan kreativitas ialah kemampuan yang menandai ciri-ciri orang kreatif. Terdapat dua ciri mengenai cara berfikir kreatif menurut Guilford yaitu cara berfikir konvergen, merupakan cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Dan ciri cara berfikir selanjutnya ialah berfikir *divergen*, ialah kemampuan individu untuk mencari alternatif jawaban terhadap sebuah persoalan.<sup>105</sup>

Ada juga yang menganggap bahwa terdapat dua unsur dalam kreativitas itu sendiri, yakni kefasihan dan keluwesan. Kefasihan yang dimaksudkan disini ialah kemampuan menghasilkan gagasan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan dengan cepat dan tepat. Sedangkan keluwesan merupakan kemampuan menghasilkan banyak gagasan dan luar biasa dalam rangka memecahkan sebuah persoalan.<sup>106</sup>

Kreativitas merupakan sebuah aktivitas berfikir dan proses pemecahan masalah yang bersifat keluar dari kebiasaan dan solusi tersebut tergolong unik. Sehingga dalam pembahasan mengenai kreativitas, pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu, karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Hal tersebut di atas sifatnya bukan hanya perkiraan semata, namun telah melalui tahapan serta proses yang panjang sebelum menyimpulkan bahwa bagian tersebutlah yang memiliki hubungan dengan spiritualitas.<sup>107</sup>

Realitas kinerja otak disamping belahan kiri dan kanan, yaitu otak tengah atau otak intuitif. Otak intuitif adalah kelanjutan dari otak rasional melalui otak kreatif. Intuisi akan muncul jika telah melewati kelelahan rasionalitas dan kejenuhan kreativitas. Intuisi juga diartikan sebagai alam bawah sadar atau sesuatu yang kita lakukan tanpa proses berpikir secara sadar.<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup> Asrori, *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran: Teori Aplikatif* (Surabaya: UMSurabaya Press, 2019).

<sup>105</sup> Alpha Ariani Ngalimun, Haris Fadillah, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 44.

<sup>106</sup> Robert W. Olson, *Seni Berfikir* (Jakarta: Erlangga, 1996), 11.

<sup>107</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 242.

<sup>108</sup> Rini Warti, “Kecerdasan Intuitif Dan Kecerdasan Reflektif,” *Edu-Math* 04 (2013): 28.

Dengan kata lain, intuisi adalah akhir dari perjalanan pemikiran logis dan kreatif. Otak intuitif bekerja dengan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi yang mana tidak dapat ditemukan oleh otak kanan dan otak kiri. Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa intuisi bukan hal mistik dan irrasional. Intuisi adalah kilasan jawaban yang melintas saat kedua belahan otak buntu atau tidak menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Kilasan jawaban ini muncul ketika kedua belahan otak “pasrah” pada Tuhan. Harapan atau doa untuk berhasil menemukan jawaban atas berbagai persoalan adalah kekuatan satu-satunya untuk mendongkrak munculnya kilasan jawaban atas permasalahan tersebut.<sup>109</sup>

Fungsi-fungsi otak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan bagian otak tersebut merupakan sistem kendali diantaranya:

### 1. *Cortex Prefrontalis*.

Bagian ini secara garis besarnya berfungsi sebagai pembentuk kepribadian manusia, salah satunya ialah motivasi. Hal ini menjadi sangat penting diketahui dan dipahami oleh para guru dan pendidik lainnya, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik ialah memahami kondisi peserta didik secara utuh dan mendorong para peserta didik untuk mengungkapkan setiap gagasan-gagasannya. *cortex prefrontalis*. Bagian ini secara garis besarnya berfungsi sebagai pembentuk kepribadian manusia, salah satunya ialah motivasi. Piers dalam buku yang ditulis oleh Ngalimun menyebutkan bahwa salah satu ciri karakteristik kreativitas ialah memiliki dorongan (*drive yang tinggi*).<sup>31</sup>

### 2. *Area Asosiasi*

Bagian otak yang disebut dengan area asosiasi yang didalamnya meliputi *lobus parietalis*, *lobus frontalis*, *lobus temporalis*, dan *lobus occipital*. Pada area *lobus parietalis* selain sebagai komponen penting dalam pembentukan kesadaran dan perhatian, bagian ini secara kognitif juga memiliki peranan kemampuan berfikir secara matematis.<sup>110</sup>

Jika kita mempelajari teori Piaget tentang tahapan-tahapan perkembangan kognitif, kemampuan berfikir secara matematis seorang anak berada pada tahap operasional konkrit usia 7-11 tahun, dimana seorang anak sudah mampu melakukan operasi atau yang dikenal dengan tindakan terbalik.<sup>111</sup>

Terkait dengan kreativitas, penulis menyebutnya dengan kemampuan berfikir secara periodik, jika potensi ini dimaksimalkan dalam dunia pendidikan maka peserta didik akan mampu membaca keadaan secara utuh dan akan dimunculkan dalam bentuk perilaku.

---

<sup>109</sup> Suyadi, “Neurologi Pendidikan Islam” (Yogyakarta: UIIN Sunan Kalijaga, 2012), 8, [http://digilib.uin-suka.ac.id/23682/1/Neurologi Pendidikan Islam.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/23682/1/Neurologi_Pendidikan_Islam.pdf).

<sup>110</sup> Stephen M. Kosslyn Edward E. Smith, *Psikologi Kognitif, Pikiran Dan Otak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19.

<sup>111</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 53.

*Lobus frontalis* pada area asosiasi salah satu fungsinya ialah kemampuannya dalam menghasilkan sebuah kata-kata. Potensi ini jika dimaksimalkan maka sangat mungkin melahirkan pribadi yang kritis dan berani menyampaikan pendapat dan keyakinannya. *Lobus temporalis* memiliki fungsi yang salah satunya ialah penyimpanan memori visual. Sudah sepatutnya kemampuan ini dimaksimalkan karena akan mempengaruhi terhadap kreativitas seseorang, yakni dengan memadukan informasi yang pernah tersimpan dalam memori otak dengan informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dan bagian terakhir pada area asosiasi ialah *lobus occipital*. Bagian ini dalam otak fungsinya hampir sama dengan *lobus temporal*. Namun pada area ini ada bagian tertentu yang memiliki peranan yang berbeda, misalnya terkait dengan warna, proses pergerakan, dll.

### 3. *Lymbic system*

Dalam otak yang disebut dengan *lymbic system*. Sistem limbik ini terdapat bagian yang disebut dengan *hypotalamus*, *amygdala*, dan *hypocampus*:

- a. *hypotalamus* selain sebagai fungsi pelepasan hormon dalam tubuh. Misalnya air liur, keringat, dll. Dalam dunia pendidikan, seorang guru dalam memberikan panduan terkait maksimalisasi potensi dan mengarahkan ke arah yang positif.
- b. *Amygdala* dalam sistem limbik ini berperan sebagai pusat ekspresi dari emosi tingkat tinggi, seperti ekspresi yang bernuansa cinta, ekspresi saling memiliki keterikatan, ketidakpercayaan, dan segala yang berhubungan dengan afeksi diatur oleh *amygdala* ini. Dalam pendidikan sangat penting potensi ini dimaksimalkan, karena jika potensi ini dimaksimalkan maka tidak akan ada lagi permusuhan, adanya saling percaya, dll. Sehingga dari sini kreativitas seorang peserta didik akan muncul.
- c. *hypocampus* memiliki peran penting untuk memasukkan informasi ke dalam memori, tapi perlu diketahui bahwa *hypocampus* ini bukan memori. Selain itu *hypocampus* seperti telah disebutkan di atas juga berfungsi sebagai pengendali emosi yang ekstrim, hal ini perlu dilatih sehingga potensi ini menjadi maksimal.

Pengembangan kreatifitas mengindikasikan besarnya potensi yang dimiliki seseorang. Dalam dunia pendidikan mungkin sedikit banyak juga telah disinggung dalam paparan di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwa tujuan dari pembelajaran ialah membantu murid lebih kreatif dalam memecahkan sebuah persoalan.

**Pembahasan uraian .....**

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Jelaskan pengertian otak beserta perkembangannya?
2. Sebutkan bagian-bagian otak beserta fungsinya?
3. Apakah yang dimaksud dengan neurosains?
4. Apakah yang dimaksud dengan spiritual?
5. Apakah yang dimaksud dengan neurospiritual atau neurosains spiritual?
6. Sebutkan bagian-bagian neorosains spiritual beserta fungsinya
7. Apakah yang dimaksud dengan kreatifitas?
8. Sebutkan fungsi-fungsi otak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan bagian otak tersebut merupakan sistem kendali dalam pengembangan kreatifitas?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab kedua, pembahasan tentang neuroscience. Tulisan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

### BAB III PERKEMBANGAN KOGNITIF & BAHASA

#### A Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung perlahan-lahan melalui masa demi masa.<sup>112</sup> Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia mencakup perubahan secara kuantitatif seperti perubahan dalam tinggi badan, perubahan dalam penguasaan kosak kata dan lain-lain, serta perubahan yang bersifat kualitatif seperti perubahan struktur dan organisasi dalam berpikir, perubahan dalam kemampuan melakukan koordinasi gerakan motorik kasar dan motorik halus, perubahan dalam mengelola emosi dan lain-lain.<sup>113</sup>

Perkembangan diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.<sup>114</sup> Santrock mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang dimulai sejak lahir dan berlanjut disepanjang hayat. Pola perkembangan anak adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses. Proses-proses itu adalah biologis, kognitif dan sosioemosional. Proses biologis adalah perubahan dalam tubuh anak.<sup>115</sup>

Perkembangan individu terjadi secara teratur mengikuti atau pola-pola tertentu. Perkembangan individu sesungguhnya merupakan hasil perkembangan yang dicapai pada tahap-tahap sebelumnya dan merupakan bagian yang terintegrasi dengan lingkup-lingkup perkembangan anak itu sendiri.

#### B Periodesasi Perkembangan

Periodesasi Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Peristiwa perkembangan dengan pertumbuhan terjadi secara sinkron sebab perkembangan itu berkaitan

---

<sup>112</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 13.

<sup>113</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Panamas Murni, 2010), 21.

<sup>114</sup> Syamsul Yusuf L.N, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 1.

<sup>115</sup> Jhon W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill, 2008), 40.

pematangan fungsi organ/individu sedangkan pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik.<sup>116</sup>

Freud membagi ada tahapan-tahapan perkembangan fisik manusia yang meliputi:<sup>117</sup>

1. Tahap *infantile*: umur 0-5 tahun. Fase ini dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:
  - a. Tahap *Oral*: umur 0-1 tahun. Pada tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama aktivitas yang dinamis pada manusia.
  - b. Tahap *Anal*: umur 1-3 tahun. Pada tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu yang lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
  - c. Tahap *Falis*: umur 3-5 tahun. Tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dan pendorong aktivitas
2. Tahap *Laten*: umur 5-12 dan 13 tahun. Pada tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
3. Tahap *pubertas*: umur 12 dan 13-12 tahun. Pada tahap ini terjadi impuls-impuls menonjol kembali, kelenjar-kelenjar indokrin tumbuh pesat, dan berfungsi mempercepat pertumbuhan kearah kematangan.
4. Tahap *genital*: umur 12 dan seterusnya. Pada tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Hurlock membagi perkembangan individu berdasarkan konsep biologis atas beberapa fase, yaitu:<sup>118</sup>

1. Fase *prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, lebih kurang 280 hari.
2. Fase *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 14 hari.
3. Fase *babyhood* (bayi), mulai usia 2 minggu sampai sekitar usia 2 tahun.
4. Fase *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas.
5. Fase *adolescence* (remaja), mulai usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa, yaitu: Fase pre adolescence, mulai usia 11 - 13 tahun untuk wanita, dan usia-usia sekitar setahun kemudian bagi pria:
  - a. Fase *early adolescence*, mulai usia 13 - 14 tahun sampai 16 - 17
  - b. Fase *late adolescence*, masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau masa ketika seseorang menempuh perguruan tinggi.

Aristoteles membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai 21 tahun ke dalam tiga masa, di mana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu:<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Evi Melva Diana, "Pemantauan Perkembangan Anak Balita," *Kesehatan Masyarakat* 04 (2010): 117, <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/79/85>.

<sup>117</sup> Elvi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), 54.

<sup>118</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 21.

<sup>119</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 20-21.

1. Fase anak kecil (masa bermain), umur 0 - 7 tahun yang diakhiri dengan pergantian gigi
2. Fase anak sekolah (masa belajar), umur 7 - 14 tahun yang dimulai dengan tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin (seksual).
3. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14 - 21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

Secara umum periodisasi perkembangan diklasifikasi menjadi beberapa periode; *pranatal, infant, early childhood, Middle and Late Childhood*, dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Mengenai tahap-tahap perkembangan janin dalam kandungan, ahli psikologi membaginya menjadi beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap germinal, sering disebut dengan periode *zigot, ovum* atau periode *nuthfah*, periode awal manusia. Periode ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (*ovum*) perempuan, yang dinamakan pembuahan (*fertilization*). Perkembangan pada periode ini meliputi pembentukan telur yang dibuahi (*zigot*), pembelahan sel, dan melekatnya *zigot* pada dinding rahim.
- b. Tahap embrio (*embryonic stage*), dalam psikologi Islam disebut dengan tahap *alaqah*, yaitu segumpal darah yang semakin membeku. Tahap *embrio* ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan. Selama periode *embryonic*, angka pembelahan sel meningkat, sistem pendukung terbentuk, dan organ-organ muncul.
- c. Tahap janin (*fetus stage*), perkembangan masa *Pranatal* disebut dengan periode *fetus* atau periode janin, yang dalam psikologi Islam disebut periode *mudhghah*. Periode ini dimulai dari usia sembilan minggu sampai lahir.<sup>120</sup>

#### 2. Masa Bayi (*Infant*)

*Infant* atau masa bayi adalah masa penting dalam menciptakan dasar bagi semua aspek perkembangan. Dalam hal ini pangasuhan anak juga yang paling penting dan mendasar, yaitu masa awal kehidupan anak yaitu masa bayi karena pada masa ini:<sup>121</sup>

- a. Otak berkembang dengan pesat
- b. Berat badan bertambah tiga kali lipat
- c. Kapasitas control diri berkembang

---

<sup>120</sup> Desmita, 71-74.

<sup>121</sup> Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*, ed. Julia Suzana (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 24.

- d. Keteraturan fisiologi meningkat
- e. Lebih berorientasi ke dunia eksternal
- f. Integrasi sensorik dan visual
- g. Meningkatnya ketajaman pendengaran
- h. Keterampilan motoric berkembang.

Menurut Jahja, Periode usia infant sangat peka terhadap lingkungan, dan menggunakan kemampuan motorik yang telah dimilikinya untuk mengeksplorasi lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan. Masa infant juga merupakan bagian pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada usia dini, yaitu dari usia 0 sampai 5 tahun yang sering disebut juga sebagai fase “Golden age”. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting sekali untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan, selain itu juga agar bisa menangani kelainan yang sesuai dengan masa golden age dapat meminimalisir kelainan perkembangan yang bersifat permanen dapat segera dicegah.<sup>122</sup>

### 3. Masa Awal Anak (*Early Childhood*).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 sampai 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “*pre school years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.<sup>123</sup>

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan anak dari usia dua hingga usia antara enam atau tujuh tahun. Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Sebagai orang dewasa atau pendidik sudah seharusnya mengetahui stimulus dan memahami setiap proses perkembangan yang dialami oleh setiap anak usia dini agar perkembangan mereka berlangsung dengan baik dan maksimal.

Tahap *early childhood*, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis.<sup>124</sup> Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang

---

<sup>122</sup> Livana PH Pranita, Hermanto, “Karakteristik Orang Tua Dan Perkembangan Psikososial Infant,” *Kesehatan* 12 (2019): 2, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/6669/6450>.

<sup>123</sup> Syamsul Yusuf L.N, *Perkembangan Peserta Didik*, 11-12.

<sup>124</sup> Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 300.

magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.<sup>125</sup>

#### 4. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya “calistung”: baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.<sup>126</sup>

Selanjutnya, periodisasi menitik beratkan pada gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis (pertumbuhan) tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Stanley Hall yang memaparkan teori tentang rekapitulasi, salah satu dalam teori evolusi, pada perkembangan anak. Menurut teori rekapitulasi, perkembangan individu merupakan rekapitulasi dari perkembangan spesiesnya *ontogeny recapitulates phylogeny*.<sup>127</sup>

### C Aspek Perkembangan

#### 1. Perkembangan Kemampuan motorik

Kemampuan Motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Motor Ability*, gerak (*motor*) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi manusia, karena dengan gerak (*motor*) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapannya. Menurut Rusli Lutan, mengatakan bahwa “kemampuan motorik adalah kapasitas seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak”.<sup>128</sup>

Perkembangan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Penulis membagi keterampilan motorik menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Motorik kasar (*gross motor*) merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar seperti gerakan lengan dan berjalan.<sup>129</sup> Menurut Cratty, menyatakan bahwa motorik kasar memiliki ukuran besar otot yang terlibat, jumlah tenaga yang dikerahkan atau lebarnya ruang yang dipakai untuk melaksanakan gerakannya. Otot tersebut ukurannya relatif besar,

---

<sup>125</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013), 185.

<sup>126</sup> Syamsul Yusuf L.N., *Perkembangan Peserta Didik*, 12.

<sup>127</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, ed. Jauharoh Alfin (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 54-55.

<sup>128</sup> Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori Dan Metode* (Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1988), 96.

<sup>129</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Terj: Sarah Genis B*, 7th ed. (Jakarta: Erlangga., n.d.), 210.

contohnya pada otot paha dan pada otot betis. Otot-otot tersebut berintegrasi untuk menghasilkan gerak seperti berjalan, berlari, dan loncat. Motorik kasar memacu kemampuan anak saat beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya, seperti lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.<sup>130</sup>

- b. Motorik halus (*fine motor Skills*) merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan yang memerlukan koordinasi yang cermat.<sup>131</sup> Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, menggambar orang, mampu menjepit benda, melambaikan tangan dan sebagainya.

## 2. Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognitive* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>132</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto kognitif, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.<sup>133</sup>

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan dkk, perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan mencari cara penyelesaiannya.<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup> Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori Dan Metode*, 97.

<sup>131</sup> Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Wendkos Olds, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Terj. A.K Anwar (Jakarta: Kencana, 2010), 316.

<sup>132</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

<sup>133</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 48.

<sup>134</sup> Ernawulan dan Mubair Agustin Syaodih, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 20.

Husdarta & Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan perkembangan kognitif atau periode-periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman baru. Ketidak seimbangan memerlukan proses pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode selanjutnya.<sup>135</sup> Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak sebagai berikut: *sensorimotor* (0-2 tahun), *praoperasional* (2-7 tahun), *operasional konkrit* (7-11 tahun) dan *operasional formal* (11-6 tahun).<sup>136</sup>

Dalam hal ini Piaget menjelaskan secara detail perkembangan kognitif sebagai berikut:<sup>137</sup>

a. *Sensorimotor* (0-2 tahun)

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (*praoperasional*) dan lain lagi dengan yang dialami anak yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (*konkret operasional*). Pada tahap sensorimotor anak-anak sangat bergantung pada informasi yang didapat dari panca indera, dan gerakan-gerakan tubuhnya. Perkembangan yang paling penting pada tahap ini adalah perkembangan kesadaran akan keberadaan suatu objek (*permanences object*) yaitu anak akan menyadari keberadaan suatu objek sekalipun objek tersebut sudah tidak terlihat lagi (tersembunyi).

b. *Praoperasional* (2-7 tahun)

Pada tahap praoperasional anak dapat memanipulasi sejumlah simbol, dan mampu memahami segala sesuatu dalam satu arah. Anak belum dapat membalikan urutan tindakan dari yang paling belakang ke depan. Misalnya anak mampu menyebutkan urutan angka 1 sampai dengan 10 secara lancer dengan disertai benda atau lambing bilangan, tetapi ketika anak diperintahkan untuk mengulangi ucapan konsep bilangan tersebut tanpa adanya benda atau lambang bilangan, dan urutan angka tersebut dibalik dari 10 sampai dengan 1, anak terlihat bingung dan membutuhkan proses yang lama untuk mengingatnya, maka menurut Piaget kondisi tersebut sebagai proses kematangan yang belum terinternalisasi dalam kemampuan mental anak. Anak masih sulit memahami konsep permasalahan artinya segala sesuatu tetap sama walaupun bentuknya berubah.

---

<sup>135</sup> Husdarta Nurlan, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik (Olaraga Dan Kesehatan)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 169.

<sup>136</sup> Yudha M Saputra & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Dep Diknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT, 2005), 162.

<sup>137</sup> Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 68.

c. *Konkret Operasional* (7-11 tahun)

Tahap konkret operasional, anak mampu memahami operasi yang dibutuhkan untuk aktivitas mental termasuk konservasi. Anak mampu menyimpulkan operasi di dalam otaknya, yaitu berhitung tanpa menggunakan jari. Anak masih terikat kuat pada pengalaman praktis (*hands on experience*). Anak mampu untuk mengingat, mengolah dan menyimpulkan sesuatu tanpa harus menggunakan benda. Ia akan mengulangi ingatannya sesuai dengan pengalamannya ketika menghitung dengan jari atau simbol-simbol berupa angka.

d. *Formal Operasional* (11 tahun ke atas)

Pada tahap formal operasional, anak sudah mampu berfikir abstrak. Mereka lebih banyak menggunakan logika ilmiah dalam puncak perkembangannya. Anak remaja mampu membuat, dan menguji hipotesa untuk menganalisis, dan mengevaluasi logika berfikirnya. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui perkembangan kognitif harus mengetahui tahap sensori-motoris, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, tahap operasional formal. Sehingga dalam proses pengembangan kognitif anak usia dini dapat disesuaikan dengan tahapan yang sesuai dengan umur anak.

Vigotsky menyatakan agar kognitif anak harus dihadapkan perspektif kontekstual sehingga anak lebih mudah memahami sesuatu, perkembangan kognitif terjadi pada usia 5-6 tahun. Menurut Yulaini Nuraini Sujiono sebagai berikut:<sup>138</sup>

- 1) Dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat.
- 2) Dapat mengelompokkan objek.
- 3) Melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati.
- 4) Sering kali kesulitan dalam membedakan antara khayalan dan kenyataan.
- 5) Mulai menggunakan bahasa dengan agresif, terutama dalam pengolongan.
- 6) Mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan katakata yang dapat menghadirkan benda nyata.
- 7) Menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf.
- 8) Mengetahui warna.
- 9) Tidak dengan secara spontan menggunakan latihan didalam tugas memori.

---

<sup>138</sup> Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya* (Jakarta: CV.Informatika, 2014), 39-40.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kognitif berperan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat & berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak bisa dan mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

### 3. Perkembangan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.<sup>139</sup> Sementara itu menurut Harun Rasyid, bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.<sup>140</sup> Sedangkan bahasa menurut Hasan Alwi, berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.<sup>141</sup> Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat *arbitrer*, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>142</sup>

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis dan faktor sosial. Faktor biologis adalah kemampuan yang dimiliki anak sejak lahir, faktor ini mempengaruhi perkembangan bahasa yang dimilikinya. Sedangkan faktor sosial adalah pengaruh dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang memungkinkan anak mendapatkan variasi bahasa yang baru. Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.<sup>143</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, yang mempengaruhinya, berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka

---

<sup>139</sup> Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005), 3.

<sup>140</sup> Harun Rasyid Mansyur, Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 126.

<sup>141</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 88.

<sup>142</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

<sup>143</sup> Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, 6.

perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut.<sup>144</sup>

Cowley mengistilahkan sebagai *brains wired for the task*. Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai *a language acquisition device program into the brain*. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.<sup>145</sup>

Huda menyatakan, pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli dilingkungan. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.<sup>146</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa suatu proses penguasaan bahasa anak dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Penguasaan bahasa dilakukan melalui pengajaran yang formal dan dilakukan secara intensif, sedangkan pemerolehan bahasa didapat dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu.

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh para pakar dari Amerika, yaitu pandangan Nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan Behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat "suapan" (*nurture*). Piaget berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme. Berikut ini dijelaskan secara singkat ketiga pandangan tersebut:

---

<sup>144</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 186.

<sup>145</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

<sup>146</sup> Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 70.

a. Teori Nativisme

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa *language acquisition device* (LAD). Alat yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian *fisiologis* dari otak khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kognitif lainnya.<sup>147</sup>

McNeill menyatakan bahwa LAD terdiri dari: (a) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain, (b) kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian, (c) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan (d) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.<sup>148</sup>

b. Teori Behavioristik

Teori behaviorisme memandang perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan diamati secara nyata, dan terbentuk karena dipengaruhi oleh factor eksternal (diluar diri manusia). Teori ini kemudian diaplikasikan dalam konsep belajar. Menurut aliran ini, belajar merupakan proses respons adanya stimulus/rangsangan yang mendorong adanya perubahan perilaku. Stimulus belajar dapat berupa motivasi, *reward*, *punishment* serta lingkungan kondusif.<sup>149</sup>

Teori behavioristik pertama dimunculkan oleh Jhon B.Watson (1878-1958). Dia adalah seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Watson mengembangkan teori Stimulus-Respons Bond (S-R Bond) telah diperkenalkan oleh Ivan P.Pavlov. Menurut teori ini tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan pengendalian terhadap perilaku, dan sedikitpun tidak ada hubungannya dengan kesadaran. Yang dikaji adalah benda-benda atau hal-hal yang diamati secara langsung, yaitu rangsangan (*stimulus*) dan gerak balas (*respons*).<sup>150</sup>

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki perana yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses

---

<sup>147</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka putra, 2003), 221–22.

<sup>148</sup> H.D Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980), 22.

<sup>149</sup> Abdul Majid Nasywati, *ilm Al-Nafs Al-Tarbawiy* (Beirut: Dar al-Furqan wa Mu'assasah al-Risalah, n.d.), 319.

<sup>150</sup> Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, 87.

pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkemabangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukan lah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya. Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang ssebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian  $S \leftrightarrow R$  (*stimulus- respons*) dan proses peniruan-peniruan.<sup>151</sup>

Selanjutnya Bell mengungkapkan pandangan aliran behaviorisme dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya manusia memelajari bahasa, yaitu: Dalam upaya menemukan penjelasan atas proses pembelajaran manusia, hendaknya para ahli psikologi memiliki pandangan bahwa hal-hal yang dapat diamati saja yang dijelaskan, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati hendaknya tidak diberikan penjelasan maupun membentuk bagian dari penjelasan. Respon dianggap baik menghasilkan imbalan baik pula. Kebiasaan diperkuat dengan cara mengulang-ulang stimuli dengan begitu sering sehingga respon yang diberikan pun menjadi sesuatu yang bersifat otomatis.<sup>152</sup>

### c. Teori Kognitivisme

Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Hubungan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motor”. Pada tahap ini belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang untuk

---

<sup>151</sup> Chaer, 222-23.

<sup>152</sup> F. H Bell, *Teaching and Learning Mathematics: In Secondary School* (United States of America: Wm. C. Brown Company Publishers, 1981), 24.

menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (*permanen*), meskipun sedang tidak dilihatnya. Sedang dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat *permanen*. Sesudah mengerti kepermanenan objek, anak menggunakan *symbol* untuk mempresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. *Symbol* ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan si anak. Jadi, menurut pandangan kognitivisme perkembangan kognitif harus tercapai lebih dahulu; dan baru sesudah itu pengetahuan itu dapat keluar dalam bentuk ketrampilan berbahasa.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, 223–24.

**Pembahasan uraian .....**

**C. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud dengan perkembangan?
2. Apakah yang dimaksud periodisasi perkembangan?
3. Jelaskan tahap-tahap periodisasi perkembangan menurut Freud, Aristoteles, Hurlock?
4. Apakah yang dimaksud dengan perkembangan motorik?
5. Sebutkan dan jelaskan bagian dua bagian keterampilan motorik?
6. Apakah yang dimaksud dengan perkembangan kognitif?
7. Jelaskan secara singkat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget?
8. Apakah yang dimaksud dengan perkembangan bahasa?
9. Apakah yang dimaksud dengan teori nativisme, teori behavioristik, teori kognitivisme dalam perkembangan bahasa?

**D. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab ketiga, pembahasan tentang perkembangan kognitif & bahasa. Tulisan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB IV

### AKTIFITAS UMUM MANUSIA

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.<sup>154</sup>

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.<sup>155</sup> Pendapat lebih sederhana diungkapkan oleh Sugihartono, dkk bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera.<sup>156</sup> Carole Wade dan Carol Tarvis menjelaskan Persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.<sup>157</sup>

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge menyatakan persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan memoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.<sup>158</sup> Pandangan lebih luas diungkapkan oleh Fred Luthans bahwa kunci untuk memahami persepsi adalah mengakui bahwa persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi. Singkatnya, persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita.<sup>159</sup>

Lebih lanjut persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jallaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

---

<sup>154</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 21.

<sup>155</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 141.

<sup>156</sup> Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 8.

<sup>157</sup> Carole & Carol Tavis Wade, *Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 193.

<sup>158</sup> Stephen P. dan Timothy A. Judge Robbins, *Perilaku Organisasi*, 12th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 175.

<sup>159</sup> Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, 10th ed. (Yogyakarta: PT. Andi, 2006), 194.

informasi dan menafsirkan pesan". Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.<sup>160</sup>

Menurut Slameto persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>161</sup>

Sarlito Wirawan Sarwono, mengungkapkan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Karena itu seseorang bisa memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai-nilai serta ciri kepribadian yang bersangkutan.<sup>162</sup>

Definisi persepsi dari berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang didapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognitif.

## 2. Proses Terbentuknya Persepsi.

Menurut Parek persepsi dipengaruhi faktor intern yang berkaitan dengan diri sendiri (misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan) dan faktor ekstern yang berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsang, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian, membicarakan persepsi pada dasarnya berkenaan dengan proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk pada dirinya melalui proses pengamatan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya.<sup>163</sup>

Walgito menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh *syaraf sensoris* ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang

---

<sup>160</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 64.

<sup>161</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

<sup>162</sup> Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 89.

<sup>163</sup> Parek, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1984), 14.

terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.<sup>164</sup>

Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (*reseptor*). Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:<sup>165</sup>

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi setiap manusia terhadap suatu stimulus beragam dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield, menyebutkan faktor persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Dari faktor tersebut faktor perhatian adalah faktor yang mempengaruhi persepsi.<sup>166</sup>

Bimo Walgito menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari stimulus atau dari luar individu yang terdiri dari intensitas atau kekuatan stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan dari stimulus, dan pertentangan atau kontras serta faktor individu yang terdiri dari sifat struktural dan sifat temporer individu, dan aktivitas yang sedang berjalan pada individu.<sup>167</sup>

Miftah Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

---

<sup>164</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 54.

<sup>165</sup> Bimo Walgito, 54.

<sup>166</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 51.

<sup>167</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Andi Offset, 2004), 115.

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawananan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a *Frame of Reference*, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
- b *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.<sup>168</sup>

Stephen menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:<sup>169</sup>

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi) Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.
- b. Sasaran dari persepsi Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat biasanya berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.
- c. Situasi Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimanapersepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:<sup>170</sup>

- a Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang

---

<sup>168</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 154-56.

<sup>169</sup> Robbins, *Perilaku Organisasi*, 125-26.

<sup>170</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 1989, 70.

memperepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*.

- b Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

## B. Motivasi

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>171</sup> Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>172</sup> Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi

---

<sup>171</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

<sup>172</sup> Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>173</sup>

Hamalik mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi:<sup>174</sup>

- a. Mendorong timbulnya kelakuan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Mc. Donald menjelaskan, yang dimaksud motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>175</sup> Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>176</sup> Winardi mempertegas pendapat diatas, motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan.<sup>177</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang didalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

## 2. Teori-Teori Motivasi

### a. Teori Hierarki Maslow

Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang ada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dalam kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.<sup>178</sup> Kebutuhan-kebutuhan manusia bisa dilihat dari gambar:

---

<sup>173</sup> A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

<sup>174</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 161.

<sup>175</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 158.

<sup>176</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 510.

<sup>177</sup> Amri S, *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 14.

<sup>178</sup> Ni Wayan Rosmalawati dan NS. Kasiati, *Kebutuhan Dasar Manusia I*. (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), 4.



Gambar 4.1: Teori Hierarki Maslow  
(<https://brandadventureindonesia.com>)

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia dibagi menjadi lima macam kebutuhan, yaitu:<sup>179</sup>

1) *Physical Needs*

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang dan papan.

2) *Safety Needs*

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.

3) *Social Needs*

Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.

4) *Esteem Needs*

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.

5) *Self Actualization*

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui

---

<sup>179</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 111-12.

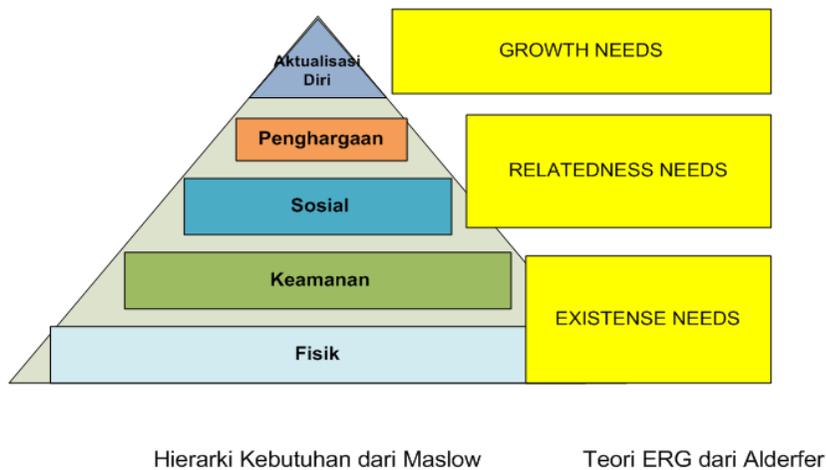
pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

b. Teori *ERG* Clayton Aldefer

Clayton Aldefer menjelaskan tentang tiga kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu:

- 1) *Existence*: kebutuhan eksistensi atau kebutuhan mendasar,
- 2) *Relatedness*: kebutuhan keterkaitan atau kebutuhan hubungan antar pribadi.
- 3) *Growth*: kebutuhan pertumbuhan atau kebutuhan suatu kreativitas dan produktivitas.

Clayton Aldefer menyatakan sependapat dengan teori Maslow bahwa motivasi dapat diukur menurut hirarki kebutuhan. Akan tetapi Aldefer memecah kebutuhan hanya menjadi tiga jenis:



Gambar 4.2: Teori *ERG* Clayton Aldefer

(<http://luffydmonkeyop.blogspot.com/2016/07/manajemen-motivasi.html>)

Sehingga ketiga kebutuhan yang diungkapkan oleh Aldefer ini dikenal dengan ERG. Perbedaan dari Maslow dan Aldefer adalah Maslow memandang manusia secara tetap menapaki hirarki kebutuhan sedangkan Aldefer memandang bahwa manusia bergerak naik turun dalam hirarki kebutuhan dari waktu ke waktu.<sup>180</sup>

<sup>180</sup> Stoner Freeman, Gilbert JR, *Manajemen* (Jakarta: Gramedia, 2003), 141.

c. Teori kebutuhan John W. Atkinson

John W. Atkinson mengusulkan ada tiga macam dorongan dalam diri orang yang termotivasi yaitu:<sup>181</sup>

- 1) *Need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi).
- 2) *Need for power* (kebutuhan akan kekuatan).
- 3) *Need for affiliation* (kebutuhan untuk berafiliasi atau berhubungan dekat dengan orang lain).

Teori tiga kebutuhan yang di kemukakan oleh Atkinson, didukung pula oleh hasil riset yang dilakukan oleh David Mc. Clelland

d. Teori Kebutuhan David McClelland

Sebagaimana yang dikutip oleh Slamet Santoso, menurut David Mc.Clelland bahwa kebutuhan pada setiap individu meliputi:<sup>182</sup>

- 1) *Needs for Power*
  - a) Kekuasaan khusus meliputi: membesarkan diri sendiri, menganggap remehkan pengikut, memperlakukan bawahan sebagai pion (orang rendahan), mempunyai sifat mengancam.
  - b) Kekuasaan yang disosialisasikan mencakup: digunakan untuk suatu kepentingan kelompok, perumusan tujuan-tujuan menguntungkan kelompok, memberi jalan dalam memecahkan masalah untuk kebaikan bersama, mendengarkan bawahan dan mencari cara terbaik untuk evaluasi, sebagai katalisator.
- 2) *Needs for affiliation*
  - a) Bersifat sosial dan suka berinteraksi.
  - b) Ikut memiliki dan berpartisipasi dengan kelompok.
  - c) Menginginkan kepercayaan lebih luas.
  - d) Ingin memperoleh saling pengertian.
  - e) Suka menolong dan suka persahabatan
- 3) *Needs for Achievement.*
  - a) Bersemangat bila menang.
  - b) Bertujuan yang realistis dan berani mengambil resiko.
  - c) Bertanggung jawab pada hasil kerja.
  - d) Bekerja untuk suatu prestasi.
  - e) Menginginkan motivasi dalam bentuk kepuasan, kemandirian, dan kemajuan.

---

<sup>181</sup> Freeman, Gilbert JR, 144.

<sup>182</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 113.

David McClelland menekankan bahwa teori jenjang kebutuhan sudah ada dalam diri seseorang sejak ia lahir, maka teorinya menekankan bahwa kebutuhan seseorang itu terbentuk melalui proses belajar dan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Lebih lanjut percaya bahwa lingkungan berperan sekali terhadap setiap macam kebutuhan, selain itu aktivitas belajar dan latihan di masa dini yang lalu memberi dampak serta memodifikasi kebutuhan yang ada dalam diri seseorang.

e. Teori Motivator-Hygiene Herzberg

Dalam penelitian Herzberg memperkuat teori Abraham Maslow untuk menspesifikkan teori hierarki kebutuhan dalam lingkungan kerja. Teori ini menegaskan bahwa pekerjaan itu sendiri dapat memberikan motivasi bagi seorang karyawan. Teori yang dikenal dengan nama *Motivation-Hygiene Theory* mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor pemuas *motivation factor* atau disebut juga *intrinsic motivation* dan faktor pemelihara atau disebut juga *extrinsic factor/disatisfier*.<sup>183</sup>

Priansa menjelaskan teori yang dikembangkan oleh Herzberg dan dikenal sebagai teori dua faktor sebagai berikut:<sup>184</sup>

- 1) *Motivation factor*: hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya instrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, Tergolong sebagai faktor motivasional antara lain pekerjaan seseorang yang meliputi keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karir dan pengakuan orang lain.
- 2) *Extrinsic factor/disatisfier*: faktor faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status pegawai dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Sesuai dengan teori Herzberg perlu diperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat instrinsik atau yang ekstrinsik.

f. Teori harapan Vroom.

Menurut Robbins, teori pengharapan merupakan penjelasan paling menyeluruh mengenai motivasi yang ada saat ini. Victor H. Vroom

---

<sup>183</sup> A Usmara, *Motivasi Kerja : Proses, Teori, Dan Praktik* (Yogyakarta: Amara Books, 2006), 36.

<sup>184</sup> Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 212.

mengemukakan bahwa: Motivasi adalah produk tiga faktor, *Valence* (V) menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk memperoleh suatu reward, misalnya jika hal yang paling didambakan oleh seseorang maka hal itu berarti baginya valensi tertinggi; *Expectancy* (E), menunjukkan kemungkinan keberhasilan (*performance probability*). *Probability* itu bergerak dari 0, (nol, tiada harapan) ke 1 (satu, penuh harapan). *Instrumentality* (I), menunjukkan kemungkinan diterimanya *reward* jika pekerjaan berhasil.<sup>185</sup>

Tiga asumsi pokok dari teori harapan Vroom ini. Orang termotivasi bila ia percaya bahwa (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang memilih, ketika ia melihat alternative-alternatif, tingkat kinerja yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya.<sup>186</sup>

### 3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi timbul dari diri sendiri maupun berasal dari lingkungan sekitar. Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat dikatakan motivasi itu sangat bervariasi. Namun motivasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

Menurut Sardiman motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya terbagi pada dua bagian yaitu:<sup>187</sup>

- a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk istirahat, dorongan seksual.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang di isyaratkan secara sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk

Para ahli psikologi mengklasifikasikan motif yang ada dalam diri manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu:<sup>188</sup>

- a. Motif primer dan sekunder ciri pokok yang membedakan suatu motif tergolong dalam motif primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis

---

<sup>185</sup> Stephen P. dan Mary Coulter. Robbins, *Management*, 8th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2005), 107.

<sup>186</sup> Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 273.

<sup>187</sup> A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

<sup>188</sup> Alex, *Psikologi Umum*, 294.

- manusia. Motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.
- b. Motif entrinsik dan motif ekstrinsik Motif intrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar, karena dalam diri individu memang telah ada dorongan itu. Sedangkan motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada rangsang dari luar.
  - c. Motif tunggal dan motif bergabung Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung.
  - d. Motif mendekat dan motif menjauh Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Sedangkan motif menjauh bila respon terhadap situmulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.
  - e. Motif sadar dan motif tak sadar Klasifikasi motif ini didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatar belakangi tingkah laku.
  - f. Motif biogenetic, sosiogenetis dan teogeneis. Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Sedangkan motif teogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan.

#### 4. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sardiman menjelaskan motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:<sup>189</sup>

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

---

<sup>189</sup> A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

Oemar Hamalik menjelaskan fungsi motivasi antara lain: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.<sup>190</sup>

## C. Emosi

### 1. Pengertian Emosi

Dalam kamus *World Book Dictionary*, emosi adalah perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan juga kesedihan.<sup>191</sup>

Secara etimologi (asal kata), emosi berasal dari kata prancis *emotion*, yang bersal dari *emouvoir*, 'excite', yang berdasarkan kata latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata *e*-(variant atau *ex*-), artinya 'keluar' dan *movere*, artinya 'bergerak' (istilah "motivasi" juga berasal dai kata *movere*). Dengan demikian, secara etomologi emosi bergerak keluar.<sup>192</sup>

Syamsuddin mengemukakan bahwa "emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku". Berdasarkan definisi di atas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.<sup>193</sup>

Young dalam bukunya *Emotion in man and Animal* emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dan mengendalikan emosinya.<sup>194</sup> Menurut William James, emosi merupakan kecendrungan untuk memiliki perasaan yang khas ketika berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.<sup>195</sup>

Emosi adalah bagian terpenting dari manusia serta merupakan aspek perkembangan yang terdapat pada setiap manusia. Karena emosi, individu

---

<sup>190</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 175.

<sup>191</sup> The World Book, *Encyclopedia* (Cichago: The World Book, 1995), 690.

<sup>192</sup> Sarwono, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal* (Jakarta: YBP-SP, 2009), 124.

<sup>193</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 69.

<sup>194</sup> Endang Kusuma Astuti, *Transaksi Terapeutik Dalam Upaya Pelayanan Medis Di Rumah Sakit*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009), 10.

<sup>195</sup> Lilik Suryo Anom, *Hypno-Soulmate: Bagaimana Menemukan Belahan Jiwa?* (Jakarta: Visimedia, 2011), 42.

mampu untuk merasakan keadaan dirinya dan mengekspresikan perasaannya secara tepat dan positif. Secara umum terdapat dua macam emosi pada manusia yaitu emosi positif dan emosi negatif.<sup>196</sup> Senang dan bahagia merupakan salah satu bentuk dari emosi positif, sedangkan marah dan sedih merupakan contoh dari emosi negatif.<sup>197</sup>

Sulit bagi kita untuk mendefinisikan apa itu emosi karena semua akan memberikan pengertian yang berbeda beda menurut apa yang dirasakan. Disini kita akan menggunakan definisi umum: emosi adalah perasaan yang secara umum memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta mempengaruhi perilaku. Ada yang mengatakan bahwa emosi merupakan tindakan yang muncul setelah aspek kognitif (pemahaman kita tentang suatu pengalaman yang sedang kita jalani). Dan ada yang mengatakan berkebalikan dari pernyataan yang pertama, bahwa aspek kognitif merupakan pemahaman tentang emosi yang sedang kita rasakan. Karena para pengikut dari kedua belah pihak yang terlibat perdebatan tersebut dapat menunjukkan penelitian yang mendukung sudut pandang mereka, pertanyaan ini masih jauh dari terselesaikan.<sup>198</sup>

Kemudian yang masih membingungkan adalah perbedaan antara emosi dengan perasaan yang tidak dapat kita temukan dengan jelas. Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya.<sup>199</sup> Akan tetapi ada yang dapat mengemukakan perbedaan antara perasaan dan emosi yaitu Paul Ekman dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Membaca Emosi Orang". (Sebuah episode emosional bisa menjadi singkat, kadang berlangsung hanya beberapa detik, kadang menjadi sangat lama. Jika episode tersebut berlangsung berjam jam, maka itu adalah suasana hati, bukan sebuah emosi.<sup>200</sup>

## 2. Dasar Biologis Emosi

Beberapa perubahan perubahan pada tubuh pada saat emosi dapat kita rasakan. Terutama pada emosi yang kuat, seringkali terjadi juga perubahan perubahan pada tubuh kita antara lain:<sup>201</sup>

- a. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
- b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- d. Pernafasan: bernafas panjang kalau kecewa.
- e. Pupil mata: membesar bila sakit atau marah.

---

<sup>196</sup> Elizabeth Herrick & Peter Sharp Faupel, Adrian, *Anger Management: A Practical Guide*, 2nd ed. (Oxon: Routledge, 2011), 3.

<sup>197</sup> David. R Shaffer, *Social and Personality Development*, 6th ed. (USA: Wadsworth, 2009), 285.

<sup>198</sup> Robert S Feldman, *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 30-31.

<sup>199</sup> Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, 59.

<sup>200</sup> Paul Ekman, *Pedoman Membaca Emosi Orang* (Yogyakarta: THINK, 2013), 333.

<sup>201</sup> Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, 59.

- f. Liur: mongering kalau takut atau tegang.
- g. Buluroma: berdiri kalau takut.
- h. Pencernaan: mencret mencret kalau tegang.
- i. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan menegang atau bergetar *tremor*.
- j. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar kelenjar lebih aktif.

Dalam susunan system rumit yang telah diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri setiap manusia, terdapat salah satunya adalah *system syaraf otonom*. *System syaraf* ini berguna untuk mengawasi proses proses dalam diri setiap manusia tanpa disadari oleh manusia tersebut, misalnya adalah proses bernafas, pencernaan, dan denyut jantung. *System syaraf otonom* ini dibagi menjadi dua bagian menurut fungsinya, yaitu *system syaraf simpatetis* dan *parasimpatetis*.

*System syaraf simpatetis* merupakan *system syaraf* yang bekerja merangsang tubuh, dengan meningkatkan denyut jantung, aliran darah ke otak, dan pernafasan. Semua perubahan ini menyiapkan kita untuk suatu tindakan. Namun, *system syaraf simpatetis* ini melambatkan proses pencernaan, karena memang bukan suatu tindakan yang diperlukan pada saat itu.

*System syaraf parasimpatetis* adalah *system syaraf* yang berkebalikan dari *system syaraf parasimpatetis*, yaitu menenangkan tubuh dengan melambatkan (merelaksasi) denyut jantung, aliran darah ke otak, dan pernafasan, serta meningkatkan lagi kerja *system pencernaan*. Emosi seperti marah dan rasa takut diasosiasikan dengan meningkatnya aktivitas saraf simpatetis seperti yang terjadi pada peningkatan tekanan darah dan denyut jantung yang semakin cepat.<sup>202</sup> Sedangkan perasaan bahagia dan puas diasosiasikan dengan meningkatnya aktivitas *system syaraf parasimpatetis* seperti memperlambat denyut jantung, dan pernafasan yang kembali normal.

### 3. Teori-Teori Emosi

Walrito mengemukakan ada beberapa teori mengenai emosi, yaitu:<sup>203</sup>

#### a. Teori Sentral

Teori Sentral ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Menurut teori ini, orang menangis karena merasa sedih. Teori atau pendapat ini dikenal dengan teori sentral, yang dikemukakan oleh Cannon. Jadi atas

<sup>202</sup> Laura.A King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 99.

<sup>203</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2014), 38-39.

dasar teori ini dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu.

b. Teori Periferal

Teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Menurut teori ini orang tidak akan menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis. Dengan demikian, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar. Teori ini dikemukakan oleh William James dan Carl Lange, sehingga teori ini sering dikenal dengan teori James-Lange. Teori dari James-Lange ini lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat perifer daripada yang bersifat sentral.

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah. Karena itu maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

#### 4. Proses Dinamika Emosi

Emosi secara tidak langsung juga menggambarkan pengertian dari dinamika emosi, yaitu perluasan atau gerak dari afeksi terhadap stimulus luar. Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.<sup>204</sup>

Putchik dalam teorinya memaparkan mengenai elemen emosi serta alur emosi yang dapat menjelaskan tentang dinamika emosi secara mendetail. Elemen-elemen emosi tersebut adalah *stimulus event* (kejadian pendorong), *inferred cognition* (pikiran kognitif), *feeling state* (keadaan perasaan), *physiological arousal* (fisiologis yang muncul), *impulse to action* (dorongan dari hati untuk bertindak), *evert behavior* (perilaku yang muncul atau terlihat), dan *effect* (akibat). Dari teorinya tersebut Plutchik membuat alur emosi yang disebutnya dengan *feedback loops*.<sup>205</sup>

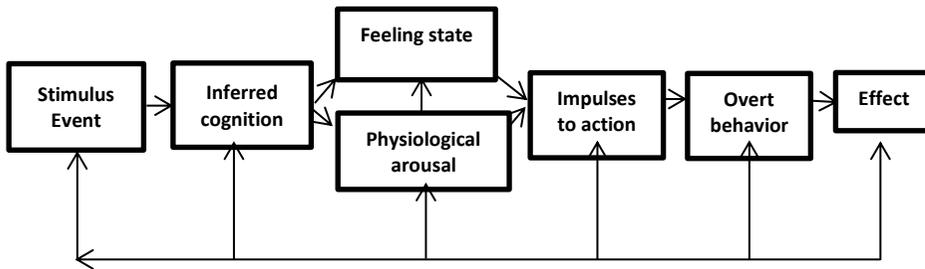
Dinamika emosi yang terjadi menurut "Feedback Loops Plutchik" merupakan proses yang berputar atau proses feedback, dimana perilaku yang nampak memiliki effect yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa

---

<sup>204</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 411.

<sup>205</sup> Plutchik R, *Emotions and Life, Perspective from Psychology, Biology, and Evolution*, 2nd ed. (Washington DC: American Psychological Association, 2003), 6-8.

sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya:



Gambar 4.3. Skema Proses Emosi

Dari uraian tentang dinamika dan emosi diatas dapat disimpulkan bahwa Dinamika emosi adalah proses yang berputar atau proses feedback, dimana perilaku yang nampak memiliki effect yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya.

## 5. Gangguan Emosi

Gangguan emosi merupakan keadaan emosi yang menyebabkan gangguan pada diri seseorang, baik karena emosi yang timbul terlalu kuat atau emosi yang tidak hadir. Karena pada hakikatnya tidak ada emosi yang positif dan negatif, tergantung persepsi individu yang terkait dan akibat yang akan dialaminya.

Menurut Sunardi seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu:

- Ketidak mampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan.
- Ketidak mampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
- Tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
- Mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidak bahagiaan, atau depresi.
- Kecenderungan untuk mengembangkan simtom fisik atau ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan pribadi atau sekolah.

Lebih lanjut menurut Hallahan & Kauffman, karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, sebagai berikut:<sup>206</sup>

---

<sup>206</sup> Aini Mahabbati, "Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Khusus* 2 (2006): 105.

a. *Immature, withdrawal behavior (internalizing)*

Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku *immature* (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka akan mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang.

b. *Conduct disorder*

*Conduct disorder* (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku. Perilaku-perilaku tersebut seperti: memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras, yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara *implusif* dan sesering anak dengan *conduct disorder*.

## 6. Mengendalikan Emosi

Supaya pergaulan kita sehari-hari dapat berjalan lancar dan dapat menikmati kehidupan yang tenang, kita tidak hanya harus mampu mengendalikan emosi kita, namun juga harus memiliki emosi yang tepat dengan mempertimbangkan keadaan, waktu, dan tempat.

Menurut Wedge, rahasia hidup yang bahagia dapat dinyatakan dalam satu kalimat singkat: Pilihlah emosi Anda seperti Anda memiliki sepatu Anda. Wedge berpendapat bahwa emosi manusia itu ibarat sepatu, jika pas, berarti enak dipakai, tetapi kalau tidak pas dapat melecetkan kaki. Demikian pula emosi yang tidak sesuai dapat berakibat buruk bagi kita. Hal ini terjadi jika kita tidak mampu mengenalkan emosi. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa peraturan untuk mengendalikan emosi, yaitu:<sup>207</sup>

a. Hadapilah emosi tersebut.

Orang yang mebual bahwa dia tidak takut menghadapi bahaya, sebenarnya mereka melipat duakan rasa takutnya sendiri. Bukan saja mereka takut menghadapi bahaya sebenarnya, tetapi juga takut menemui bahaya tersebut. Sumber emosi tambahan ini dapat dihindarkan dengan menghadapi kenyataan yang ditakutkan atau kenyataan yang menyebabkan timbulnya perasaan marah.

b. Jika mungkin tafsiri kembali situasinya.

Emosi adalah bentuk dari suatu interpretasi. Bukan stimulasi sendiri yang mengakibatkan reaksi emosional, tetapi stimulus yang salah ditafsirkan.

---

<sup>207</sup> Alex, *Psikologi Umum*, 443-44.

Misalnya, anak biasanya menunjukkan perasaan takut jika diayun-ayunkan, tetapi kalau tindakan mengayun-ayunkan itu disertai dengan senda gurau, anak bahkan menanggapinya dengan perasaan senang.

- c. Kembangkanlah rasa humor dan sikap realistis.  
Dalam hal seperti ini, humor dan sikap realistis dapat menolong. Tertawa bisa meringankan ketegangan emosi. Energi ekstra yang disediakan oleh perubahan-perubahan internal harus disalurkan. Karena itu, untuk bisa kembali santai, orang perlu melakukan suatu kegiatan.
- d. Atasilah secara langsung problem sumber emosi.  
Memecahkan problem, pada dasarnya, jauh lebih baik ketimbang mengendalikan emosi yang terkait dalam problem-problem tersebut. Misalnya, daripada berusaha mengendalikan perasaan takut kehilangan suatu posisi, lebih baik berusaha membina diri dan menjadi ahli dalam suatu pekerjaan yang berkaitan dengan posisi tersebut.
- e. Emosi memang mempunyai daya gerak yang besar.  
Kita dapat mengatur dan mengarahkannya sedemikian rupa, sehingga emosi tersebut menggerakkan kita kearah hidup yang lebih menyenangkan dan lebih efisien.

Pendapat Wedge barangkali ada benarnya bahwa kita tidak boleh menjadi budak dari emosi, tetapi harus menjadi tuan dari emosi kita. Kalau kita benar-benar berusaha tidak membiarkan emosi yang tidak menyenangkan 'bercokol' dalam diri kita dan menggantinya dengan emosi-emosi yang menyenangkan. Dalam waktu yang tidak lama, suasana hati kita akan selalu ceria penuh semangat. Dengan demikian, emosi menjadi modal yang besar bagi hidup kita, bukannya menjadi kecenderungan yang membuat kita frustrasi.<sup>208</sup>

## D. Berpikir

### 1. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah proses dari otak yang mengakses representasi sebelumnya untuk memahami atau menciptakan sebuah model baru jika memang belum ada.<sup>209</sup> Berpikir bisa diartinya menggunakan seluruh potensi akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu, dalam ingatan. Sehingga dalam berpikir memerlukan beberapa macam aspek yang alasan, pertimbangan dan penguatan suatu keputusan. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah)

---

<sup>208</sup> Wedge, *Mencegah Gangguan Emosional*, Terj Jc. Widyokartono Dan M.S Hadisubrata (Jakarta: Obor, 1995), 17.

<sup>209</sup> Eric Jensen, *Brain Based Learning*, Terj. Narulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 288.

yang harus dipecahkan. Dengan demikian bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.<sup>210</sup>

Wasty S menjelaskan, berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan. Berpikir dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan masalah.<sup>211</sup>

Floyd L. Ruch berpendapat bahwa berpikir merupakan manipulasi unsur lingkungan dengan menggunakan lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.<sup>212</sup> Sehingga berpikir merupakan aktifitas yang berada pada tataran konsep semata, belum berupa aksi yang menghasilkan sesuatu.

Nurhayati mengatakan proses berpikir membutuhkan pengetahuan, tetapi proses berpikir berbeda dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses menerima pengetahuan dari luar dan disimpan dalam pikiran, sedangkan proses berpikir, pengetahuan merupakan modal dasar untuk melakukan proses berpikir karena tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai hasil berpikir kurang memuaskan.<sup>213</sup>

Banyak ragam definisi tentang berpikir antara lain Plato yang beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Menurut Solso berpikir adalah suatu proses representasi pemikiran baru terbentuk dari perubahan wujud melalui informasi dalam interaksi yang lengkap dari pemikiran ditambahkan pada keputusan, abstraksi, penyederhanaan alasan, imaginasi dan pemecahan masalah. Pemikiran juga merupakan proses intern yang keberadaannya dapat dilihat dari perilaku.<sup>214</sup>

## 2. Berpikir Positif (*Positive Thinking*)

Rhonda Brown dalam bukunya, *The Secret* menjelaskan prinsip daya tarik dalam pikiran. Ia menjelaskan bahwa daya tarik pikiran mampu menarik keadaan-keadaan eksternal agar terwujud sesuai dengan keadaan dalam pikiran tersebut.<sup>215</sup> Pikiran positif adalah sumber kekuatan dan kebebasan, karena dia akan membantu anda menemukan solusi terhadap segala persoalan. Setelah solusi ditemukan, dia akan semakin meningkatkan keahlian dan keteguhan anda

---

<sup>210</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 31.

<sup>211</sup> Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 68.

<sup>212</sup> Muhib Abdul Wahab Abdurrahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 226–27.

<sup>213</sup> Nurhayati Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 30.

<sup>214</sup> Solso, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka, 1988), 78.

<sup>215</sup> Ilhamuddin Nukman, *Mind Revolution* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 156.

sebagai sumber kebebasan, karena anda akan terbebas dari perasaan sakit karena terpenjara dalam pikiran negatif dan penyakit fisik.<sup>216</sup>

*Positive thinking* dapat diartikan sebuah cara merespon terhadap stimulus yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya dan problematika yang ada didalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari individu banyak menerima stimulus berupa hal positif dan negatif, otak yang sudah terbiasa menerima stimulus tersebut akan bereaksi dengan perintah, sesuai dengan kebiasaan individu. Jika individu tersebut berpikir positif maka seberat apapun masalah yang dihadapi, ia tidak akan menyerah dan putus asa.

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Peale menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif.<sup>217</sup>

Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan, membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.<sup>218</sup>

Segala sesuatu yang dipikirkan, baik hal positif atau negatif akan menyebar dan memperluas jenis bagian dalam regulasi itu. Di dalam otak ada sebuah area yang bernama zona bicara (*vocalization zone*), area ini terdapat dalam akal analitik. Keberadaannya untuk mendorong otak merespon pikiran dengan semacam ucapan terhadap apa saja yang dipikirkan seseorang. Bila kita berpikir dengan pikiran negatif, maka regulasi ini akan membantu kita mewujudkan pikiran itu. Begitu pula bila kita berpikiran tentang sesuatu dengan pikiran positif, maka regulasi ini selalu siap melayani dan menyertai pikiran kita untuk menyebarkan dan meluaskan unsur tentang apa yang kita pikirkan. Regulasi ini bisa menjadi sebab keberhasilan atau malah kegagalan seorang individu.

Pikiran positif merupakan potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya. Pikiran positif adalah ketika merasa gelisah tetapi merasa senang yang lebih besar, memandang hal yang mencerahkan dan tidak memenuhi akal dengan pikiran-pikiran negatif.<sup>219</sup>

---

<sup>216</sup> Ibrahim Al-Faqi, *Terapi Positive Thinking, Mengontrol Otak Untuk Sehat Jiwa Raga* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009), 208.

<sup>217</sup> Peale N. V, *Berpikir Positif* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2006), 135.

<sup>218</sup> Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 18.

<sup>219</sup> Musa Rasyid El-Bahdal, *Asyiknya Berpikiran Positif* (Jakarta: Zaman, 2010), 41.

W.W. Ziege berkata, tidak akan ada yang dapat menghentikan orang bermental positif untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membantu seorang bermental negatif." Jika kita berpikiran positif, pasti mampu menghasilkan sesuatu. Kita akan lebih banyak berkreasai dari pada bereaksi. Jelasnya, kita lebih berkonsentrasi untuk berjuang mencapai tujuan-tujuan positif dari pada terus memikirkan hal-hal negatif yang mungkin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>220</sup>

a. Ciri-Ciri Orang Berpikir Positif

Untuk mengetahui bagaimanakah cara untuk berpikir positif, maka perlu mengenali ciri-ciri berpikir positif.<sup>221</sup>

- 1) Bisa memandang masalah secara realistis sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini bisa dilihat dalam perilaku yakni memiliki keteguhan dalam memegang prinsip atau nilai-nilai luhur lainnya yang mereka yakini kebenarannya. Selain itu orang-orang yang berpribadi positif tidak akan membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidupnya. Dengan kedua sikap tadi dia akan pandai bergaul dan suka membantu orang lain.
- 2) Melihat peristiwa dan kacamata yang penuh dengan rasa optimis dan prasangka baik. Hal ini ditunjukkan dengan beriman, memohon bantuan, dan tawakkal kepada Allah SWT. Dengan sikap optimis yang positif dia akan selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah, belajar dari masalah dan kesulitan dan percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan.
- 3) Memberikan prioritas dengan tindakan rasional dibandingkan dengan tindakan emosional (spontan). Ciri dari sikap ini dia akan memiliki cara pandang yang positif, keyakinan dan proyeksi positif sehingga dia akan hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran.

Ciri-ciri yang lain yang dimiliki oleh orang yang berpikir positif adalah sebagai berikut:<sup>222</sup>

- 1) Orang-orang yang berpikir positif mengakui bahwa ada unsur-unsur negatif dalam kehidupan setiap individu. Akan tetapi ia yakin bahwa semua masalah dapat diselesaikan.
- 2) Orang yang berpikir positif tidak mau kalah oleh berbagai kesulitan dan rintangan.
- 3) Orang yang berpikir positif memiliki jiwa yang kuat dan konsisten.
- 4) Orang yang berpikir positif percaya pada kemampuan, ketrampilan, dan bakatnya. Ia tidak pernah meremehkan semua itu.

---

<sup>220</sup> Abu Kaffah, *Prinsip Dan Motivasi Sukses Islam* (Yogyakarta: Araska, 2009), 35.

<sup>221</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2010).

<sup>222</sup> El-Bahdal, *Asyiknya Berpikiran Positif*, 53.

- 5) Orang yang berpikir positif selalu membicarakan hal-hal positif dan selalu menginginkan kehidupan yang positif.
- 6) Orang yang berpikir positif selalu bertawakkal pada Allah.
- 7) Orang yang berpikir positif yakin bahwa semua orang memiliki daya kreatif.

Sangatlah mudah untuk menandai apakah pola berpikir seseorang sudah berubah menjadi lebih positif ataukah belum. Ada 10 ciri-ciri yang biasa dimiliki oleh orang-orang yang berpikir positif diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>223</sup>

- 1) Melihat masalah sebagai tantangan
- 2) Menikmati hidup
- 3) Memiliki pikiran yang terbuka
- 4) Menghilangkan pikiran negatif begitu pikiran itu terlintas di benak
- 5) Mensyukuri apa yang dimiliki
- 6) Tidak mendengar gosip yang tidak jelas
- 7) Tidak membuat alasan tetapi mengambil tindakan
- 8) Menggunakan bahasa yang positif
- 9) Menggunakan bahasa tubuh yang positif
- 10) Peduli pada citra diri

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang - orang yang memiliki pikiran positif memiliki ciri-ciri yang bersifat positif pula. Orang-orang yang berpikiran positif memiliki percaya diri, kreativitas, dan jiwa yang kuat. Selain itu mereka tidak mudah menyerah menghadapi masalah serta rintangan yang ada di hadapannya. Serta masih banyak lagi ciri-ciri positif yang dimiliki orang-orang berpikiran positif.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Positif

Menurut Albrecht, pada area verbalisasi positif mengandung faktor-faktor yang berkaitan dengan berpikir positif, antara lain:<sup>224</sup>

- 1) Harapan yang positif

Dalam hal ini didalam menyampaikan sesuatu hal lebih dipusatkan pada hal yang positif misalnya harapan akan sukses, maka subyek membicarakan tentang sukses, tentang prestasi, dan tentang kepercayaan diri. Individu yang berpikir positif adalah individu yang mempunyai harapan dan cita-cita yang positif.

Albrecht berpendapat bahwa individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikirannya ke hal yang positif, akan berbicara tentang

---

<sup>223</sup> Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*, 137-40.

<sup>224</sup> Karl Albrecht, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 57.

kesuksesan daripada kegagalan, cinta kasih daripada kebencian, kebahagiaan daripada kesedihan, keyakinan daripada ketakutan, kepuasan daripada kekecewaan sehingga individu akan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan. Individu berkepribadian positif sangat mengerti bahwa sesaat saja kehilangan harapan akan menghancurkan hidupnya.

Tanpa harapan sama saja dengan menjerumuskan diri ke dalam kesulitan hidup berkepanjangan, perasaan negatif, pikiran negatif, dan penyakit fisik. Oleh karena itu orang yang berkepribadian positif akan terus bertarung sampai titik darah penghabisan. Dia tidak pernah menyerah dan putus asa meski harus menghadapi godaan, tantangan, kesulitan, dan pengaruh seberat apapun.<sup>225</sup>

## 2) Afirmasi Diri

Afirmasi atau *affirmation* berasal dari kata *affirm* yang menurut kamus Merriam-Webster berarti *to make firm*, atau membuat sesuatu menjadi kokoh atau kuat. Afirmasi adalah pernyataan yang diulang-ulang baik secara verbal atau dalam hati, merupakan pernyataan emosional yang akan membawa seseorang untuk berpikir dan beraksi. Afirmasi merupakan suatu teknik yang bisa memperkuat pikiran bawah sadar kita. Jika kita terus melakukan afirmasi positif pada diri kita, atau menyampaikan hal-hal positif dalam diri kita, maka pikiran bawah sadar kita akan terbiasa oleh afirmasi positif tersebut. Setelah kita benar-benar percaya dan yakin akan hal-hal positif tersebut, maka kemudian pikiran sadar kita akan mengubahnya menjadi tindakan positif yang nyata. Dengan melakukan afirmasi positif, maka kita dapat menjadi seseorang yang percaya diri, dan kita juga akan dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Jadi afirmasi itu sangat efektif untuk mengembangkan dan memperkuat cara pikir dan bertindak efektif untuk mencapai tujuan atau kebutuhan. Memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri, melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.<sup>226</sup>

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi diri. Tak sedikit diantara kita yang selalu merasa tidak percaya pada kemampuan sendiri. Padahal kalau kita mau mengoreksi lebih jauh dalam diri setiap manusia tersimpan kekuatan yang kadang kita jarang menyadarinya. Jika seseorang mampu memahami apa yang ada dalam dirinya ia akan mampu menyinergikan

---

<sup>225</sup> Elfiky, *Terapi Berfikir Positif*, 224.

<sup>226</sup> Albrecht, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir*, 57.

kemampuannya buat orang lain serta lingkungan ia juga akan mudah beradaptasi sekalipun dengan sesuatu yang asing.<sup>227</sup>

3) Pernyataan yang tidak menilai

Orang yang selalu berpikir positif tidak akan pernah merasa takut untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Dia tidak pernah takut untuk mengalami suatu perubahan. Selain itu dampak dahsyat dari seseorang yang selalu berpikir positif akan memiliki pikiran yang terbuka sehingga semua saran dan ide dari orang lain seseorang yang disimak dan dipertimbangkan dengan baik.<sup>228</sup>

4) Penyesuaian terhadap kenyataan

Bagi orang yang berpikir positif, ia akan merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani. Mereka tahu untuk mencapai kesuksesan haruslah melalui berbagai macam rintangan yang kemudian dijadikan tameng sebagai proses ke depan.<sup>229</sup>

### 3. Berpikir Negative (*Negative Thinking*)

*Negative thinking* adalah cara seseorang memberikan penilaian atau kesimpulan secara bertolak belakang dari kenyataannya. Jadi, *negative thinking* dapat diartikan sebagai cara atau pola berpikir yang lebih condong pada sisi negatif dibanding sisi positifnya. Pola pikir ini bisa tampak dari keyakinan atau pandangan yang terucap, cara seseorang bersikap dan berperilaku sehari-hari. Pola pikir negatif juga tampak dari cara seseorang memandang atau merespon sesuatu.

Winda Adelia berpikir negatif adalah pola atau cara berpikir yang lebih condong pada sisi-sisi negatif dibanding sisi-sisi positifnya. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan diri atau pandangan yang terucap, sikap individu dan perilaku.<sup>230</sup>

Sedangkan Musa Rasyid, mengartikan pikiran negatif sebagai sekumpulan pikiran salah yang menghambat langkah manusia menuju kondisi yang lebih baik dan membuat perilaku manusia tidak terarah. Pemikiran yang tidak baik akan berdampak pada individu menjadi individu yang lemah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan maksimal karena dirinya mempunyai anggapan tidak dapat berhasil dan sukses.<sup>231</sup>

Menurut Williams pikiran negatif yaitu kecenderungan individu untuk memandang segala sesuatu dari sisi negatif. Manusia dengan pemikiran negatif

---

<sup>227</sup> Erna Iswati, *Rahasia Kekuatan Pikiran Manusia* (Jogyakarta: Garailmu, 2009), 41.

<sup>228</sup> Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*, 80.

<sup>229</sup> Abdul Aziz, *Aktivasi Berpikir Positif* (Jogyakarta: Buku Biru, 2010), 35.

<sup>230</sup> Winda Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011), 52.

<sup>231</sup> Dwiaty Noer Sofian, *The Miracle of Berpikir Positif* (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), 53.

akan selalu terus memberikan penilaian pada dirinya tidak mampu dan selalu mengkhawatirkan kejadian yang belum terjadi, pemikiran ini akan memberikan pengaruh pada kehidupan individu tersebut.<sup>232</sup>

Berpikir negatif memberikan pengaruh buruk yang lebih besar dari dampak positifnya, berpikir negatif juga menyebabkan seseorang tertekan dan kehilangan banyak energi, dampak yang lebih buruk dari berpikir negatif yaitu mengakibatkan manusia tidak mampu lagi berbuat sesuatu untuk menciptakan prestasi.<sup>233</sup>

Syafi'ie mengatakan "jika anda berpropesi sebagai pendidik atau pengajar, berhati-hatilah mengeluarkan katakata kepada anak didik. Sebab, katakata anda sangat memengaruhi pola pikir mereka". dapat disimpulkan bahwa pola pikir negatif adalah cara berpikir yang lebih mengarah ke sisi negatif dan memandang segala sesuatu dengan negatif sehingga dapat menghambat kemajuan masa depan individu. Sebagai calon tenaga pendidik situasi ini dapat berdampak pada saat mahasiswa tampil berbicara agar bahasan yang akan disampaikan pada waktu berbicara didepan umum dapat dipahami, mahasiswa harus berpikiran positif.<sup>234</sup>

Pola pikir negatif individu yang kurang percaya diri antara lain:<sup>235</sup>

- a. Menekankan berbagai keharusan pada diri sendiri, misal: "Saya harus bisa begini. Saya harus bisa begitu". Ketika gagal individu tersebut merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
- b. Cara berpikir totalitas dan dualisme, misal: "kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek!"
- c. Pesimistis yang futuristik. Artinya, satu saja kegagalan akan membuat individu tersebut merasa tidak berhasil meraih cita-citanya di masa depan, misal: "mendapat nilai C pada satu mata kuliah, sehingga berpikir dirinya tidak akan lulus sebagai sarjana"
- d. Tidak kritis dan selektif terhadap self-criticism, yaitu suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas untuk dikritik,
- e. Labelling yang negatif, mudah menyalahkan diri sendiri dan menyebutkan kata-kata negatif terhadap diri, misal: "Saya memang bodoh, Saya memang ditakdirkan untuk jadi orang susah!",
- f. Sulit menerima pujian atau hal-hal positif dari orang lain. Ketika orang lain memuji secara tulus, individu yang berpikir secara negatif langsung merasa tidak enak dan menolak mentah-mentah pujian tersebut,
- g. Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri. Maksudnya, senang mengingat dan bahkan membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan,

---

<sup>232</sup> Riga Mardhika, "Hubungan Pola Pikir Negatif Dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara Didepan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga," *Buana Pendidikan* 12 (2012): 90, [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/620](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/620).

<sup>233</sup> Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif*, 61.

<sup>234</sup> Syafi'ie, *Kekuatan Berpikir Positif* (Jakarta: Wahyumedia, 2010), 116.

<sup>235</sup> SDW Candra Sangkala, *Berdamai Dengan Diri Sendiri* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 222-23.

namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih. Satu kesalahan kecil langsung membuatnya merasa tidak berguna.

Faktor Penyebab Pola Pikir Negatif Elfiky menyatakan faktor penyebab pola pikir negatif yaitu:<sup>236</sup>

- a. Riwayat masa lalu.
- b. Keinginan yang lemah.
- c. Tidak memiliki tujuan yang jelas.
- d. Rutinitas negative.
- e. Pengaruh internal.
- f. Pengaruh eksternal.

Dari beberapa pengertian di atas, kemudian penulis menyimpulkan pola pikir negatif adalah kecenderungan individu dalam memandang segala sesuatu dari sisi negatif, yang memiliki rasa percaya diri rendah, takut terhadap kegagalan, pesimis, khawatir terhadap hal yang terjadi, yang mempengaruhi emosi dan tingkah lakunya. Individu dalam kehidupan bermasyarakat mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang baru dan sebagainya. Reaksi individu terhadap orang lain atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu yang cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif memiliki rasa percaya diri yang rendah.

#### 4. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung kemudian menyimpulkannya.<sup>237</sup> Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil, aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>238</sup>

Menurut Kowiyah berpikir kritis adalah: *Pertama*, suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. *Kedua*, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. *Ketiga*, semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.<sup>239</sup>

---

<sup>236</sup> Rama Cahyadi, "Keefektifan Bimbingan Kelompok Cognitive Behavior Dalam Mereduksi Pola Pikir Negatif Siswa SMK," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32 (2018): 144–45.

<sup>237</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 129.

<sup>238</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2008), 10.

<sup>239</sup> Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2012): 117.

Sedangkan menurut Ali Hamzah berpikir kritis secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental, untuk memperoleh pengetahuan. Suatu kegiatan untuk mencapai pengetahuan, di mana melalui kegiatan berpikir manusia dapat mengkaji benda-benda, gejala-gejala, dan peristiwa sehingga diperoleh kesimpulan sebagai suatu pengetahuan.<sup>240</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

## 5. Berpikir Kreatif

Menyelesaikan masalah dengan cepat membutuhkan kemampuan berpikir kreatif, karena dengan kemampuan tersebut siswa memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Apabila memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan, maka akan lebih cepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah.

Rancang bangun kreatifitas diawali dengan berfikir yang baik tepat, dan benar dan puncak keberhasilannya adalah peradaban. Kualifikasi dan identifikasi peradaban telah menjadi satu orientasi baru yakni lahirnya future oriented, dan mimpi mimpi indah tentang masa depan, namun yang pasti fondasi yang dibangun oleh cara kita berfikir menjadi penentu itu semua. Walau harus disadari bahwa kreatifitas hanya sedikit signifikansinya terhadap peradaban manusia bahkan nyaris tidak tampak. Namun yang pasti antara kreatifitas, berfikir secara benar dan peradaban manusia dapat dijadikan satu thema besar dengan merajut benar merah lewat talenta pendidikan

Berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang (*orisinil*), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif asli pemikir.<sup>241</sup>

Johnson menyatakan berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi dan membangkitkan ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, membutuhkan

---

<sup>240</sup> Ali Hamzah dan Muhlirarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 38.

<sup>241</sup> I. Adnyana, *Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah* (Bali: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 498.

ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:<sup>242</sup>

- a. Mengajukan pertanyaan.
- b. Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
- c. Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
- d. Menghubung-hubungkan berbagai hal yang bebas.
- e. Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
- f. Mendengarkan intuisi

Sedangkan Menurut Munandar empat aspek kemampuan berpikir kreatif meliputi *fluency, flexibility, originality, dan elaboration*:<sup>243</sup>

- a. *Fluency* merupakan kemampuan menghasilkan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah maupun pertanyaan.
- b. *Flexibility* merupakan kemampuan yang menghasilkan gagasan bervariasi dari informasi yang telah didapatkan.
- c. *Originality* merupakan kemampuan menghasilkan gagasan atau ide yang berbeda dari sebelumnya.
- d. *Elaboration* merupakan kemampuan mengembangkan maupun menambahkan gagasan secara detail sehingga lebih menarik.

Dari hasil analisisnya, Rhodes menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu perilaku kreatif. Sehingga Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai *Four P's of Creativity: Person, Process, Press, dan Product*.<sup>244</sup>

Ada empat tahap dalam proses kreatif yang pertama adalah persiapan, tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Kemudian inkubasi, adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Selanjutnya iluminasi, yaitu tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan. Tahap terakhir verifikasi, adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.<sup>245</sup>

---

<sup>242</sup> E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 214.

<sup>243</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 192.

<sup>244</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 20.

<sup>245</sup> Hawadi Akbar, R, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 23-24.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud dengan persepsi?
2. Jelaskan tentang proses terbentuknya persepsi?
3. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi?
4. Apakah yang dimaksud dengan motivasi?
5. Sebutkan dan jelaskan teori-teori motivasi?
6. Sebutkan macam-macam motivasi?
7. Jelaskan fungsi dari motivasi?
8. Apakah yang dimaksud dengan emosi?
9. Jelaskan fungsi biologis *system syaraf otonom, System syaraf simpatetis, System syaraf parasimpatetis*
10. Jelaskan tentang teori sentral, teori peripheral, teori kepribadian?
11. Putchik dalam teorinya memaparkan mengenai elemen emosi serta alur emosi tentang dinamika emosi secara mendetail. Sebutkan elemen-elemen emosi tersebut?
12. Apakah yang dimaksud dengan gangguan perilaku dan emosi *Immature, Conduct disorder*?
13. Apakah yang dimaksud dengan berpikir?
14. Apakah yang dimaksud dengan berpikir positif?
15. Sebutkan ciri-ciri orang berpikir positif?
16. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif menurut Albercht?
17. Apakah yang dimaksud dengan berpikir negatif?
18. Apakah yang dimaksud dengan berpikir kritis?
19. Apakah yang dimaksud dengan berpikir kreatif?
20. Jelaskan empat aspek kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab keempat, pembahasan tentang aktivitas umum manusia. Tulisan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB V

### PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

#### A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus seperti mutiara jika dirawat dengan penuh kasih sayang, dibimbing dan mendapat pendidikan khusus dengan baik, maka anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang mandiri dan berharga seperti mutiara, tidak terkungkung dalam dunia kekurangan fisik ataupun mental semata.

Anak berkebutuhan khusus dulu disebut sebagai anak luar biasa, didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.<sup>246</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>247</sup> Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan tiap anak secara individual. Hallahan dan Kauffman menegaskan bahwa, anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada suatu permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.<sup>248</sup> Ada beberapa pendapat mengenai definisi anak berkebutuhan khusus, antara lain:

Menurut Depdiknas anak berkebutuhan khusus (ABK) secara umum adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan seperti kelaianan pada fisik, mental, sosial, emosional dalam proses pertumbuhan dengan anak-anak lain yang sebaya sehingga memerlukan pelayanan yang khusus. Dengan demikian, anak yang memiliki kelainan tertentu, akan tetapi kelainan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, karena anak tersebut tidak termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.<sup>249</sup>

Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>250</sup> Menurut Effendi, Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan

---

<sup>246</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), 4.

<sup>247</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 11.

<sup>248</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

<sup>249</sup> Cahyaningrum & Rahma Kartika, "Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di SD Dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)," *Educational Psychology Journal* 1 (2012): 2, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.

<sup>250</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 33.

karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak yang memiliki ketidak mampuan (*difabel*) merupakan kependekan dari *difference ability*.<sup>251</sup>

Kirk menerangkan bahwa, anak berkebutuhan khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah cacat, anak luar biasa. Anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi, dan sosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.<sup>252</sup>

Penulis menarik kesimpulan bahwa, ABK merupakan kondisi di mana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

## **B. Karakteristik dan Perkembangan ABK**

Menurut Murtie anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi 2 (dua) karakteristik yang berbeda, *pertama*, anak dengan karakteristik fisik yang berbeda: tunadaksa, tunanetra, tunarungu. *Kedua*, anak dengan karakteristik psikis yang berbeda; tunagrahita, *learning disability*, autisme, tunalaras, *gifted*.<sup>253</sup> Karakteristik setiap anak berbeda, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### **1. Tunadaksa**

#### **a. Pengertian Tunadaksa**

Tunadaksa adalah individu yang mempunyai gangguan gerakan yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* atau struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan. Individu tunadaksa di antaranya adalah *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.<sup>254</sup> Selain itu tunadaksa juga didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.<sup>255</sup>

Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu akibat kerusakan pada tulang dan otot,

---

<sup>251</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

<sup>252</sup> Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam* (Yogyakarta: Titah Surga, 2017), 105.

<sup>253</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2014), 9.

<sup>254</sup> B. Anggara, *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2015), 3.

<sup>255</sup> Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, 2008, 114.

sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.<sup>256</sup>

#### b. Ciri dan Karakteristi Tunadaksa

Ada beberapa penggolongan anak tunadaksa yaitu sebagai berikut:<sup>257</sup>

##### 1) Tunadaksa taraf ringan

Klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung), dan cacat fisik lainnya.

##### 2) Tunadaksa taraf sedang

Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibacat bawaan, *cerebral palsy* ringan, dan polio ringan. Kelompok ini dialami dari tuna akibacat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat waktu tidak sampai jauh dibawah normal.

##### 3) Tunadaksa taraf berat

Klasifikasi ini adalah akibacat *cerebral palsy* berat dan keturunan akibacat infeksi. Pada umumnya anak yang terkena cacat ini pada tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil, dan idiot. Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa adalah seorang anak yang mengalami berbagai jenis gangguan fisik yang disebabkan faktor sejak lahir atau penyakit dan luka, mengakibatkan kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Selanjutnya, karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dikelompokkan menjadi anak tunadaksa (*orthopedically handicapped*) dan (*neurologically handicapped*).

Menurut Effendi, tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) adalah tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.<sup>258</sup>

Secara fisik, tunadaksa tidak berbeda dengan orang pada umumnya. Orang bisa mengetahui mereka tunarungu pada saat berbicara, sebab mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas,

---

<sup>256</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 121.

<sup>257</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, 45-46.

<sup>258</sup> Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 2006, 115.

atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan mereka hanya menggunakan bahasa bibir atau menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.<sup>259</sup>

Secara umum karakter anak penyandang tunadaksa adalah:

- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali).
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap.
- d) Terdapat cacat pada alat gerak.
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f) Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk dan menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal.
- g) Hiperaktif/ tidak dapat tenang.<sup>260</sup>

### c. Perkembangan Anak Tunadaksa

Menurut Gunarsa, ada empat aspek yang turut mewarnai perkembangan kognitif anak tunadaksa, yakni:<sup>261</sup>

- 1) Kematangan, merupakan perkembangan susunan saraf. Misalnya kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut.
- 2) Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organism dengan lingkungan dan dunianya.
- 3) Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
- 4) Ekuilibrase, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri agar selalu mampu mempertahankan keseimbangan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

## 2. Tunanetra

### a. Pengertian Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan pada indera penglihatan yang menyebabkan anak tersebut terhambat dalam penglihatannya. Secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata yaitu “tuna” yang berarti rugi, rusak hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki kemudian “netra” yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata baik anatomis maupun fisiologis.<sup>262</sup>

---

<sup>259</sup> Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 131.

<sup>260</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 22–23.

<sup>261</sup> Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 2008, 125.

<sup>262</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9.

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen mengemukakan: *Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees.*<sup>263</sup>

Definisi tersebut menjelaskan bahwa, anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat.

Definisi tersebut diperkuat dengan pengertian menurut Barraga, bahwa Anak yang mengalami ketidak mampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan atau lingkungan belajar.<sup>264</sup>

Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu; *pertama*, kurang awas (*low vision*), yaitu seseorang dikatakan kurang awas bila masih sedikit melihat atau bisa membedakan gelap dan terang; *kedua*, buta (*blind*), yaitu seseorang dikatakan buta apabila sudah tidak memiliki penglihatan sehingga tidak dapat membedakan gelap dan terang.<sup>265</sup>

Berdasarkan definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa perlu adanya penyesuaian terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan melihat atau anak tunanetra yang memiliki kekhasan dan metode tersendiri untuk mencapai tahapan-tahapan yang sama dalam perkembangannya.

#### b. Ciri dan karakteristik tunanetra

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, mengklasifikasi tunanetra, diantaranya:<sup>266</sup>

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
  - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
  - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
  - c) Tunanetra pada tahap usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

---

<sup>263</sup> Paige C. Pullen Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, *Exceptional Learner An Introduction to Special Education* (United States of America: Pearson, 2009), 380.

<sup>264</sup> Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4-5.

<sup>265</sup> Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, 108.

<sup>266</sup> Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita* (Yogyakarta: Imperium, 2013), 13.

- d) Tunanetra pada tahap usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan penyesuaian diri.
  - e) Tunanetra pada usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan penyesuaian diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
- a) Tunanetra ringan (*defective vision/ low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/ kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
  - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
  - c) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Ciri-ciri umum yang di miliki oleh tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan pada susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.<sup>267</sup>

Berdasarkan ciri dan klasifikasi tunanetra yang telah dipaparkan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa, anak berkebutuhan khusus tunanetra belum tentu buta, sedangkan orang buta sudah pasti tunanetra, karena kebutaan merupakan tingkat ketunanetraan yang paling berat.

#### c. Perkembangan Tunanetra

Berdasarkan hasil penelitian Heyes (seorang ahli pendidikan tunanetra) terhadap kondisi kecerdasan anak tuna netra, menyimpulkan bahwa:<sup>268</sup>

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
- 3) Anak tuna netra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tuna netra untuk berkembang.

<sup>267</sup> Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 65.

<sup>268</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 44.

Cruickshank, menjelaskan bahwa aplikasi terhadap struktur kecakapan anak tuna netra yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkomparasikan dengan anak normal, antara lain sebagai berikut:<sup>269</sup>

- 1) Anak tunanetra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal, pengamatan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.
- 2) Anak tunanetra cenderung sering menggunakan pendekatan konseptual yang abstrak menuju ke konkret, kemudian menuju fungsional terhadap konsekuensinya, sedangkan pada anak normal yang terjadi sebaliknya.
- 3) Anak tunanetra perbendaharaan kata-katanya terbatas pada definisi kata.
- 4) Anak tunanetra tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.

### 3. Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu” tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara.<sup>270</sup>

Andreas mengemukakan, seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli merupakan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>271</sup>

Menurut Murni tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli. Tuli yakni kehilangan kemampuan mendengar sehingga hal tersebut menghambat suatu proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan

---

<sup>269</sup> Effendi, 45.

<sup>270</sup> B. Anggara, *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*, 2.

<sup>271</sup> Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 74.

keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>272</sup> Tin Suharmini menjelaskan bahwa, tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.<sup>273</sup>

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan sebuah alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

#### b. Ciri dan Karakteristik Tunarungu

Ciri dan karakteristik tunarungu secara umum adalah sebagai berikut:<sup>274</sup>

- 1) Tidak mampu mendengar.
- 2) Terlambat perkembangan bahasa.
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
- 5) Ucapan kata tidak jelas.
- 6) Kualitas suara aneh/monoton.
- 7) Sering memiringkan kepala dalam proses usaha untuk mendengar.
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 9) Keluar nanah dari dalam telinga.
- 10) Terdapat kelainan organ telinga.

Menurut Samuel A. Kirk anak tunarungu memiliki ciri-ciri atau klasifikasi sebagai berikut:<sup>275</sup>

- 1) 0 dB: menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0-26 dB: menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40 dB: mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).

---

<sup>272</sup> Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan, 2007), 22.

<sup>273</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), 35.

<sup>274</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 20-21.

<sup>275</sup> Permanarian Somad Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 29.

- 5) 56–70 dB: hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71–90 dB: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadangkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang instensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB ke atas: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Selanjutnya Uden klasifikasi-klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa:<sup>276</sup>

- 1) Berdasarkan sifat terjadinya
  - a) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
  - b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- 2) Berdasarkan tempat kerusakan
  - a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
  - b) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.
- 3) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
  - a) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk *system* lambang.
  - b) Tuli purna bahasa (*post linguually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami *system* lambang yang berlaku di lingkungan.

---

<sup>276</sup> Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, 26.

Klasifikasi tunarungu diatas dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kehilangan tingkat pendengarannya dan tempat terjadi kerusakan pada seseorang.

c. Perkembangan Tunarungu

Somad & Hernawati mendeskripsikan ketunarunguan dilihat segi intelegensi, bahasa, bicara, emosi, dan sosial. Hal ini dijabarkan sebagai berikut:<sup>277</sup>

1) Segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

---

<sup>277</sup> Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, 35–39.

### 3) Emosi dan sosial

Ketunarunguan menyebabkan keterasingan seseorang dengan lingkungan. Keterasingan menyebabkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

## 4. Tunagrahita

### a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita atau hambatan perkembangan, dikenal juga dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya. Istilah yang berkaitan dengan pemberian *label* terhadap tunagrahita antara lain: *mentally retarded*, *mental retardation*, *students with learning problem*, *intellectual disability*, *feble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan *oligophrenia*. Istilah-istilah tersebut sering dipergunakan sebagai "label" terhadap mereka yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep dan keterampilan akademik (membaca, menulis, dan menghitung angka).<sup>278</sup>

Hillaard dan Kirman memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut: *People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feble-minded were commonly used historically to label this population although the word fool reovered to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.*<sup>279</sup>

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut keterbatasan mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*). Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan tentang kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena

---

<sup>278</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 2.

<sup>279</sup> Smith N. Ainsworth M, *Managing Performance Managing People: Panduan Praktis Untuk Memahami Dan Meningkatkan Performa Tim* (Jakarta: Bhuan Ilmu Populer, 2002), 43.

itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>280</sup>

*American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mendefinisikan, tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.<sup>281</sup> Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menyebutkan, bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.<sup>282</sup>

*The new zealan society for the intellectually handicapped* dalam Mahmudah, menyatakan tentang anak tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.<sup>283</sup>

## b. Ciri dan Karakteristi Tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tipe klinis yaitu:

### 1) *Down Syndrome*

*Down syndrome* ditandai dengan adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada kromosom yang ke-21, menyebabkan jumlah kromosom menjadi empat puluh tujuh, bukan empat puluh enam seperti pada individu normal. *Down syndrome* terjadi pada sekitar satu dari delapan ratus kelahiran. Kondisi ini biasanya terjadi pada pasangan kromosom ke-21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga bisa mengakibatkan ekstra kromosom. Abnormalitas kromosom lebih sering terjadi seiring dengan bertambahnya usia orang tua. Oleh karena itu, pasangan yang berada pada pertengahan usia 30 atau lebih, yang sedang menantikan kehadiran bayi, sering menjalani tes genetis prenatal untuk mendeteksi *down syndrome* dan *abnormalitas genetis*. *Down syndrome* dapat dilacak melalui kerusakan kromosom ibu pada sekitar 95% kasus, sementara sisanya adalah kerusakan pada sperma ayah.<sup>284</sup>

Kelainan kromosom tertentu dapat mengakibatkan kelainan metabolik selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan otak secara negatif dan melahirkan retardasi mental. Contohnya adalah *down syndrom* atau mongolisme. Disebut mongolisme sebab penderitanya sering bermata sipit, mirip orang mongol. Penyebabnya adalah kelainan pada kromosom (adanya *trisomi* pada kromosom 21). Usia ayah maupun ibu yang sudah

---

<sup>280</sup> Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103.

<sup>281</sup> Moh Amin, *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)* (Jakarta: Depdikbud, 2005), 22.

<sup>282</sup> Zaenal, Endang, Rochyadi dan Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tuna Grahita* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 11.

<sup>283</sup> Siti Mahmudah, "Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Dasar* 9 (2008): 72.

<sup>284</sup> Green B, Nevid J.S, Rathus S.A, *Psikologi Abnormal*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

lanjut, yakni di atas 40 atau bahkan 50 tahun waktu bayi dikandung atau dilahirkan, berpengaruh terhadap timbulnya kelainan kromosom tersebut.<sup>285</sup>

Oleh karena itu pada saat wanita menjadi tua, kondisi sel telur tersebut kadang-kadang menjadi kurang baik dan pada waktu dibuahi oleh sel telur laki-laki, sel benih mengalami pembelahan yang kurang sempurna.<sup>286</sup>

*Down syndrom* dapat dikenali berdasarkan ciri fisik tertentu, seperti kepalanya kecil bulat (*brachicephaly*) dan ceper, tidak sempurna. Ubun-ubunnya tidak lekas tertutup, menjadi keras bahkan sering tidak pernah bisa tertutup sama sekali. Bentuk giginya abnormal, tulangtulang rusuk dan tulang-tulang punggung sering mengalami kelainan. Bibir tebal atau sumbing, kupingnya sangat besar atau sangat kecil. Kulitnya kering dan kasar, tetapi sering juga lembut dan lunak seperti kulit bayi. Pipinya berwarna kemerah-merahan. Tangannya lunak, besar dan lebar seperti mengandung air. Telapak kaki ceper, perut buncit dan pusarnya menonjol keluar. Sendi-sendi dan otot-ototnya kaku.<sup>287</sup>

## 2) *Hipotiroid kongenital*

*Hipotiroid kongenital* adalah keadaan menurun atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium. *Hormon Tiroid* yaitu *Tiroksin* yang terdiri dari *Triiodotironin* (T3) dan *Tetra-iodotironin* (T4), merupakan hormon yang diproduksi kelenjar *tiroid* (kelenjar gondok). Pembentukannya memerlukan *mikronutrien iodium*. Hormon ini berfungsi mengatur produksi panas tubuh, metabolisme, pertumbuhan tulang, jantung, syaraf, serta pertumbuhan dan perkembangan otak. Hormon ini sangat penting peranannya pada bayi dan anak yang sedang tumbuh. Kekurangan hormon tiroid pada bayi dan masa awal kehidupan, bisa menghambat pertumbuhan (*cebol/stunted*), dan retardasi mental keterbelakangan mental.

Gejala dan tanda yang dapat muncul: *letargi* (aktivitas menurun), *ikterus* (kuning), *makroglosi* (lidah besar), *hernia umbilikal* (bodong), hidung pesek, konstipasi, kulit kering, *skin mottling* (Burik), mudah tersedak, suara serak, *hipotoni* (tonus otot menurun), ubun-ubun melebar,

---

<sup>285</sup> Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 79.

<sup>286</sup> Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak* (Yogyakarta, 2010), 34.

<sup>287</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 278.

perut buncit mudah kedinginan (intoleransi terhadap dingin), *miksedema* (wajah sembab).<sup>288</sup>

### 3) *Hydrocephal*

Hidrosefalus adalah penambahan volume cairan *serebrospinalis* diruang *ventrikel* dan ruang *subarakhnoid*. Kondisi ini bisa disebabkan karena tidak seimbangny produksi dan absorpsi cairan serebrospinalis. *Hidrosefalus* bersifat kongenital, biasanya tampak pada masa bayi. *Hidrosefalus* yang muncul setelah umur 6 bulan biasanya tidak bersifat kongenital. Kasus hidrosefalus pernah dijelaskan oleh *Hippocrates*, Galen, dan para dokter muslim di awal abad pertengahan, mereka percaya bahwa penyakit ini disebabkan oleh akumulasi cairan di ekstraserebral. Sekitar 40-50% bayi dengan perdarahan intraventrikular derajat 3 dan 4 akan mengalami hidrosefalus. *Hidrosefalus* yang muncul dari komplikasi meningitis bakteri sering terjadi pada bayi, biasanya bakteri penyebabnya masih sulit dikenali karena pasien sering datang setelah sepsisnya tertangani.

Pada anak dibawah enam tahun, termasuk neonatus, akan tampak pembesaran kepala (*makrosefali*). Perkusi pada kepala anak memberi sensasi yang khas. Hal ini menggambarkan adanya pelebaran sutura. *Vena-vena* di kulit kepala sangat menonjol, terutama bila bayi menangis. Mata penderita *hidrosefalus* memperlihatkan gambaran yang khas, yaitu *setting-sun sign* (*skelera* yang tampak di atas iris).<sup>289</sup>

### c. Perkembangan Tunagrahita

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah bagi anak tunagrahita. Menurut Hallahan, keterbatasan kognitif yang dialami tunagrahita berdampak pada tingkat kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>290</sup>

Hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:<sup>291</sup>

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisanya terbatas.
- 4) Tidak mampu menyiampan instruksi yang sulit.

---

<sup>288</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital*, ed. dr. Farsely Mranani (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012), 11-12.

<sup>289</sup> Afdhalurrahman, "Gambaran Neuroimaging Hidrosefalus Pada Anak," *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 13 (2013): 117-18, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3413/3191>.

<sup>290</sup> Hallahan D.P & Pullen P.C. Kauffman J.M, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (Boston: Pearson, 2009), 149.

<sup>291</sup> Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 2009, 98.

- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah dasar.

## 5. *Learning disability* (kesulitan belajar)

### a. Pengertian *learning disability*

Kesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasasi menjelaskan bahwa, *Learning disability* merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis atau bidang akademik seperti berhitung (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgraphia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dsb.<sup>292</sup>

*The National Join Committee for Learning Disabilities* (NJCLD), mengartikan kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.<sup>293</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan yang diajarkan atau dipelajari.<sup>294</sup>

Menurut Anton Sukarno mengatakan bahwa Kesulitan belajar berada sebagai pembeda kondisi kecacatan dalam keadaan intelegensi rata-rata sampai dengan superior sistem motorik sensorik penuh dan kesempatan belajar maksimal.<sup>295</sup>

Menurut Mulyadi, kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi:<sup>296</sup>

- 1) *Learning disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning disabilities* (ketidak mampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu

---

<sup>292</sup> Ginintasasi, *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak* (Bandung: UPI, 2009), 4-5.

<sup>293</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 1-2.

<sup>294</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 307.

<sup>295</sup> Anton Sukarno, *Bimbingan Anak Berkesulitan Belajar* (Surakarta: UNS Press, 2004), 99.

<sup>296</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 6.

belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

- 3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- 4) *Under achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 5) *Slow learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian *learning disorder*, *learning disabilities*, *learning disfunction*, *under achiever* dan *slow learner*. Mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

b. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Banyak ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Syah, faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidak mampuan psiko-fisik peserta didik yaitu:

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.
- 2) Bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik.
- 3) Bersifat psikomotorik yaitu terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Menurut Syah Faktor *ekstern* peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat belajar yang berkualitas rendah.
- 2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan.<sup>297</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 6. Anak Autis

### a. Pengertian Autis

Sejarah munculnya terminology autis pertama kali dicetuskan oleh Eugeun Bleuler seorang psikiatir Swiss pada tahun 1911, dimana terminology ini digunakan pada penderita *schizophrenia* anak remaja barulah pada tahun 1943 Dr. Leo Kanner mendeskripsikan tentang autis pada masa anakanak awal (*infantile autism*).<sup>298</sup>

Saat itu, Leo Kanner mendiskripsikan gangguan auti sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa ditunjukkan dengan penguasaan tertunda *echolalia* (meniru), pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitive dan stereotif, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya. Dari deskripsi tersebut muncullah istilah autis.<sup>299</sup>

Siegel mengemukakan tentang anak autis sebagai berikut: *...autistic disorder are grouped into three areas-social development, communicatioan, and activities and interests...the first criterion in each of the three areas is the one that can be detected at the earliest age.*<sup>300</sup>

Mengacu pada pendapat diatas maka seseorang anak dinyatakan autis apabila mengalami hambatan dalam perkembangan tiga aspek, yakni hambatan dalam interaksi sosial-emosional, dalam komunikasi timbak balik dan minat yang terbatas disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan, gejala-gejala tersebut sudah terlihat sebelum usia 3 tahun. Ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dalam mengukur perilaku anak autis dan harus secara ketat penerapannya agar tidak sembarangan dalam menentukan apakah seorang anak itu termasuk kategori autis atau bukan.

Kanner mengatakan autisme merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang serta dapat berpengaruh terhadap ketidak mampuan seseorang dalam melakukan kontak sosial terhadap lingkungannya, dengan berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistik ini lebih sering menampakkan gejala melalui gangguan komunikasi, tidak dapat melakukan

---

<sup>297</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 173.

<sup>298</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik Dan Emperik* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

<sup>299</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 1.

<sup>300</sup> Bryna Siegel, *The World of Autistic Child* (UK: Oxford University Press, 1996), 16.

komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi hiperaktif. Dalam memberikan batasan autisme ini seringkali terjadi kekeliruan, bahwa anak autisme sama dengan anak tunagrahita, namun pada dasarnya mereka memiliki intelegensi rata-rata dan bahkan berpeluang diatas rata-rata.<sup>301</sup>

Depdiknas menjelaskan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang dialami seseorang dan bersifat kompleks menyangkut komunikasi, aktifitas imajinasi, interaksi sosial. Anak autisme adalah anak yang mempunyai gangguan, hal itu mempengaruhi berbagai bidang seperti bidang komunikasi, interaksi, sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.<sup>302</sup> Ranuh mengatakan autisme merupakan gangguan kognitif (kemampuan untuk mengerti), gangguan tingkah laku sosial, dan gangguan verbal.<sup>303</sup>

Menurut Monk, autisme berasal dari kata "Autos" yang berarti "Aku". Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autisme. Menurut Tilton, bahwa pemberian nama autisme karena hal ini berawal dari keyakinan dari "keasyikan yang berlebihan" yang terjadi dalam dirinya sendiri. Jadi, autisme dapat diartikan bahwa anak yang suka menyendiri atau memiliki kebahagiaan dengan dunianya sendiri.<sup>304</sup>

Sementara menurut Zelan berpendapat bahwa individu autisme berbeda dengan individu lain sehingga perlu mendapat perhatian lebih dan juga harus didekati dengan pendekatan humanistik yang memandang mereka sebagai individu secara utuh dan unik.<sup>305</sup>

## b. Kriteria Autisme

Menurut Handojo, beberapa karakteristik dari perilaku autisme pada anak-anak antara lain:<sup>306</sup>

- 1) Bahasa/komunikasi meliputi ekspresi wajah yang datar, bicara sedikit, atau tidak ada, jarang memaulai dengan komunikasi, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, tidak meniru aksi atau suara, tampak Tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas, Intonasi atau ritme vokal yang aneh.
- 2) Hubungan dengan orang meliputi tidak responsive, tidak ada senyum social, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak

---

<sup>301</sup> Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: UNP Press, 2008), 76.

<sup>302</sup> Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, 43.

<sup>303</sup> Agus Suryana, *Terapi Autisme* (Jakarta: Progress, 2004), 12.

<sup>304</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

<sup>305</sup> Adriana S Ginanjar, "Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik," *Makara Sosial Humaniora* 11 (2007): 88, <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/258>.

<sup>306</sup> Y Handojo, *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia., 2004), 24.

- asik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
- 3) Hubungan dengan lingkungan meliputi bermain refetitif diulang-ulang, marah atau tidak menghendaki perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel.
  - 4) Respon terhadap indera/sensoris meliputi kadang panik terhadap suarasuara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, bermain-main dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari di depan mata, menarik diri ketika disentuh, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat ini aktif atau hiperaktif, seringkali terlihat memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan, melompat-lompat atau mengepak-gepak tangan, merespon aneh terhadap nyeri.
  - 5) Kesenjangan perkembangan perilaku-perilaku meliputi kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti, menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan *puzzle*, tapi amat sukar mengikuti perintah, berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi, lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.

Ketentuan yang terperinci lagi dan paling sering digunakan adalah yang didefinisikan oleh WHO *World Health Organization* yang terdapat dalam ICD-10 *International Classification of Diseases* edisi ke 10 dan The DSM-IV *Diagnostic statical manual*, edisi ke-4 yang dikembangkan oleh APA *American Psychiatric Association*. Kriteria dalam ICD-10 adalah sebagai berikut:<sup>307</sup>

Tabel 5.1 kriteria Autis menurut ICD-10

Kel	No	Gejala	√	jml	Ket
1	A	Interaksi sosial tidak memadai			Min. 2 gejala
		Kontak mata sangat kurang			
		Ekspresi mata kurang hidup			
		Gerak-gerak yang kurang tertuju			
		Menolak untuk dipeluk			
		Tidak menengok kalau dipanggil			

<sup>307</sup> T Peeters, *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, ed. Oscar H. Simbolon (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), 21.

		Menangis dan tertawa tanpa sebab			
		Tidak tertarik pada mainan			
		Bermain dengan benda yang bukan mainan			
	B	Tidak bermain dengan teman sebaya			
	C	Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain			
	D	Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbul balik			
2	A	Berbicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang, bahasa isyarat tidak berkembang			Min. 1 gejala
	B	Bila bicara, bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi			
	C	Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang			
	D	Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru			
3	A	Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan			Min. 1 gejala
	B	Terpaku pada satu kegiatan yang ritualis dan rutinitas yang digunakan misalnya makan dicium dulu			
	C	Ada gerakan yang aneh dan diulang-ulang			
	D	Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda			
Jumlah					

Mengacu pada kriteria diatas, maka tidaklah mudah untuk menentukan seorang anak tergolong autis atau tidak. Perlu diperhatikan berbagai ciri atau gejala yang muncul dari gangguan pada anak tersebut. Anak autis mengalami gangguan dalam tiga aspek perkembangan yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Namun perlu diperhatikan, jika gangguan yang muncul hanya satu aspek dari masing-masing kelompok dan sifatnya sementara, anak tersebut belum dapat dikatakan sebagai anak autis:<sup>308</sup>

- 1) Dua pokok harus nampak dari empat gangguan dalam interaksi sosial yaitu:
  - a) Adanya gangguan dalam perilaku non verbal (kontak mata dan ekspresi wajah)
  - b) Gagal mengembangkan hubungan pertemanan sebaya.
  - c) Tidak mampu merasakan kegembiraan orang lain.
  - d) Kesulitan dalam berhubungan emosional timbal balik.
  
- 2) Paling sedikit nampak satu dari empat gangguan dalam komunikasi yaitu:
  - a) Keterlambatan dalam Bahasa lisan.
  - b) Penggunaan Bahasa yang *repetitive* (diulang-ulang) atau *stereotif* (meniru).
  - c) Kesulitan dalam memulai dan melanjutkan pembicaraan.
  - d) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
  
- 3) Harus nampak paling sedikit satu dari empat gangguan pola minat perilaku yang terbatas yaitu:
  - a) Terfokus pada satu keasyikan dengan satu atau lebih pola minat terbatas.
  - b) Patuh pada rutinitas yang non-fungsional.
  - c) Adanya gerakan *stereotip* dan *repetitive*.
  - d) Asyik terhadap bagian-bagian dari sebuah benda secara terus menerus.

Jika seorang anak muncul dengan gejala-gejala yang nampak seperti kriteria diatas, maka dapat dikatakan anak tersebut mengalami kelainan autis atau disebut anak autis.

## 7. Tunalaras

### a. Pengertian tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "laras" yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras dapat diartikan bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tempatnya berada. Anak tunalaras sering disebut tunasosial karena tingkah laku yang ditunjukkan bertentangan secara terus-menerus terhadap norma-

---

<sup>308</sup> Peeters, 1.

norma masyarakat. Adapun contoh perilaku tunalaras berwujud mencuri, mengganggu teman, menyakiti orang lain, dan sebagainya.<sup>309</sup>

Somantri menjelaskan, anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tingkah laku anak tunalaras kadang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.<sup>310</sup>

Wardani, dkk berpendapat, anak tunalaras adalah anak yang secara terus menerus menunjukkan penyimpangan perilaku sehingga menimbulkan ketidak mampuan belajar dan penyesuaian diri, walaupun telah menerima layanan belajar atau bimbingan.<sup>311</sup>

Kemudian Kosasih mengemukakan bahwa tunalaras ialah sebutan untuk anak yang terindikasi memiliki gangguan dalam hal emosi dan perilaku, yang diakibatkan oleh masalah intrapersonal sehingga ia mengalami kesulitan dalam berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat pada umumnya.<sup>312</sup> Pendapat lain mengenai pengertian anak tunalaras dikemukakan pula oleh Kustawan bahwa, peserta didik tunalaras merupakan peserta didik yang mengalami gangguan dalam hal pengendalian emosi, perilaku, atau kontrol sosial.<sup>313</sup>

Begitu pula dengan Pratiwi dan Murtiningsih yang mengartikan tunalaras sebagai anak yang mengalami gangguan emosi dan kepribadian, sehingga tidak selaras dengan norma di lingkungan sekitarnya.<sup>314</sup>

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian anak tunalaras diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan perilaku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini, jika anak tunalaras tidak memperoleh penanganan yang tepat, maka akan berdampak mengganggu

---

<sup>309</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 219.

<sup>310</sup> Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 139.

<sup>311</sup> dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 59.

<sup>312</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 157.

<sup>313</sup> D Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 86.

<sup>314</sup> Afin Murtiningsih Pratiwi, Ratih Putri, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57-58.

kemampuan akademiknya disekolah, sehingga prestasi belajar anak tunalaras menjadi rendah.

#### b. Karakteristik Psikologis Anak Tunalaras

Karakteristik anak tunalaras menurut Rusli Ibrahim, sebagai berikut:<sup>315</sup>

##### 1) Intelegensia dan Prestasi Akademis

Anak tunalaras rata-rata memiliki kecerdasan (IQ) yang setelah diuji menghasilkan sebaran normal 90, dan sedikit yang memiliki nilai di atas sebaran nilai anak-anak normal dan kemungkinan besar memiliki nilai IQ keterbelakangan mental serta ada juga yang memiliki kecerdasan sangat tinggi dalam nilai tes kecerdasan. Anak tunalaras biasanya tidak mencapai taraf yang diharapkan pada usia mentalnya dan jarang ditemukan yang berprestasi akademisnya meningkat, dan rendahnya prestasi mereka pada pelajaran membaca dan matematika sangat menonjol.

##### 2) Persepsi dan Keterampilan Motorik

Anak tunalaras sulit melakukan aktivitas kompleks, merasa enggan dalam aktivitas, malas dan merasa tidak mampu dalam aktivitas jasmani. Keterampilan motorik sangat menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan individu di samping keuntungan lain, seperti perkembangan sosial, kemampuan berpikir dan kesadaran persepsi. Oleh karena itu, di sinilah penting letaknya pembelajaran pendidikan jasmani seperti permainan sepak bola bagi anak tunalaras.

#### c. Klasifikasi tunalaras

Menurut Santoso penggolongan anak tunalaras dapat ditinjau dari segi gangguan atau hambatan dan kualifikasi berat ringannya kenakalan, dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>316</sup>

##### 1) Menurut jenis gangguan atau hambatan

a) Gangguan Emosi; Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu: senang-sedih, lambat-cepat marah, dan rileks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas.

b) Gangguan sosial; Anak ini mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati

---

<sup>315</sup> Rusli Ibrahim, *Psikologi Pendidikan Jasmani Olah Raga PLB* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 49–50.

<sup>316</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 44.

orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketentraman dan kebahagiaan orang lain.

- 2) Klasifikasi berat-ringannya kenakalan
  - a) Besar kecilnya gangguan emosi, artinya semakin tinggi memiliki perasaan negative terhadap orang lain. Makin dalam rasa negative semakin berat tingkat kenakalan anak tersebut.
  - b) Frekwensi tindakan, artinya frekwensi tindakan semakin sering dan tidak menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan yang kurang baik semakin berat kenakalannya.
  - c) Berat ringannya pelanggaran yang dilakukan dapat diketahui dari sanksi hukum.
  - d) Tempat/situasi kenakalan yang dilakukan artinya anak berani berbuat kenakalan di masyarakat sudah menunjukkan berat, dibandingkan dengan apabila di rumah.
  - e) Mudah sukarnya dipengaruhi untuk bertingkah laku baik. Para pendidikan atau orang tua dapat mengetahui sejauh mana dengan segala cara memperbaiki anak. Anak bandel dan keras kepala sukar mengikuti petunjuk termasuk kelompok berat.
  - f) Tunggal atau ganda ketunaan yang dialami. Apabila seorang anak tunalaras juga mempunyai ketunaan lain maka dia termasuk golongan berat dalam pembinaannya.

Menurut Cruickshank dalam Meimulyani dan Caryoto mengemukakan mereka yang mengalami penyimpangan perilaku diklasifikasikan dalam kategori sebagai berikut:<sup>317</sup>

- 1) Anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan
  - a) *The semi-socialized child*

Anak kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma tersendiri, norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Di lingkungan sekolah, kerana perilaku mereka sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka sering kali menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat oleh peraturan di luar kelompoknya. Dengan demikian anak selalu merasakan ada masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.

---

<sup>317</sup> Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 22.

b) *Children arrested at a primitive level or socialization*

Anak kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkat yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

c) *Children with minimum socialization capacity*

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersifat apatis dan egois.

2) Anak yang mengalami gangguan emosi, terdiri dari:

a) *Neurotic behavior*

Anak pada kelompok ini masih dapat bergaul dengan orang lain, akan tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak dapat diselesaikan. Mereka sering dan mudah sekali dihinggapi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, dan agresif serta rasa bersalah dan kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak *unsocialized*. Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor.

b) *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus, mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Hal ini disebabkan karena gangguan dari sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya minum minuman keras dan obat-obatan.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai klasifikasi anak tunalaras, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunalaras sangat bervariasi mulai dari penggolongan berat-ringan ketunaan, jenis gangguan yaitu mencakup gangguan sosial, gangguan emosi, dan gangguan medis. Apabila mereka tidak segera diberi tindakan pelayanan mengurangi atau menghilangkan gangguannya maka berakibat pada buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya

## 8. *Giftedness* atau Cerdas Istimewa

### a. Pengertian *Giftedness* atau cerdas istimewa

Menurut Feldhusen, anak cerdas istimewa adalah anak yang diidentifikasi oleh seorang ahli dengan kualifikasi personal sebagai anak yang mempunyai kemampuan menonjol dan diharapkan potensi tersebut menunjukkan prestasi yang tinggi. Anak-anak yang berkecerdasan tinggi meliputi mereka yang telah mampu menunjukkan prestasinya maupun yang belum menunjukkan prestasi. Prestasi itu berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang, seperti intelegensi umum, akademik khusus, berpikir produktif atau kreatif, kepemimpinan, seni dan psikomotor.<sup>318</sup>

Menurut Sternberg menyatakan bahwa seorang anak yang teridentifikasi sebagai anak cerdas istimewa akan mempunyai sesuatu yang lebih sukses daripada teman-temannya yang tidak teridentifikasi sebagai cerdas istimewa, namun yang terpenting bukan karena mereka memiliki kemampuan itu, tetapi mereka harus mampu menggunakan kemampuannya.<sup>319</sup>

Seorang anak dapat disebut sebagai anak cerdas istimewa jika ia memiliki kreativitas yang tinggi guna memecahkan permasalahan dan juga membangun sesuatu yang baru. Tetapi hanya dengan dua faktor diatas (intelegensi & kreativitas) saja agar prestasi istimewanya dapat terwujud, ternyata memang masih belum cukup.<sup>320</sup>

Anak berkecerdasan istimewa dipandang sebagai anak yang unik dari segi kognitif dan kepribadiannya. Powell & Haden menyatakan bahwa karakteristik anak cerdas istimewa atau gifted meliputi: *the desire to know and the capacity to create structure and organize data are noticeably*.<sup>321</sup> Berarti kemampuan rasa keingintahuan dan kapasitas menciptakan struktur dan mengorganisasikan data.

Robinson & Clinkerbeard menyatakan bahwa ingatan yang baik yang dimiliki oleh anak cerdas istimewa dimungkinkan karena semakin tinggi skor IQ seseorang, semakin efisien ingatannya dan semakin banyak strategi pengolahan informasinya. Selain itu anak cerdas istimewa memiliki konsentrasi yang tinggi atau bertahan lama.<sup>322</sup>

Davis menyebutkan karakteristik umum dari peserta didik cerdas istimewa yang meliputi:<sup>323</sup>

---

<sup>318</sup> Deden Saipul Hidayat dan Wawan Gunawan, *Mengembangkan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa & Bakat Istimewa (CIBI)* (Jakarta: Luxima, 2013), 11.

<sup>319</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasaan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 26.

<sup>320</sup> Julia Maria van Tiel dan Endang Widyorini, *Deteksi Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 2-3.

<sup>321</sup> Barbara Clark, *Growing Up Gifted*, 3rd ed. (Ohio: Merrill, 1988), 123.

<sup>322</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Panduan Guru Dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa* (Jakarta: DPSLB, 2010), 15-16.

<sup>323</sup> Gary A. Davis, *Anak Berbakat Dan Pendidikan Keberbakatan* (Jakarta: Indeks, 2012), 31-32.

- 1) Kemampuan bahasa yang superior yakni kelancaran secara verbal, kosakata yang banyak, dan tata bahasa yang rumit.
- 2) Senang belajar.
- 3) Superioritas akademik.
- 4) Analisis dan pemecahan masalah yang superior.
- 5) Energi tinggi dan antusiasme.
- 6) Kecenderungan untuk sesuatu yang baru.
- 7) Menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, strategi yang efisien.
- 8) Mampu melihat sesuatu dengan dalam, memikirkan hal abstrak, rumit dan logis, mendalam dan fleksibel.
- 9) Motivasi tinggi, bersemangat, fokus, tekun, ulet berorientasi tugas.
- 10) Minat yang luas dan informasi yang banyak
- 11) Intensitas dan kepekaan emosional.
- 12) Aktivitas fisik dan intelektual yang tinggi.
- 13) Konsentrasi dan perhatian yang tinggi.
- 14) Mandiri, berorientasi diri, bekerja sendiri.
- 15) Pembaca dini dan antusias

Davis menjelaskan, anak cerdas istimewa memiliki ingatan visual yang tinggi, dan belajar untuk memecahkan masalah yang terkait dengan perspektif dan distorsi dasar dan kesulitan potensial dari anak cerdas istimewa adalah koordinasi motorik yang belum matang.<sup>324</sup>

b. Konsep program kelas khusus bagi anak cerdas istimewa (CI)

Anak cerdas istimewa memerlukan pendidikan yang mampu mengembangkan potensinya. Layanan pendidikan khusus bagi siswa cerdas istimewa ini diamanatkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Marland juga menyatakan bahwa: *"these are children who require differentiated educational programs and/or services beyond those normally provided by regular school program in order to realize their contribution to self and society."*<sup>325</sup> Anak cerdas istimewa membutuhkan program pendidikan berdifensiasi dan/atau layanan melebihi program reguler dalam rangka untuk mengetahui kontribusi mereka untuk diri sendiri dan masyarakat.

---

<sup>324</sup> Gary A. Davis, 35.

<sup>325</sup> Laurance J. Coleman, *Schooling The Gifted* (Amerika Serikat: Addison - Wesley Publishing Company, 1985), 10.

Pemerintah melalui PP nomor 17 tahun 2010 telah mengatur pengelolaan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa dan berbakat istimewa di pasal 136 yang berbunyi: pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Salah satu bentuk pelayanan khusus bagi anak berbakat itu adalah program akselerasi. Kata aksel menurut Colangelo adalah pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). model pelayanan akselerasi dapat diartikan, sebagai taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, percepatan kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan untuk model kurikulum dari program akselerasi dapat diartikan sebagai percepatan materi pengajaran dari yang seharusnya di kuasai siswa saat itu, sehingga kegiatan pembelajarannya dapat diselesaikan lebih cepat sekitar setahun atau dua tahun di banding siswa sebayanya.

Sebagai model pelayanan, akselerasi termasuk dalam taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.<sup>326</sup>

Secara umum, program percepatan belajar adalah sebagai berikut:<sup>327</sup>

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya. Adapun yang tak kalah penting adalah memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif.
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya dan memenuhi hak asasi manusia peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan, serta memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik, serta menimbang peran serta peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.

---

<sup>326</sup> Hawadi Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak : Menenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2006), 5-6.

<sup>327</sup> Hawadi Reni Akbar, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 7.

Program percepatan belajar memiliki tujuan khusus yaitu:<sup>328</sup>

- 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat serta Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat.
- 2) Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang, agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.

Program akselerasi itu sendiri dapat memberikan beberapa keuntungan dan juga menjadikan permasalahan tersendiri bagi anak berbakat yang berada di program akselerasi. Adapun keuntungan yang nyata, menurut Kolesnik yaitu: lebih memberikan tantangan, memberi kesempatan untuk belajar mendekati kesesuaian dengan kemampuan yang dapat mendorong motivasi belajar, terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan intelektual sebanding, memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalasan dalam belajar, dapat lulus lebih cepat sehingga memungkinkan meraih gelar sarjana pada usia yang lebih relatif muda, dan tidak banyak membebani biaya orangtua dan pemerintah.<sup>329</sup>

## C. Pendidikan Inklusi

### 1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Tentu saja, inklusi dapat atau mempunyai arti beda bagi tiap-tiap orang. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai suatu cara baru untuk berbicara tentang *mainstreaming*. Bagi yang lainnya mungkin dilihat sebagai REI dengan label baru. Sebagian bahkan menggunakan istilah inklusi sebagai *banner* untuk menyerukan *full inclusion* atau *uncompromising inclusion* yang berarti penghapusan pendidikan khusus.

Premis-premis dasar dalam buah pemikiran dalam bukunya "*Inclusion, School for All Student*" karangan J. David Smith, dan hal yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah layanan-layanan pendidikan yang paling efektif dan dibutuhkan yang dapat diberikan serta terus dipertahankan. Sementara pada saat yang sama, pendidikan anak-anak yang memiliki hambatan harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama dan yang paling utama, semua anak harus mempunyai tempat dan diterima di kelas-kelas reguler. Inklusi, kata yang dapat berarti suatu

---

<sup>328</sup> Reni Akbar, 8.

<sup>329</sup> Asmadi Alsa, *Program Akselerasi SMA Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM, 2007), 8.

komitmen untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan. Karena *full inclusion* lebih mempunyai konotasi negatif dan sulit disepakati bagi sebagian orang, kerangka filosofi yang akan dipakai disini adalah *full inclusion*.

Pengertian ini dimaksudkan mendorong pendidik agar berusaha menemukan jenis dan tingkat inklusi yang memuaskan tiap-tiap individu siswa. Tujuan utamanya, secara faktual, adalah membantu pendidik untuk menjadi seorang pendidik profesional yang dapat melihat siswa sebagai yang utama dan pertama kali dalam setiap keadaan, sedangkan cacat atau hambatan-hambatan yang dimiliki itu hanya satu karakter dari individualitas.<sup>330</sup>

Budiyanto, dkk mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.<sup>331</sup>

Baihaqi & M. Sugiarmun menyatakan bahwa, hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Untuk mengembangkan potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.<sup>332</sup>

Menurut Hildegun Olsen, pendidikan inklusi adalah sekolah mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, budaya dan dari kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.<sup>333</sup>

Pendidikan inklusi sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMU, SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.<sup>334</sup>

---

<sup>330</sup> J. David Smith, *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, ed. MIF Baihaqi Moh. Sugiarmun, III (Bandung: Nuansa, 2009), 46.

<sup>331</sup> Budiyanto & dkk., *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4.

<sup>332</sup> M. Sugiarmun & M. Baihaqi, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 75-76.

<sup>333</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 82.

<sup>334</sup> Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), 145.

Kauffman dkk, mengemukakan pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan guru memiliki tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru dituntut memiliki kemampuan menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.<sup>335</sup>

Pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

## 2. Tujuan dan karakteristik Pendidikan Inklusi

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.<sup>336</sup>

Mudjito, dkk mengungkapkan salah satu tujuan pendidikan inklusif yaitu: menciptakan dan menjaga komunitas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.<sup>337</sup>

UNESCO (*United Nations Educational Scientific & Cultural Organization*) mengemukakan tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi:<sup>338</sup>

- a. Tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh anak, oleh guru, orang tua, dan masyarakat.
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dalam *setting inklusif* antara lain: kepercayaan diri peserta didik dapat berkembang, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mampu belajar secara mandiri dan menerima adanya perbedaan.
- c. Tujuan yang dapat dicapai guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain: memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dalam *setting*

---

<sup>335</sup> James M. Kauffman & Paige C. Pullen. Daniel P. Hallahan, *Exceptional Learner An Introduction to Special Education* (United States of America: Pearson, 2009), 53.

<sup>336</sup> Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 26.

<sup>337</sup> Mudjito & dkk, *Pendidikan Inklusif: Tuntunan Guru, Sisa Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dan Layanan Khusus* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 45.

<sup>338</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, 111.

*inklusif*, terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam, mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua peserta didik, memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitar dalam situasi yang beragam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson mempertegas pendapat di atas, terbagi menjadi yakni: bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:<sup>339</sup>

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus:
  - 1) Anak merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
  - 2) Anak memperoleh bermacam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
  - 3) Meningkatkan harga diri anak.
  - 4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya.
- b. Bagi pihak sekolah:
  - 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
  - 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
  - 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
  - 4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
- c. Bagi guru:
  - 1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak didik dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
  - 2) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
  - 3) Guru tertantang untuk menciptakan metode baru dalam pembelajaran serta mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
  - 4) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.
- d. Bagi masyarakat:
  - 1) Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
  - 2) Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat serta mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
  - 3) Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

---

<sup>339</sup> Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, 189-90.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan pengertian tunadaksa?
3. Jelaskan secara singkat ciri dan karakteristik tunadaksa?
4. Bagaimana perkembangan kognitif tunadaksa?
5. Jelaskan pengertian tunanetra?
6. Jelaskan secara singkat ciri dan karakteristik tunanetra?
7. Bagaimana perkembangan kognitif tunanetra?
8. Jelaskan pengertian tunarungu?
9. Jelaskan secara singkat ciri dan karakteristik tunarungu?
10. Bagaimana perkembangan kognitif tunarungu?
11. Jelaskan pengertian tunagrahita?
12. Jelaskan secara singkat ciri dan karakteristik tunagrahita?
13. Bagaimana perkembangan kognitif tunagrahita?
  
14. Jelaskan pengertian kesulitan belajar menurut mulyadi?
15. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar?
16. Jelaskan pengertian autisme?
17. Jelaskan karakteristik dari perilaku autisme?
18. Jelaskan pengertian tunalaras?
19. Jelaskan klasifikasi tunalaras?
20. Jelaskan kognitif tunalaras?
21. Jelaskan pengertian *Giftedness* atau Cerdas Istimewa?
22. Jelaskan secara umum karakteristik *Giftedness*?
23. Bagaimana konsep kelas khusus *Giftedness*?
24. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan inklusi?
25. Jelaskan tujuan dan karakteristik pendidikan inklusi?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab kelima, pembahasan tentang psikologi anak berkebutuhan khusus. Tuliskan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB VI

### PERANAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF BELAJAR PESERTA DIDIK

#### A. Sikap atau Perilaku Belajar Peserta Didik

##### 1. Pengertian Sikap atau Perilaku

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris “behavior” dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, namun sering kali pengertian perilaku ditafsirkan secara berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam pengertian umum, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>340</sup>

Menurut Chaplin, Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi.<sup>341</sup>

Dalam psikologi, perilaku berarti keseluruhan reaksi atau gerakan-gerakan dan perubahan jasmani yang dapat diamati secara obyektif.<sup>342</sup> Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.<sup>343</sup>

Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti “perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya”.<sup>344</sup> Perilaku menurut Walgito adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotorik.<sup>345</sup>

Skinner mengatakan jenis-jenis perilaku di bedakan menjadi dua, yaitu:<sup>346</sup>

- a. Perilaku yang Alami (*innate behavior*) Adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.

---

<sup>340</sup> Solita Notoatmodjo, S.Sarwono, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: BPKM FKM UI, 1985), 84.

<sup>341</sup> J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ed. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 53.

<sup>342</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 286.

<sup>343</sup> Hana Utami, *Teori Dan Pengukuran Pngetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 53.

<sup>344</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 8.

<sup>345</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Andi Offset, 2004), 168.

<sup>346</sup> B.F Skinner, *Psikologi Pendidikan*, ed. Tri and Wibowo B.S, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 1976), 298.

- b. Perilaku Operan (*operant behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar

## 2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Perilaku belajar diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Pengertian belajar sendiri beragam, tergantung sudut pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.<sup>347</sup>

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.<sup>348</sup>

Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri. Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

### a. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru. Witherington dalam Andi Mappiare mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic* atau cara yang diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.<sup>349</sup> Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar.

---

<sup>347</sup> L Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1998), 178.

<sup>348</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 6.

<sup>349</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 128.

## b. Keterampilan

Davis menjelaskan keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.<sup>350</sup> Nadler menjelaskan, keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.<sup>351</sup>

Lebih lanjut Soemarjadi menjelaskan keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.<sup>352</sup>

## c. Berpikir asosiatif

Menurut Sarwono, berpikir asosiatif adalah proses berpikir dimana suatu ide menstimulus timbulnya ide baru. Jalan pikiran tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya, sehingga ide-ide timbul secara bebas. Yang termasuk dalam berpikir ini adalah asosiasi bebas, asosiasi terkontrol, melamun, mimpi dan berpikir artistik.<sup>353</sup>

Kemampuan siswa melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sedangkan daya ingat yaitu merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan pengetahuan dan pengertian dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

## d. Berpikir kritis

Jensen berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.<sup>354</sup> Berpikir kritis adalah berpikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.<sup>355</sup>

Berpikir kritis diartikan kegiatan mempertimbangkan beberapa faktor yang mendukung keputusan yang akan diambil. Jadi harus benar-benar

---

<sup>350</sup> Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1999), 55.

<sup>351</sup> Nadler, *Keterampilan Dan Jenisnya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), 73.

<sup>352</sup> Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 2.

<sup>353</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

<sup>354</sup> Jensen Eric, *Pembelajaran Berbasis Otak* (Jakarta: Indeks, 2011), 195.

<sup>355</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 196.

dengan pemikiran yang matang. Cece Wijaya juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, mengidentifikasi, mengkaji, mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.<sup>356</sup>

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan *problem solving*. Umumnya, siswa yang berpikir kritis menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berfikir kritis, siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaedah teoritis).

### 3. Ciri-ciri Khusus Perilaku Belajar

Ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah:

#### a. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya merasakan perubahan yang ada dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu dan keterampilan.

#### b. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat positif maknanya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya relatif baru (misalnya pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

#### c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaattertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.<sup>357</sup>

---

<sup>356</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

<sup>357</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 92.

## B. Motivasi Belajar Peserta Didik

### 1. Pengertian Motivasi Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya dorongan yang kuat, baik itu dari dalam dan luar individu itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada orang yang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar.<sup>358</sup>

Menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>359</sup>

Menurut Elida Prayitno, dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:<sup>360</sup>

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan suatu cita-cita.<sup>361</sup> Rusyan mendefinisikan motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.<sup>362</sup>

Disamping itu menurut Dimiyati & Mudjiono, kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menanamkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain.<sup>363</sup>

Dalam hal ini, motivasi intrinsik tersebut telah mengarahkan pada timbulnya motivasi berprestasi. Teori hierarki Maslow yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik ada di dalam hierarki yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.<sup>364</sup>

Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk

---

<sup>358</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 118.

<sup>359</sup> W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2012), 59.

<sup>360</sup> Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P2LPK, 1989), 10.

<sup>361</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksana, 2007), 23.

<sup>362</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 120.

<sup>363</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 90.

<sup>364</sup> Ghufuron & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2011), 87.

belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dimiyati & Mudjiono menjelaskan, motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar seperti hadiah dan menghindari hukuman.<sup>365</sup>

Menurut Pintner Ryan, dkk, Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar.<sup>366</sup> Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar.

Selanjutnya, dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa.<sup>367</sup> Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, pertentangan dan persaingan.<sup>368</sup>

## 2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar dijelaskan sebagai berikut:<sup>369</sup>

- a. Mendorong manusia berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut Ngalim Purwanto yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.<sup>370</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>365</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, 91.

<sup>366</sup> Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, 13.

<sup>367</sup> Prayitno, 17.

<sup>368</sup> Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 29.

<sup>369</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung: Rajawali Pers, 2007), 85.

<sup>370</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 72.

### 3. Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

Menurut Oemar Hamalik, cara memotivasi siswa belajar adalah sebagai berikut:<sup>371</sup>

#### a. Kebermaknaan

Siswa termotivasi belajar apabila hal yang dipelajari mengandung suatu makna tertentu baginya. Maka untuk menjadikan pelajaran bermakna bagi siswa, caranya adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa datang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

#### b. *Modelling*

Pelajaran lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya berceramah atau menceritakan secara lisan. Dengan model tingkah laku ini siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru.

#### c. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan-kegiatan apa yang ingin dilakukan. Kesempatan itu berarti menyalurkan minat siswa untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dapat dilakukan, maka berarti siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar.

#### d. Hubungan Pengajaran dengan Masa Depan Siswa

Pelajaran dirasakan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang. Untuk itu, hendaknya guru menyajikan tentang macam-macam gagasan dan tentang macam-macam situasi yang mungkin ditemui oleh siswa pada waktu mendatang. Bila siswa telah menyadari kemungkinan aplikasi pelajaran tersebut maka sudah tentu motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif.

---

<sup>371</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 156-61.

e. Prasyarat

Guru hendaknya berusaha mengetahui atau mengenali prasyarat-prasyarat yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memberikan materi pelajaran yang baru. Siswa yang berada pada kelompok yang berprasyarat akan mudah memahami hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari. Berbeda halnya dengan siswa yang belum berprasyarat. Bertitik tolak dari keadaan siswa tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.

f. *Novelty*

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing. Guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi siswa.

g. Latihan dan Praktik yang Aktif dan Bermanfaat

Siswa lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk mengaktifkan siswa mempraktikkan hal-hal yang sedang dipelajarinya, guru dapat menggunakan macam-macam metode, seperti tanya-jawab dan mengecek jawaban rekan-rekannya kemudian dilanjutkan dengan diskusi, melakukan simulasi, dan melaksanakan metode tutorial.

h. Latihan Terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih meningkatkan motivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang.

i. Kurangi Secara Sistematis

Paksaan Belajar Pada saat mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompa. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri.

## C. Kemandirian Belajar Peserta Didik

### 1. Pengertian Kemandirian Belajar Peserta Didik

Belajar mandiri itu berbeda dengan belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi diantaranya

adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik.<sup>372</sup>

Beberapa pengertian menurut para ahli berkaitan tentang kemandirian belajar peserta didik yakni:

- a. Haris Mudjiman mengatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.<sup>373</sup>
- b. Menurut Nurhayati, kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan kemampuan diri menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain.<sup>374</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor kemandirian belajar bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu sebagai berikut:<sup>375</sup>

- a. Gen atau keturunan orang tua.
- b. Pola asuh orang tua.
- c. Sistem pendidikan di sekolah.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik Belajar mandiri dapat berhasil, tergantung pada beberapa faktor, seperti:<sup>376</sup>

---

<sup>372</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 199.

<sup>373</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), 7.

<sup>374</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 131.

<sup>375</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 118.

<sup>376</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 182.

- a. Memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan tekad ingin berhasil, ini adalah modal mental yang mendasar sifatnya.
- b. Berusaha merupakan hal-hal yang telah dipelajari ke dalam situasi senyatanya untuk meningkatkan penguasaan

Menurut Muhammad Nur Syam, ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:<sup>377</sup>

- a. Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
  - 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
  - 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
  - 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
  - 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
  - 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban
- b. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Menurut Bimo Walgito faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah:<sup>378</sup>

- a. Faktor Eksogen Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.
- b. Faktor Endogen Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik

---

<sup>377</sup> Muhammad Nur Syam, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 10.

<sup>378</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 46.

siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari beberapa aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

### 3. Ciri-Ciri Peserta Didik Mandiri

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa mempunyai kemandirian belajar perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Seseorang yang memiliki kemandirian sudah tentu memiliki ciri- ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Kemandirian tersebut benar-benar dituntut agar dimiliki oleh siswa dari pembelajaran yang telah ia pelajari. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian disamping kerjasama.<sup>379</sup>

Chabib Thoaha membagi ciri kemandirian siswa dalam belajar ada delapan jenis, yaitu:<sup>380</sup>

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan ciri kemandirian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

---

<sup>379</sup> Wina Sanjana, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

<sup>380</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 123.

#### 4. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Menurut Fatimah, peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:<sup>381</sup>

- a. Komunikasi Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Komunikasi perlu dijalin dengan baik antara orang tua dan anak.
- b. Kesempatan Kesempatan adalah cara orang tua untuk melatih siswa dalam menentukan pilihannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri.
- c. Tanggung Jawab Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.
- d. Konsistensi Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Asrori, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak, diantaranya:<sup>382</sup>

- a. Melibatkan partisipasi anak dalam keluarga, dilakukan dengan cara:
  - 1) Saling menghargai antar anggota keluarga;
  - 2) Keterlibatan dalam memecahkan masalah keluarga.
- b. Menciptakan keterbukaan dilakukan dengan cara:
  - 1) Toleransi terhadap perbedaan pendapat;
  - 2) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil;
  - 3) Keterbukaan terhadap minat anak;
  - 4) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak;
  - 5) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
- c. Menciptakan kebebasan mengeksplorasi lingkungan dilakukan dengan cara:
  - 1) Mendorong rasa ingin tahu anak;
  - 2) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi
  - 3) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.

---

<sup>381</sup> E Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 146.

<sup>382</sup> M .Asrori & M. Ali., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 119.

- d. Penerimaan positif tanpa syarat dilakukan dengan cara:
  - 1) Menerima apapun kekurangan dan kelebihan anak;
  - 2) Tidak membeda-bedakan anak;
  - 3) Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif.
  
- e. Empati terhadap anak dilakukan dengan cara:
  - 1) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak;
  - 2) Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan sudut pandang anak;
  - 3) Tidak mudah mencela karya anak.
  
- f. Menciptakan hubungan yang hangat dengan anak dilakukan dengan cara:
  - 1) Interaksi secara akrab dan saling menghargai;
  - 2) Menambah frekuensi interaksi dan bersikap hangat pada anak;
  - 3) Membangun suasana menyenangkan dan ringan pada anak.

Menurut Desmita, upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, diantaranya:<sup>383</sup>

- a. Proses belajar mengajar harus demokratis, sehingga anak akan merasa dihargai
- b. Melibatkan partisipasi aktif anak didik dalam setiap pengambilan keputusan
- c. Memberi kebebasan pada anak didik untuk mengeksplorasi lingkungan
- d. Tidak memberi perlakuan yang berbeda pada setiap anak didik
- e. Menjalin hubungan yang baik dengan anak didik.

Menurut Risnawati, ada beberapa upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, diantaranya:<sup>384</sup>

- a. Melibatkan siswa secara aktif.
- b. Memberikan kebebasan siswa menentukan pilihannya sendiri.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk memutuskan.
- d. Memberi semangat siswa.
- e. Mendorong siswa melakukan refleksi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar itu dapat dikembangkan melalui beberapa aspek. Selain dari individu itu sendiri kemandirian dapat tercapai dengan baik apabila semua pihak dapat membantu dan memberikan kepercayaan serta kebebasan pada peserta didik untuk menggali potensinya, mendorong peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam berbagai kegiatan, menjalin komunikasi yang baik, mampu

---

<sup>383</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 190.

<sup>384</sup> Risnawati & Amir. Z, *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 174.

bersikap adil. Melalui belajar mandiri ini maka peserta didik akan memperoleh banyak manfaat baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, manfaat tersebut diantaranya memiliki tanggung jawab, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, bisa mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi dirinya sendiri.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud dengan sikap atau perilaku?
2. Jelaskan tentang perilaku belajar siswa?
3. Bagaimana ciri-ciri khusus perilaku belajar?
4. Apakah yang dimaksud dengan motivasi belajar peserta didik?
5. Jelaskan fungsi-fungsi motivasi dalam belajar?
6. Apakah yang dimaksud dengan kemandirian belajar peserta didik?
7. Sebutkan factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar
8. Sebutkan ciri-ciri kemandirian belajar peserta didik?
9. Jelaskan upaya apa saja yang dilakukan dalam pengembangan kemandirian belajar?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab keenam, pembahasan tentang peran psikologi dalam pengembangan sikap positif belajar peserta didik. Tulisan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB VII

### KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN

#### A. Hakekat Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>385</sup>

Menurut Hilgrad & Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>386</sup>

Menurut Sardiman belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan meteri ilmu pengetahuan yang merupakan bagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>387</sup>

Belajar dalam pandangan B. F. Skinner adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progressif.<sup>388</sup> James O. Wittaker mengemukakan bahwa, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>389</sup>

Dari pengertian terkait belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu. Dimana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu.

#### B. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.<sup>390</sup> Sumber belajar didefinisikan oleh *Association of*

---

<sup>385</sup> Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

<sup>386</sup> Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), 13.

<sup>387</sup> Asrori, *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran: Teori Aplikatif* (Surabaya: UMSurabaya Press, 2019), 1.

<sup>388</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

<sup>389</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 35.

<sup>390</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Pranada Media group, 2008), 228.

*Educational communication Technology* (AECT) sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.<sup>391</sup>

Mulyasa menjelaskan, sumber belajar dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.<sup>392</sup>

Pada umumnya terdapat dua cara untuk memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran disekolah yaitu dengan membawa sumber belajar ke dalam kelas atau membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada. Dilihat dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2 katagori, yaitu:<sup>393</sup>

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*). Yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan *Instructional materials*. Contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, komputer instruksional, dan sebagainya.
2. Sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*). Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang, dan sebagainya

Manfaat sumber belajar adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, secara rinci manfaat dari sumber belajar itu adalah sebagai berikut:<sup>394</sup>

1. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas.
4. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro, maupun dalam lingkup mikro.
6. Dapat memberikan motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berfikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh.

---

<sup>391</sup> Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>392</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 48.

<sup>393</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 50-51.

<sup>394</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 128-29.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu:<sup>395</sup>

1. Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri (*intern*) yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*) antara lain meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:<sup>396</sup>

1. Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (*intern*). Faktor intern terbagi menjadi:
  - a. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh).
  - b. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
  - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*). Faktor ekstern terbagi menjadi:
  - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah).
  - b. Faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum).
  - c. Faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).

Menurut Muhibbin Syah mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam tiga bagian:<sup>397</sup>

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi startegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:<sup>398</sup>

1. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)

---

<sup>395</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 102.

<sup>396</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

<sup>397</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 144.

<sup>398</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2012), 55.

- a. Kesehatan
  - b. Intelegensi dan bakat
  - c. Minat dan motivasi
  - d. Cara belajar
2. Faktor eskternal (faktor yang berasal dari luar diri)
    - a. Keluarga
    - b. Sekolah
    - c. Masyarakat
    - d. Lingkungan sekita

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar (faktor eksternal).

#### **D. Teori Belajar Dalam Pendidikan**

##### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>399</sup>

Teori behavioristik memandang, belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>400</sup>

Teori behaviorisme menekankan belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus

---

<sup>399</sup> Istikomah Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo, 2016), 26–27.

<sup>400</sup> Asrori, *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran: Teori Aplikatif*.

bentuknya bermacam-macam sedangkan respon adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang.

Yaumi mengatakan, belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan.<sup>401</sup>

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi belajar.<sup>402</sup> Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.<sup>403</sup>

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi: E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll:

a. Teori Belajar Thorndike

Thorndike lahir 1874 di Williamsburg, Massachusetts, putra kedua dari seorang pendeta Methodis. Ia dikenal rajin dalam melakukan riset terbukti dalam autobiografinya dia melaporkan bahwa sampai usia 60 tahun dia menghabiskan 20 jam sehari untuk membaca dan mendalami buku atau jurnal ilmiah. Namun, teorinya yang paling terkenal adalah *connectionism* yaitu asosiasi antara kesan indrawi dan impuls dengan tindakan sebagai ikatan/kaitan atau koneksi.<sup>404</sup>

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan respons. Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret dapat diamati atau yang non-konkret tidak bisa diamati. Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku, tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya.

Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*). Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan,

---

<sup>401</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 29.

<sup>402</sup> Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," *Jurnal Paradigma* 7 (2012): 3, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297302/penelitian/B.1c.Artikel+Ilmiah-Teori+dan+Aplikasi+Behavioristik+dalam+Konseling.pdf>.

<sup>403</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

<sup>404</sup> B.R. Hergenhahn, *Teori Belajar*, ed. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 60.

seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu lepas ke tempat makanan.<sup>405</sup>

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:<sup>406</sup>

- 1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- 2) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- 3) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus dan respon cenderung diperkuat apabila jika berakibat menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Berdasarkan hal di atas dijelaskan bahwa teori belajar behavioristic ini khususnya menurut Thorndike adalah perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon. Artinya, perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Selain itu, respon yang diberikan akan baik, jika seseorang tersebut sudah siap dalam menerima stimulus, sehingga menimbulkan kepuasan bagi diri individu itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik berupa perubahan tingkah laku, maka seyogyanya pemberian stimulus sering dilakukan berulang kali, agar respon yang diberikan juga semakin baik.

#### b. Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov

Bagi kalangan akademisi nama Pavlov sangat terkenal dengan karyanya tentang pengkondisian klasik (*classical conditioning*) atau substitusi stimulus. Menurutnya, tingkah laku merupakan rangkaian *reflex* berkondisi, dengan kata lain *reflex-repleks* terjadi setelah adanya proses kondisi.<sup>407</sup>

*Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasang dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan

---

<sup>405</sup> Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004), 63–65.

<sup>406</sup> Roxane Moreno, *Educational Psychology* (Mexico: University of New Mexico, 2010), 163.

<sup>407</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi*, ed. 1 (Jakarta: Kizi Brothers, 2006), 21.

respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.<sup>408</sup>

Dari eksperimen Pavlov, menurutnya respon dikontrol oleh pihak luar; pihak inilah yang menentukan kapan dan apa yang akan diberikan sebagai stimulus, sebagaimana dijelaskan Agus Suryanto tentang teori Pavlov tersebut, beliau mengatakan semua harus berobjekkan kepada segala yang tampak oleh indera, dari luar.

Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu. Sedangkan mengenai penguat menurut Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat. Setelah respon berkondisi tercapai, apakah yang akan terjadi bila stimulus berkondisi diulang atau diberikan kembali tanpa diikuti oleh stimulus tidak berkondisi? Dalam hal ini akan terjadi pelenyapan atau padam. Dengan kata lain pelenyapan adalah tidak terjadinya respon atau menurunnya kekuatan respon pada saat diberikan kembali stimulus berkondisi tanpa diikuti stimulus tak berkondisi setelah terjadinya respon. Sedangkan penyembuhan spontan adalah tindakan atau usaha nyata untuk menghalangi terjadinya pelenyapan. Satu diantaranya ialah melalui rekondisioning atau mengkondisikan kembali melalui pemberian kedua stimulus berkondisi secara berpasangan.

Dari peristiwa pengkondisian klasik ini, merupakan dasar bentuk belajar yang sangat sederhana, sehingga banyak ahli kejiwaan menganggap Pavlov sebagai titik permulaan tepat untuk penyelidikan belajar. Lalu peristiwa kondisioning juga banyak terdapat pada diri manusia, misalnya anda dapat menjadi terkondisi terhadap gambar makanan dalam berbagai iklan yang menampilkan makanan malam dengan steak yang lezat, dapat memicu respon air liur meskipun anda mungkin tidak lapar. Berdasarkan percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov maka terlihat bahwa pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon. Dengan demikian pengontrolan stimulus jauh lebih penting dari pada pengontrolan respon. Konsep ini megisyaratkan bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (*eksternal*) daripada motivasi (*internal*).<sup>409</sup>

---

<sup>408</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013), 100-102.

<sup>409</sup> Haslinda, "Classical Conditioning," *Jurnal Network Media* 2 (2019): 89-90, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/download/453/444>.

c. Teori Belajar John B. Watson

Jhon B. Watson adalah seorang pendiri aliran psikologi Behaviorisme. Lahir 09 Januari 1878 di Greenville Amerika Serikat. bukunya paling berpengaruh adalah *Pshychology as the Behaviorist Views it 1913*.<sup>410</sup>

Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respon (R), namun S-R harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Tingkah laku adalah tindakan yang dapat dilihat dan diamati dengan cara yang objektif. Belajar adalah proses membentuk hubungan S-R, dan kekuatan hubungan S-R tergantung pada frekuensi ulangan adanya SR. oleh sebab itu, diperlukan latihan (*drill*) dalam pembelajaran.<sup>411</sup>

Sarbon (*stimulus and response bond theory*) adalah teori yang memandang bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons- respons bersyarat melalui stimulus. Menurut Watson manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional seperti takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku tersebut terbentuk oleh adanya hubungan antara stimulus dan respons baru melalui conditioning, sehingga belajar dapat dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi dalam sistem susunan syaraf.<sup>412</sup>

Teori belajar yang dikembangkan Watson adalah Sarbon (*stimulus and response bond theory*). Teori ini secara umum adalah sama dengan teori Thorndike yaitu *Connectionisme* dan teori Pavlov *Classical Conditioning*, hal ini dikarenakan yang menjadi landasan dari teori behaviorisme Watson adalah teori Thorndike dan Pavlov. Watson menggunakan teori *Classical Conditioning* Pavlov dalam hal interaksi antara stimulus dan respons yang dilengkapi dengan komponen penguatan (*reinforcement*) dari Thorndike.<sup>413</sup>

d. Teori Belajar Burrhus Frederic Skinner

Berdasarkan hasil *survey American Psychological Association (1968)* Skinner adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam psikologi kontemporer yang telah memberikan kontribusi pada metodologi penelitian psikologi terutama dalam menyempurnakan gagasan Ivan Pavlov.<sup>414</sup> Karya tulisnya yang paling terbaru berjudul *About Behaviorism*. Tema pokok yang menghiasi karya-karyanya adalah bahwa penggunaan konsekuensi

---

<sup>410</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, 1st ed. (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 46.

<sup>411</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 6.

<sup>412</sup> Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Persepektif Islam," *Jurnal Pencerahan* 8 (2014): 42, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2041>.

<sup>413</sup> Udin S. Winataputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 210–11.

<sup>414</sup> B. F. Richard I. Evans, *Skinner the Man and His Ideas* (New York: E. P. Dutton, 1968), 11.

menyenangkan maupun tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku yang disebut pengkondisian (*operant conditioning*).<sup>415</sup>

Teori *operant conditioning* merupakan teori yang telah mencapai tahap penyempurnaan dari sekian teori pada rumpun psikologi Behaviorisme. Teori ini dirintis oleh Skinner hasil penelitiannya terhadap tikus dan merpati yang ditempatkan dalam sebuah kotak hasil modifikasi yang disebut kotak Skinner. Hasil eksperimennya membuahkan prinsip pembelajaran terpenting yaitu perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Dalam arti konsekuensi menyenangkan bisa memperkuat menambah frekuensi suatu perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan memperlemah bahkan akan menghilangkan frekuensi suatu perilaku.<sup>416</sup>

Menurut Skinner, dalam pengajaran pertama sekali dilakukan oleh seorang guru adalah menentukan kerangka utama perilaku yang tepat dan yang ingin dibentuk, perilaku itu didorong melalui petunjuk yang bersifat intruksional, lalu perlahan dorongan itu dihilangkan.<sup>417</sup>

Sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, jika seorang guru ingin mengajarkan hukum dalam ilmu tajwid yang baru, biasanya guru tersebut memberikan contoh dalam bentuk sederhana, mengucapkan kata lalu siswa diajak untuk mengulangi kata-kata itu. Penguatan diberikan pada awal untuk pelafalan yang sudah mendekati lafal yang tepat. Kemudian penguatan ditahan sebentar sampai pelafalan menjadi lebih baik sedikit. Guru melanjutkan mendorong pelafalan kata yang lebih sulit dan memberi penguatan untuk setiap perbaikan pengucapan. Dorongan itu kemudian pelan-pelan ditarik. Pelajaran selesai ketika siswa dapat melafalkan kata-kata tersebut dengan benar.

## 2. Teori Belajar Kognitivisme

Gredler menyatakan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses berpikir sangat kompleks.<sup>418</sup>

Saam menyatakan bahwa teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan

---

<sup>415</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, XV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 109.

<sup>416</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, ed. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 181.

<sup>417</sup> Margaret E. Gredler, *Learning and Intruction: Teori Dan Aplikasi*, ed. Tri Wibowo B.S, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 147.

<sup>418</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 10.

diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan.<sup>419</sup>

Dalyono bahwa dalam teori belajar kognitif dinyatakan bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.<sup>420</sup>

Menurut Suyono & Hariyanto, teori kognitivisme diawali oleh perkembangan psikologi *gesalt* yang dipelopori oleh Marx Wertheimer. Teori kognitivime dikembangkan Jean Piaget.<sup>421</sup> Seiring berjalannya waktu teori kognitivisme dipelopori oleh beberapa ahli psikologi yang terkenal diantaranya adalah Kurt Lewin, Jerome S. Bruner, Robert M. Gagne, dan David P. Ausubel:

a. Teori Belajar Jean Piaget

Piaget adalah seorang pakar psikologi perkembangan yang paling berpengaruh dalam sejarah psikologi. Lahir di Swiss 1896-1980. Setelah memperoleh gelar doktornya dalam biologi, dia menjadi lebih tertarik pada psikologi, dengan mendasarkan teori-teorinya yang paling awal pada pengamatan yang seksama terhadap ketiga anaknya sendiri. Piaget menganggap dirinya menerapkan prinsip dan metode biologi pada studi perkembangan manusia, dan banyak istilah yang dia perkenalkan pada psikologi diambil langsung dari biologi.<sup>422</sup>

Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama seiring pertambahan usia, yaitu: *sensorimotor*, *praoperasi*, *operasi konkret*, dan *operasi formal*.<sup>423</sup> Dia percaya bahwa semua anak melewati tahap-tahap tersebut dalam urutan seperti ini dan bahwa tidak seorang anak pun dapat melompati satu tahap, walaupun anak-anak yang berbeda melewati tahap-tahap tersebut dengan kecepatan yang agak berbeda.<sup>424</sup>

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi dalam 4 tahapan. Berikut tabel penjelasannya:<sup>425</sup>

---

<sup>419</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Pendidikan* (Pekanbaru: UR Press, 2010), 59.

<sup>420</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 34.

<sup>421</sup> Haryanto dan Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

<sup>422</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, 42.

<sup>423</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 24.

<sup>424</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, 45.

<sup>425</sup> Sri Esti WD, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 72-73.

No	Tahapan	Keterangan
1	<i>Sensorimotor</i> usia 0-2 tahun	Kemampuan pada tahap sensomotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih teta pada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna
2	Praoperasional usia 2 - 7 tahun	Kemampuan pada tahap ini yaitu kemapuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berfikirnya masih egosentris dan terpusat.
3	Concrete Operational usia 7 - 11 tahun	Tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain. Kurang egosentris. Belum bisa berfikir abstrak
4	Formal Oportional usia remaja - dewasa	Mampu berfikir abtarak dan dapat menganalisi masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

b. Teori Belajar Medan Kognitif Kurt Lewin

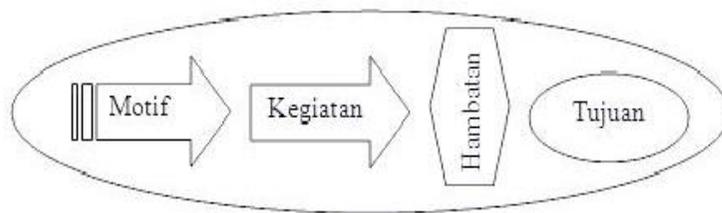
Bertolak dari penemuan *Gestalt psychology*, Kurt Lewin (1892-1947) menembangkan suatu teori belajar *cognitifve field* (medan kognitif) dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin memandang masing-masing individu berada didalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi disebut *life space*.<sup>426</sup>

---

<sup>426</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 29.

Teori belajar medan kognitif ini adalah teori yang menghubungkan antara motivasi dengan hasil belajar. Teori belajar medan kognitif yang dikemukakan oleh Kurt Lewin ini termasuk ke dalam teori belajar kognitivisme dimana untuk mencapai tujuan harus didorong oleh motif. Menurut Kurt Lewin belajar berlangsung sebagai akibat perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu merupakan hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognitif itu sendiri, yang lain dari kebutuhan motivasi internal individu. Dalam ruang hidup, siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai, didorong oleh motif hidupnya, sehingga ia berupaya melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan itu.

Adapun hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>427</sup>



Gambar 7.1: Ruang Hidup Menurut Kurt Lewin

Konsep belajar menurut Teori Kurt Lewin adalah *field of theory* dan tidak menunjukkan *new psychological system* di mana prosesnya termarginalkan oleh dan terboundarisitas di satu sisi yang unik, daripada itunya demikian maka teori belajar menurut Kurt Lewin adalah teori medan yang dipelajari sebagai sekumpulan konsep dengan dimana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis.

Konsep-konsep cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Lewin juga menggolongkan teori medan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Karakteristik prioritas tawaran Lewin, yaitu:

- 1) *The character building of self confidence* merupakan keberfungsian *field* terjadi ketika hal demikian berdasarkan pada *accidently*
- 2) *Conditional* peserta didik secara komprehensif dianalisis pada permulaan secara dinamis dan termaktub melalui garis komponensial peserta didik tersebut. Individualistis transparatif pada *conditional* yang ril

<sup>427</sup> Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 81.

mendeskrripsikan secara sistematis dan dinamis (hal ini dinamai dengan *mathemetics*).

*The field theory* kognitif sebagaimana yang telah diimplementasikan oleh Kurt Lewin di berbagai substansial dan subjektivitas serta objektivitas *psychological* dan *sociological*, beberapa hal demikian termaktub perlakuan anak balita serta pertumbuhan dimensi anak kecil disertai dengan disabilities mentalistik, problematika komunitas non produktif minoritas, komparasi *character building* secara nasionalitas dan komunitas mayoritas yang secara dinamis dan produktif.<sup>428</sup>

c. Teori Belajar Jerome S. Bruner

Proses belajar menggunakan teori belajar Bruner pada dasarnya adalah membentuk manusia untuk menciptakan individu agar mampu mempelajari dan mudah memahami suatu materi berdasarkan penemuannya. Menurut Clabaugh mengemukakan tentang teori belajar menurut Bruner bahwa hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu menghasilkan reorganisasi dari struktur kognitif, yang kemudian menciptakan makna dan mengizinkan individu memahami secara mendalam informasi baru yang diberikan. Teori pembelajaran yang terkenal dari Bruner adalah teori belajar yang menggunakan konsep, yang dimaksud konsep sebagai kategori mental yang membantu mengklasifikasikan objek, kejadian atau ide-ide pada setiap objek, setiap kejadian, setiap gagasan yang membentuk seperangkat himpunan dengan ciri-ciri umum yang relevan.<sup>429</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran bukan hanya kecerdasan semata, tetapi juga mencakup bagaimana proses belajar yang mereka lakukan, dengan adanya tahapan-tahapan dalam proses belajar yang menggunakan tiga tahap belajar menurut teori Bruner, diharapkan tujuan pendidikan yang demikian luas ini tidak bisa hanya ditekankan bagaimana peserta didik tersebut mendapat nilai yang memuaskan, tetapi dilihat dari segi keaktifan belajar, sesuai dengan tuntutan belajarnya.<sup>430</sup>

d. Teori Belajar Gagne

Teori belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi.<sup>431</sup> Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu.

---

<sup>428</sup> Mustapid, "Aplikasi Teori Belajar Lewin Pada Desain Pembelajaran Fiqih," *Ittihad Jurnal Pendidikan* 4 (2020): 12-13, <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/79>.

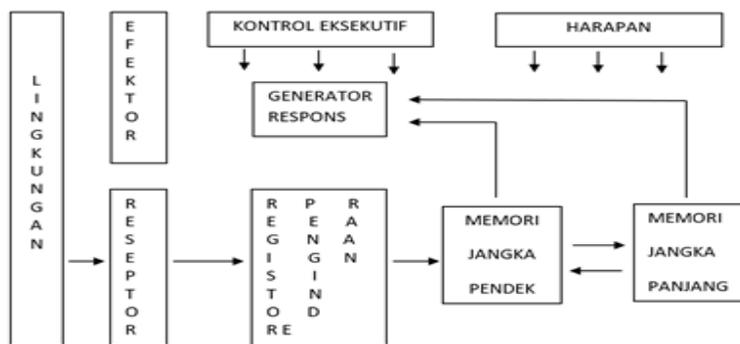
<sup>429</sup> Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.

<sup>430</sup> Suciati dan Prasetya Irawan, *Teori Belajar Dan Motivasi* (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2005), 34.

<sup>431</sup> Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Surabaya: Unesa University Press, 2004), 70-71.

Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yang akan dibahas di bagian selanjutnya.<sup>432</sup>

Model pemrosesan informasi digambarkan sebagai kumpulan kotak yang dihubungkan dengan garis. Kotak itu menggambarkan fungsi atau keadaan sistem dan garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Suatu model pemrosesan informasi diperlihatkan oleh gambar berikut:<sup>433</sup>



Gambar 7.2: Teori Pemrosesan Informasi Gagne

Proses aliran informasi yang terjadi dalam model belajar seperti pada gambar di atas adalah sebagai berikut. Stimulus lingkungan mempengaruhi reseptor peserta didik dan masuk ke sistem saraf melalui register penginderaan (sensory register). Penerimaan stimulus ini adalah persepsi objek yang pertama kali bagi peserta didik. Stimulus yang berupa informasi itu dikodekan dalam register penginderaan yang representasinya berbentuk pola tertentu.<sup>434</sup>

Memasuki ingatan jangka pendek (*short-term memory*) informasi itu dikodekan lagi ke dalam konseptual. Jika informasi itu harus diingat maka sekali lagi informasi itu ditransformasikan dan masuk ke dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*), disimpan untuk diungkapkan kembali. Perlu dicatat bahwa ingatan jangka pendek maupun ingatan jangka panjang sebenarnya tidak berbeda dalam struktur, tetapi hanya berbeda pada cara

<sup>432</sup> Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 92.

<sup>433</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta, 2011), 27.

<sup>434</sup> Nahor Murani Hutapea, *Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Fase-Fase Belajar Gagne* (Surabaya: Perpustakaan Unesa, 2004), 12-13.

penggunaannya. Informasi, baik dari “ingatan jangka pendek” maupun dari “ingatan jangka panjang” bila diungkapkan akan melalui penghasil respon (*respon generator*).

Penghasil respon akan mentransformasikan informasi itu ke dalam tindakan. Perintah/pesan dalam struktur ini mengaktifkan “efektor” yang berupa otot-otot dan kemudian menghasilkan tingkah laku yang mempengaruhi lingkungan peserta didik. Dari tingkah laku peserta didik tersebut dapat diamati bahwa stimulus telah mengakibatkan tingkah laku yang diharapkan. Ini berarti bahwa informasi telah diproses, sehingga peristiwa belajar telah terjadi.

Dalam proses tersebut sangat penting adalah kontrol eksekutif (*executive control*) dan harapan (*expectancies*). Sinyal-sinyal dari struktur ini berperan untuk mengaktifkan dan memodifikasi arus informasi. Cara bagaimana belajar terjadi sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di dalam struktur kontrol eksekutif dan harapan. Sebagai contoh, dalam situasi belajar setiap individu mempunyai harapan tentang apa yang akan dapat dilakukan setelah belajar. Harapan ini membimbing bagaimana individu akan menerima stimulus, bagaimana mengkodekan dalam ingatan (*memory*) dan bagaimana mentransformasikan ke dalam tindakan.

#### e. Teori Belajar David Ausubel

Teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.<sup>435</sup>

Menurut David P. Ausubel, secara umum kelemahan teori belajar adalah menekankan pada belajar asosiasi atau menghafal, dimana materi asosiasi dihafal secara arbitrase. Padahal, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya.<sup>436</sup>

Ausubel memisahkan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Ketika seorang peserta didik melakukan belajar dengan menghafal, maka mereka akan berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna. Hal ini berbeda dengan belajar bermakna, dimana belajar bermakna ini terdapat dua

---

<sup>435</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 38.

<sup>436</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 201.

komponen penting, yaitu bahan yang dipelajari, dan struktur kognitif yang ada pada individu. Struktur kognitif ini adalah kualitas, kejelasan, pengorganisasian dari pengetahuan yang sekarang dikuasai oleh individu.<sup>437</sup>

Agar tercipta belajar bermakna, maka bahan yang dipelajari harus bermakna: istilah yang mempunyai makna, konsep-konsep yang bermakna, atau hubungan antara dua hal atau lebih yang mempunyai makna. Selain itu, bahan pelajaran hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitifnya secara substansial dan dengan beraturan. Substansial berarti bahan yang dihubungkan sejenis atau sama substansinya dengan yang ada pada struktur kognitif. Beraturan berarti mengikuti aturan yang sesuai dengan sifat bahan tersebut.<sup>438</sup>

Teori belajar kognitif yang sangat berpengaruh adalah teori Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.<sup>439</sup>

Menurut Bruner, belajar lebih bermakna bagi peserta didik, jika mereka memusatkan perhatian untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, peserta didik harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan.<sup>440</sup>

### 3. Teori belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan Piaget *individual cognitive constructivist theory* dan Vygotsky dalam teorinya *social cultural constructivist theory*. Konstruktivisme sebagai teori belajar (*learning theory*) dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky dan Bruner. Pemikiran Piaget dan Vygotsky merupakan aliran konstruktivisme. Piaget memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna (*meaning*) melalui proses di dalam diri. Sementara Vygotsky memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna melalui proses interaksi sosial.<sup>441</sup>

---

<sup>437</sup> Asrori, *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran: Teori Aplikatif*.

<sup>438</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 188.

<sup>439</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 26.

<sup>440</sup> Trianto, 33.

<sup>441</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2013), 41.

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang digunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman baru.<sup>442</sup>

Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Menurut Teori belajar konstruktivisme ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru, sehingga dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan adalah individu itu sendiri, bukan orang lain, yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman selanjutnya.<sup>443</sup>

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.<sup>444</sup>

Pembelajaran berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan juga pengalaman belajar yang bermakna.<sup>445</sup> Sedangkan, belajar dalam konstruktivisme betul-betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan konstruktivisme mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilema untuk diselesaikan oleh peserta didik.<sup>446</sup>

---

<sup>442</sup> Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 105.

<sup>443</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisipliner)* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), 74.

<sup>444</sup> M. Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2015), 91.

<sup>445</sup> Mansur Muslich, *KTSP Dasar Dan Pemahaman Dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

<sup>446</sup> Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, 42.

Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky:

a. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Teori konstruktivisme Jean Piaget tidak terlepas dari gurunya Giambattista Vico yang menyebut "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari segala ciptaan". Menurut Vico "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Seseorang anak baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.<sup>447</sup>

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan.<sup>448</sup>

Peran guru dalam proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skema yang dimilikinya.

Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut: <sup>449</sup>

- 1) Skema/skema adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan dan naluri. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.
- 2) Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian itu berkembang.
- 3) Akomodasi, yaitu: membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru, memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.
- 4) Equilibrasi adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan asimilasi dan akomodasi.

---

<sup>447</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

<sup>448</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga Press, 1989), 159.

<sup>449</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, 31-32.

## b. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky memiliki nama lengkap Lev Semenovich Vygotsky. Ia lahir pada tanggal 5 November 1896 M di Rusia. Tahun kelahirannya sama dengan Piaget.<sup>450</sup> Namun Vygotsky meninggal lebih muda pada usianya yang ke 37 pada tahun 1934.<sup>451</sup>

Ratumanan mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. *Pertama*, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. *Kedua*, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.<sup>452</sup>

Vygotsky menjelaskan empat prinsip konstruktivisme seperti yang dikutip oleh yaitu:<sup>453</sup>

- 1) *Social leaning*; pembelajaran yang dipandang sesuai dengan pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap.
- 2) *Zone of proximal development*; bahwa siswa dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika seorang siswa tidak bisa memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (*peer*). Bantuan atau *support* dimaksud agar anak mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada tingkat perkembangan kognitif si anak. Berkaitan dengan teori ZPD, Bruner mengembangkan ide Vygotsky lebih jauh. Ia menyarankan guru menggunakan *Scaffolding*<sup>454</sup> dalam pembelajaran.<sup>455</sup>
- 3) *Cognitif apprenticeship*; suatu proses menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai.
- 4) *Mediated learning*; menekankan pada scaffolding. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, realistic dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa.

---

<sup>450</sup> Piaget; Psikolog Swiss 1896-1980 adalah tokoh yang mengembangkan konstruktivisme berdasarkan psikologi kognitif, beliau meraih gelar Ph.D di bidang biologi saat usia 21 tahun.

<sup>451</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 60.

<sup>452</sup> Ratumanan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 45.

<sup>453</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (New Jersey: Pearson Education, 2000), 256.

<sup>454</sup> *Scaffolding* berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif

<sup>455</sup> Lisa Oakley, *Cognitive Development* (London: Routledge-Taylor & Francis Group, 2004), 42.

Inti teori Vigotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran serta menekankan pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vigotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi social masing-masing individu dalam konteks budaya. Vigotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka.

#### 4. Teori Belajar Humanisme

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajua melalui ilmu dan penalaran.

Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.<sup>456</sup> Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya.<sup>457</sup>

Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi untuk mencari dan menemukan kemampuan dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.<sup>458</sup>

Tujuan humanisme dijabarkan sebagai perkembangan aktualisasi diri manusia automomous. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada siswa dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang

---

<sup>456</sup> Abdul Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 4 (2017): 191, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/17>.

<sup>457</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 22.

<sup>458</sup> Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 68.

fasilitator. Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci humanism:

a. Teori Belajar Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Brooklyn, New York, USA, pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata.<sup>459</sup>

Abraham Maslow, seorang teorisi kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi simbol orientasi humanistik.<sup>460</sup>

Maslow menyatakan manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan, kapasitas dan kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia, melintasi semua batas kebudayaan, dan beberapa lainnya adalah unik untuk masing-masing individu. Kebutuhan-kebutuhan ini pada dasarnya baik atau netral dan bukan jahat.<sup>461</sup>

Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan akhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.<sup>462</sup>

Abraham Maslow mengemukakan hal yang sama dalam teorinya tentang motivasi manusia yang tercantum dalam bukunya *Motivation & Personality*. Ia mengemukakan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang terbentuk secara hirarki dari kebutuhan dasar (*basic need*) sampai kebutuhan meta (*meta basic*).<sup>463</sup>

Maslow memunculkan teori baru yang menghindarkan kekurangan Freud dan Watson. Manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh kalau dia berhasil mewujudkan bakatnya sebaik-baiknya. Freud berpendapat manusia yang sehat ialah orang yang menyesuaikan dirinya

---

<sup>459</sup> Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), 110.

<sup>460</sup> Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, Dan Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 167.

<sup>461</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organisnik-Fenomenologis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 108.

<sup>462</sup> Hartati & Dkk, *Islam Dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 7-8.

<sup>463</sup> Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Tadrîs 1* (2006): 84.

dengan baik, menurut Maslow bukan adaptasi yang menyelamatkan orang melainkan realisasi potensi. Orang yang hanya mencapai tingkat rata-rata yang sesuai dengan syarat-syarat lingkungan tidak akan menikmati kepuasan orang berani yang sesudah setiap frustrasi memberanikan diri mencari tingkat yang tinggi.<sup>464</sup>

Menurut Maslow, motivasi manusia diorganisasikan kedalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya.

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.<sup>465</sup> Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka miliki agar bisa memaksimalkan potensinya.<sup>466</sup>

Abraham Maslow membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkat, yaitu:

#### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutugan yang paling dasar, paling kuat dan jelas dari antara sekalian keebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang

---

<sup>464</sup> M.A.W Brouwer & Dkk, *Kepribadian Dan Perubahannya* (Jakarta: Gramedia, 1982), 47.

<sup>465</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

<sup>466</sup> Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu* 13 (2013): 215-16, [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/26](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26).

yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.<sup>467</sup>

## 2) Kebutuhan Rasa Aman

Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar, atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman. Bahkan lebih jauh lagi, bagi seorang anak, kebebasan yang terbatas adalah lebih baik daripada kebebasan yang tak terbatas.

## 3) Kebutuhan Kasih Sayang

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupannya merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.<sup>468</sup>

## 4) Kebutuhan Aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepuh sesuai kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan Dan menggunakan kemampuan poleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teori tentang motivasi manusia.<sup>469</sup>

## 5) *Self Transcendence*

Pada tahun 1969 pada masa disiplin ilmu psikologi mulai mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual manusia. Menurut Maslow, pengalaman keagamaan meliputi *peak experience*, *plateu* dan *farther of human nature*. Oleh karena itu, apabila mengabaikan pengalaman-pengalaman tersebut, psikologi di anggap belum sempurna sebelum memfokuskan kembali dalam pandangan spiritual.<sup>470</sup>

Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk

---

<sup>467</sup> Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kaniisius, 2010), 71.

<sup>468</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 144.

<sup>469</sup> Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 76-77.

<sup>470</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Tranpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 76.

spiritual. Pengalaman spiritual adalah kebutuhan tertinggi manusia. Dimana seseorang mengalami rasa identitas dirinya melampaui batas-batas diri pribadinya melalui pengalaman puncak yaitu pengalaman religius, pengalaman dengan lingkungan hidup yang melibatkan perilaku kepada orang lain, makna hidup dan dalam beragama.<sup>471</sup>

Meskipun individu telah memenuhi kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa penghargaan, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidak puasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan. Pada intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya.<sup>472</sup>

#### b. Teori Belajar Carl Rogers

Carl Rogers Carl Ransom Rogers dilahirkan pada tahun 1902 di Oak Park, Illinois, dan wafat pada tahun 1987 di Lajolla, California. Pada masa mudanya, Rogers tidak mempunyai banyak teman sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu-waktunya untuk membaca. Dia akan membaca buku apa saja yang ia ditemui termasuk kamus dan ensiklopedia, meskipun ia sebenarnya sangat menyukai buku-buku petualangan. Ia pernah belajar di bidang agricultural dan sejarah di University of Winconsin. Pada tahun 1928 rogers mendapatkan gelar Master di bidang psikologi dari Universitas Columbia dan kemudian ia mendapatkan gelar Ph.D, di bidang psikologi klinis pada *Society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang anak pada perhimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak) di Rochester, NY.<sup>473</sup>

Salah satu ranah ide Rogers masih terus memiliki banyak pengaruh adalah dalam peraihian tujuan. Menetapkan dan meraih tujuan adalah suatu cara manusia untuk mengatur kehidupannya supaya dapat memberikan hasil yang diinginkan dan menambah arti pada kegiatan sehari-hari. Menetapkan tujuan merupakan hal yang mudah, namun menetapkan tujuan yang tepat dapat menjadi lebih sulit daripada kelihatannya.<sup>474</sup>

Dalam pandangan Rogers lingkungan mempengaruhi kecenderungan. Pengalaman dan interptasi terhadapnya menguatkan atau merintang

---

<sup>471</sup> Mark E. Koltko-Rivera, "Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification," *Review of General Psychology* 10 (2006): 303, [https://www.researchgate.net/publication/232510315\\_Rediscovering\\_the\\_later\\_version\\_of\\_Maslow's\\_hierarchy\\_of\\_needs\\_Self-transcendence\\_and\\_opportunities\\_for\\_theory\\_research\\_and\\_unification](https://www.researchgate.net/publication/232510315_Rediscovering_the_later_version_of_Maslow's_hierarchy_of_needs_Self-transcendence_and_opportunities_for_theory_research_and_unification).

<sup>472</sup> Muhammad Hasim, *Dialog Antara Psikologi Dan Tasawuf: Telaah Kritis Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 78-79.

<sup>473</sup> Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 3.

<sup>474</sup> Jess Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 33.

usaha bertumbuh. Seiring perkembangan, individu menjadi lebih menyadari diri dan gungsi mereka (Pengalaman diri).<sup>475</sup>

Teori belajar humanistik Rogers pada buku *Freedom to learn*, yaitu:<sup>476</sup>

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami, belajar terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid relevan dengan hal-hal tersendiri
- 2) Adanya perubahan belajar dalam hal dirinya sendiri yang mengancam dan ditolak
- 3) Belajar dengan penuh makna di peroleh siswa dengan mengerjakannya
- 4) Siswa dilibatkan di proses pembelajaran dan ikut dalam proses belajar itu.

Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting di antaranya ialah:<sup>477</sup>

- 1) Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan.
- 3) Perubahan dan ancaman belajar.
- 4) Tugas belajar akan mudah apabila ancaman eksternal sedikit.
- 5) Belajar tanpa ancaman.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- 7) Partisipasi siswa dalam belajar.
- 8) Belajar inisiatif sendiri.
- 9) Kritik dan evaluasi diri.
- 10) Keterbukaan dalam belajar.

Menurut Rogers, pengetahuan diri sendiri dibentuk melalui berbagai pengalaman. Manusia dapat merumuskan dirinya dari pengalamannya, bukan memaksakan rumusan diri terhadap pengalaman.<sup>478</sup> Rogers meyakini pengetahuan tentang diri sendiri dan penghargaan terhadap diri sendiri dibentuk melalui berbagai macam pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sejak usia dini.<sup>479</sup>

---

<sup>475</sup> H. Dale Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 486.

<sup>476</sup> Mona Ekawati Yarni Nevi, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal JRPP*, 2AD, 268, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/482/409>.

<sup>477</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 181.

<sup>478</sup> Carl R Rogers, *On Becoming a Person. Pandanga Seorang Terapis Tengan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 120.

<sup>479</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 164.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud dengan belajar?
2. Apakah yang dimaksud dengan sumber belajar?
3. Jelaskan dari manfaat sumber belajar?
4. Jelaskan faktor yang mempengaruhi belajar?
5. Jelaskan pengertian teori behavioristik & bagaimana pandangannya tentang belajar?
6. Sebutkan tokoh-tokoh teori behavioristik?
7. Jelaskan pengertian teori kognitivisme & bagaimana pandangannya tentang belajar?
8. Sebutkan tokoh-tokoh teori kognitivisme?
9. Jelaskan pengertian teori konstruktivisme & bagaimana pandangannya tentang belajar?
10. Sebutkan tokoh-tokoh teori konstruktivisme?
11. Jelaskan pengertian teori humanisme & bagaimana pandangannya tentang belajar?
12. Sebutkan tokoh-tokoh teori humanisme?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab ketujuh, pembahasan tentang konsep dan teori belajar. Tuliskan maksimal satu lembar kertas A4, paragraph single spacing.**

## BAB VIII

### KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

#### A. Evaluasi Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.<sup>480</sup>

Itulah alasan pentingnya bagi pendidik melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan. Dengan pelaksanaan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah menguasai bahan ajar yang telah diberikan atau belum. Jika belum, dengan hasil evaluasi pendidik dapat mendiagnosis penyebab peserta didik belum memahami bahan ajar tersebut. Hal itu disebabkan oleh penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami, maupun faktor interen siswa itu sendiri, seperti mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya.

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.<sup>481</sup>

Guba dan Lincoln mengemukakan evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*". Evaluasi merupakan suatu proses menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.<sup>482</sup>

Penentuan angka ini merupakan usaha menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek tau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.<sup>483</sup>

---

<sup>480</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

<sup>481</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 531.

<sup>482</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>483</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 7.

Bloom memberikan batasan pengertian evaluasi yaitu *“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students”*. Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.<sup>484</sup>

Menurut Worthen dan Sanders evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program.<sup>485</sup>

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.<sup>486</sup> Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.<sup>487</sup>

Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan *“how much”*, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan *“what value”*.

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas- tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.<sup>488</sup>

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/pendidikan.<sup>489</sup>

---

<sup>484</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, 1st ed. (Yogyakarta: Grasindo, 1991), 4.

<sup>485</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

<sup>486</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 3.

<sup>487</sup> M. Sulthon & Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Pressindo, 2006), 272.

<sup>488</sup> Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*, 9.

<sup>489</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 190.

## B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak- pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.<sup>490</sup>

Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>491</sup>

1. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan oleh pendidik.
2. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Mengetahui apakah materi yang di pelajari dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau diulangi.
4. Untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.
5. Untuk mengetahui kesesuaian persepsi dan pemikiran peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
6. Untuk mengetahui apakah komponen-komponen dalam proses pembelajaran sudah memberikan kontribusi positif bagi proses pembelajaran.
7. Mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran.
8. Mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran.
9. Bahan pertimbangan untuk menentukan proses selanjutnya agar lebih efektif dan efisien

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Tindak lanjut merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:<sup>492</sup>

1. Penempatan pada tempat yang tepat.

---

<sup>490</sup> Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 208.

<sup>491</sup> Edi Prio Baskoro dan Ahmad Mabruhi Wihaskoro, *Modul Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013), 22.

<sup>492</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 11.

2. Pemberian umpan balik.
3. Diagnosis kesulitan belajar siswa.
4. Penentuan kelulusan.

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>493</sup>

1. Untuk mengadakan diagnosis.
2. Untuk merevisi kurikulum.
3. Untuk mengadakan perbandingan.
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan.
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat

Untuk fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Atau fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:<sup>494</sup>

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
3. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Wina mengemukakan beberapa fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:<sup>495</sup>

1. Sebagai umpan balik bagi siswa.
2. Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.
3. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan
5. Menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.

---

<sup>493</sup> Agus Zaenul Fitri Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

<sup>494</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 13th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

<sup>495</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Pranada Media group, 2008), 290.

6. Umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.

### C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, perlu adanya prinsip yang harus diketahui oleh evaluator (guru), diantaranya:

#### 1. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan atau ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran. Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan evaluasi hasil belajar direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik menjadi bias dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.<sup>496</sup>

Prinsip kontinuitas bagi seorang guru atau dosen mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau yang lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara yang benar.<sup>497</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran dengan penilaian kontinu pada setiap langkah akan memberikan hasil belajar peserta didik yang jauh lebih baik daripada proses belajar mengajar yang jarang diadakan penilaian.<sup>498</sup>

#### 2. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh maksudnya adalah evaluasi dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya

---

<sup>496</sup> M. Sukardi., *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

<sup>497</sup> M. Sukardi., 4.

<sup>498</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1982), 90.

aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya. Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik. Baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik.<sup>499</sup>

### 3. Obyektivitas dan Subyektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaikbaiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

Penilaian yang obyektif dilakukan dengan pengamatan terhadap tingkah laku dan hasil belajar peserta didik. Dengan mendasarkan diri pada prinsip penilaian proses, berarti penilaian terhadap peserta didik akan dilakukan secara berkesinambungan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yang antara lain dilakukan dengan pengamatan akan cenderung bersifat subyektif, sangat tergantung dari pengamatnya.

Kemungkinan untuk tidak obyektif, kurang teliti, keliru, dan sebagainya cukup besar. Untuk mengatasi kelemahan itu, di samping adanya pengamatan dan atau berbagai teknik penilaian yang lain, juga harus ada informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran lewat tes atau ujian. Kegiatan penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan dan menggabungkan seluruh informasi yang diperoleh baik lewat pengamatan maupun pengukuran. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat diharapkan lebih bersifat obyektif dan komprehensif.<sup>500</sup>

Friere mengatakan dengan tegas bahwa tidak ada pendidikan yang netral. Hal ini mengajak kita untuk selalu bersikap kritis, jeli, dan waspada terhadap kebijakan pendidikan yang hampir selalu diwacanakan seakan-akan sesuatu yang obyektif. Perubahan kebijakan pendidikan silih berganti bersamaan dengan pergantian menteri menunjukkan angin kuat berhembus dari arah mana.

Pengandaian dasar mengenai gambaran manusia dan masyarakat macam apa yang mendasarinya tidak pernah dikemukakan secara lugas. Birokratisasi pendidikan lebih didahulukan daripada pencerdasan kehidupan bangsa. Baginya aspek subyektif hanya terdapat dalam hubungannya dengan aspek obyektif (yakni realitas konkret yang menjadi obyek analisis). Subyektivitas dan obyektivitas dengan demikian bertemu dalam kesatuan dialektis yang

---

<sup>499</sup> Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 32-33.

<sup>500</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 2010), 31.

menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh dengan tindakan, dan sebaliknya.<sup>501</sup>

Penilaian subyektif mau tidak mau merupakan hal penting yang tidak bisa dihilangkan, karena bagaimanapun seorang gurulah yang paling tahu bagaimana siswanya dalam keseharian menghadapi pelajaran. Namun penilaian subyektif yang dimaksud adalah penilaian yang tetap mementingkan berbagai aspek sesuai kriteria sekolah yang disepakati bersama. Sehingga penilaian subyektif tersebut juga merupakan penilaian yang obyektif.

#### 4. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.<sup>502</sup> Dalam pelaksanaan evaluasi, evaluator (guru) harus memegang beberapa prinsip yang harus diaplikasikan selama proses evaluasi. Prinsip tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu. Evaluasi tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali dalam satu Kompetensi Dasar. Dengan beberapa evaluasi yang dilaksanakan, evaluator (guru) akan dapat menganalisis hasil yang didapatkan oleh peserta evaluasi (siswa). Evaluator harus menjaga objektivitas dalam melakukan analisis hasil. Mereka harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

### D. Prosedur Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.<sup>503</sup> Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti prosedur berikut ini:<sup>504</sup>

#### 1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b. Menetapkan aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

---

<sup>501</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, ed. Utomo Danandjaya (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 5.

<sup>502</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 62.

<sup>503</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 54.

<sup>504</sup> Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 93-97.

- c. Memilih dan menentukan teknik yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- e. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

## 2. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

## 3. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

## 4. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan.

## 5. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan- kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

## E. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran

### 1. Evaluasi Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang artinya membentuk.<sup>505</sup> Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.<sup>506</sup>

Evaluasi formatif dapat juga diartikan sebagai penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik *feedback*, selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat

<sup>505</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 67.

<sup>506</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36.

digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung.

Misalnya, ketika guru atau dosen sedang mengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengecek atau untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman siswa atau mahasiswa tentang hal yang diterangkan guru atau dosen. Jika ternyata masih banyak yang belum mengerti, tindakan selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajar sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap.

Contoh lainnya bisa juga dengan memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswa setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan di luar jam pelajaran atau di rumah. Setelah diperiksa dan ternyata masih banyak yang salah mengerjakan tugas tersebut, guru atau dosen harus menjelaskan kembali pelajaran itu.

Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hal ini, pretes dan postes termasuk evaluasi formatif.<sup>507</sup> Evaluasi formatif ini mempunyai manfaat, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun program itu sendiri.<sup>508</sup>

## 2. Evaluasi Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu sum yang artinya jumlah atau total.<sup>509</sup> Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya.<sup>510</sup>

Adapun manfaat tes sumatif di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>511</sup>

- a. Untuk menentukan nilai. Berbeda dengan evaluasi formatif yang fungsinya untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seorang peserta didik di antara temantemannya (*grading*).
- b. Untuk menentukan seorang peserta didik dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini, evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi prediksi.
- c. Untuk mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan, dan penyuluhan di sekolah atau perguruan tinggi, ataupun bagi pihak-pihak lain apabila siswa atau mahasiswa tersebut

---

<sup>507</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

<sup>508</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 36–38.

<sup>509</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 68.

<sup>510</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 242.

<sup>511</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 39–41.

akan pindah ke sekolah atau perguruan tinggi lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja.

### 3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik ini adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam belajar sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat.<sup>512</sup> Dalam arti lain, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), penemuan kasus dan lain-lain.<sup>513</sup>

Evaluasi atau Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya.<sup>514</sup> Pelaksanaan penilaian semacam ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan lain-lain. Soal-soalnya disusun sedemikian rupa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa.<sup>515</sup> Di samping itu, diketahui pula sebab-sebab kelemahan yang ditimbulkan. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

Fungsi penilaian diagnostik yaitu untuk mengetahui masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan, atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam suatu bidang studi.<sup>516</sup>

Tujuan penilaian diagnostik yaitu, untuk membantu kesulitan atau mengatasi hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai yaitu hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. pelaksanaan tes diagnostik ini, sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

---

<sup>512</sup> Suharsimi Arikunto, 34.

<sup>513</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 5.

<sup>514</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 134.

<sup>515</sup> Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*, 171.

<sup>516</sup> Bambang Subali, *Prinsip Assesmen Dan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 138.

#### 4. Evaluasi Penempatan (*Placement*)

Evaluasi penempatan ini dilakukan terhadap pribadi peserta didik guna kepentingan penempatan dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, baik menyangkut minat, bakat, kemampuan, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan peserta didik selanjutnya.<sup>517</sup>

Evaluasi yang secara langsung sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi formatif dan sumatif. Terdapat perbedaan antara kedua evaluasi ini. Evaluasi formatif lebih menekankan pada proses perkembangan yang diperoleh peserta didik dari waktu ke waktu. Sebab itu, rangkaian aktivitas evaluasi ini lebih banyak dibandingkan dengan evaluasi sumatif. Mulai dari pretes, kegiatan tanya jawab terkait materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ditutup dengan postes pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan dengan ulangan-ulangan harian setiap bab atau subbahasan selesai. Sementara, evaluasi sumatif lebih menekankan pada nilai dan kedudukan peserta didik dalam kelompoknya, naik kelas atau tidak, lulus atau tidak. Oleh sebab itu, pelaksanaannya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan program pengajaran tengah semester (UTS), satu semester (UAS), dan setelah peserta didik selesai program pendidikan pada tingkat tertentu (misalnya, tamat SD/SMP/SMA/PT).

#### F. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi.<sup>518</sup>

##### 1. Teknik tes

Adalah suatu teknik rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Dalam teknik ini, menurut Zainal Arifin terdiri dari tiga bagian, yaitu:<sup>519</sup>

- a. Tes tulis, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut anak menjawab soal-soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu.
- b. Tes lisan, yaitu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan.
- c. Tes perbuatan/tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Dari ketiga bentuk evaluasi di atas

---

<sup>517</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 228.

<sup>518</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 25.

<sup>519</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intrusional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 28–45.

berarti bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan.

## 2. Teknik Non Tes

Adalah suatu teknik untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak. Teknik ini menurut Daryanto, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:<sup>520</sup>

- a. Skala bertingkat, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
- b. Kuesioner, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c. Daftar cocok, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat- singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ( ) di tempat yang sudah disediakan.
- d. Wawancara, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.
- e. Pengamatan, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f. Riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Data -data yang diperoleh dari pelaksanaan tes ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan belajar murid, dan untuk mengukur kemampuan belajar siswa pada aspek afektif. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tes ini seorang guru agama hendaknya benar- benar cermat dan selektif agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan kenyataannya.

Sedangkan Menurut Mimin Haryati, ada tujuh pendekatan teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:<sup>521</sup>

- a. Teknik Unjuk Kerja, yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan satu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam ranah psikomotor, misalnya praktik shalat, presentasi, membaca Al-Qur'an, dll. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks dari suatu kompetensi dasar.
- b. Teknik *project Work*, yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh para peserta

---

<sup>520</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 29-34.

<sup>521</sup> Mimin Hayati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 45-46.

didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajian data. *Project work* juga dapat berfungsi sebagai: 1) Bagian internal dari proses pembelajaran terstandart, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik. 2) Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh. 3) Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis. 4) Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kelayakan untuk disertifikasi.

- c. Penilaian tertulis, yaitu jenis tes berbentuk butir-butir pertanyaan atau soal secara tertulis dan jawaban yang diberikan peserta didik dilakukan secara tertulis. Pelaksanaan tes tertulis dibedakan menjadi bentuk uraian (*subjective test*) dan bentuk penilaian pilihan ganda (*objective test*) yang umumnya menggunakan kunci jawaban.
- d. Penilaian produk, yaitu penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, misalnya produk teknologi, makanan, karya seni, dsb. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian produk antara lain: 1) Tahap persiapan meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan serta mendesain produk. 2) Tahap proses/pembuatan produk meliputi kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, metode, dan teknik. 3) Tahap penilaian produk, meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.
- e. Portofolio yaitu proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan psikomotor peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian ini pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individual dalam satu periode tertentu tiap mata pelajaran.
- f. Penilaian sikap, yaitu penilaian terhadap aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang atau peserta didik. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan buku kendali peserta didik. Secara umum aspek sikap afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran mencakup berikut: 1) Sikap peserta didik terhadap materi pelajaran. 2) Sikap terhadap guru 3) Sikap terhadap proses belajar. 4) Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran. 5) Sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.
- g. Penilaian diri atau evaluasi diri merupakan teknik atau metode dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang

dipelajarinya. Teknik penilaian ini dapat sekaligus mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Manfaat dari evaluasi diri terhadap perkembangan kepribadian peserta didik diantaranya: 1) Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri. 2) Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. 3) Memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan objektif dalam menyikapi suatu hal.

**A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan yang tepat dan diskusikanlah dalam kelompok.**

1. Apakah yang dimaksud evaluasi pembelajaran?
2. Jelaskan fungsi dan tujuan evaluasi
3. Sebutkan prinsip dalam evaluasi pembelajarn?
4. Jelaskan prosedur evaluasi dalam pembelajaran?
5. Apakah yang dimaksud dengan evaluasi formatif?
6. Apakah yang dimaksud dengan evaluasi sumatif?
7. Apakah yang dimaksud dengan evaluasi diagnostik?
8. Apakah yang dimaksud dengan evaluasi penetapan?
9. Apakah yang dimaksud dengan teknik tes?
10. Apakah yang dimaksud dengan teknik tes?
11. Apakah yang dimaksud dengan teknik non tes?

**B. Tugas individu!**

**Buatlah rangkuman dari bab delapan, pembahasan tentang konsep dasar evaluasi dalam pendidikan. Tulisan diketik maksimal satu lembar kertas A4, *paragraph single spacing*.**

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Aaron Quinn, Sartain. *Psychology, Understanding of Human Behavior*. New York: MC Graw-Hill Book Company, Inc, 1958.
- Abdul Chaer. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abdul Hadis, Nurhayati. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abdul Majid Nasywati. *'ilm Al-Nafs Al-Tarbawiy*. Beirut: Dar al-Furqan wa Mu'assasah al-Risalah, n.d.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abdurrahman Saleh, Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Abu Kaffah. *Prinsip Dan Motivasi Sukses Islam*. Yogyakarta: Araska, 2009.
- Adelia, Winda. *Kehebatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011.
- Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Adnyana, I. *Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Bali: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Afdhalurrahman. "Gambaran Neuroimaging Hidrosefalus Pada Anak." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 13 (2013).  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3413/3191>.
- Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima, 2014.
- Afrizal. "No Title." *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 09 (2017).  
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/9>.
- Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ainsworth M, Smith N. *Managing Performance Managing People: Panduan Praktis Untuk Memahami Dan Meningkatkan Performa Tim*. Jakarta: Bhuan Ilmu Populer, 2002.
- Akbar, R, Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Albrecht, Karl. *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Alec Fisher. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Alex, Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Alsa, Asmadi. *Program Akselerasi SMA Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM, 2007.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ambarjaya, Beni S. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. Pertama. Yogyakarta: Caps, 2012.
- Amin, Moh. *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Amri S. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Amri, Sofan. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Ana Widyastuti. *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*. Edited by Julia Suzana. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Andrew Newberg, Mark Waldman. *Gen Imam Dalam Otak "Born to Believe."* Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Anita E, Woolfolk. *Educational Psychology*. 6th ed. USA: Allyn and Bacon, 1995.
- Anton Sukarno. *Bimbingan Anak Berkesulitan Belajar*. Surakarta: UNS Press, 2004.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik,," *Dinamika Ilmu* 13 (2013).  
[https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/26](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26).

- Ardhi Wijaya. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisipliner)*. Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Yanuar. *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arthur S. Reber. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Australia: Ringwood Victoria, 1988.
- Asfar, Muhammad. *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Pemilih*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Asrori. *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran: Teori Aplikatif*. Surabaya: UMSurabaya Press, 2019.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Astrid Susanto. *Pendapat Umum,*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Astuti, Endang Kusuma. *Transaksi Terapeutik Dalam Upaya Pelayanan Medis Di Rumah Sakit*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009.
- Aulia Fadhli. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta, 2010.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. 1st ed. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Aziz, Abdul. *Aktivasi Berpikir Positif*. Jogjakarta: Buku Biru, 2010.
- B. Anggara. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- B. Aubrey Fisher. *Teori-Teori Komunikasi*. Edited by Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksana, 2007.
- B. Johnson, E. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

- Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Bambang Putranto. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Barbour, Ian G. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bell, F. H. *Teaching and Learning Mathematics: In Secondary School*. United States of America: Wm. C. Brown Company Publishers, 1981.
- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1975.
- Bertrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi Offset, 2004.
- Book, The World. *Encyclopedia*. Cichago: The World Book, 1995.
- Bronstein, Daniel J. *Basic Problems of Philosophy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1965.
- Brown, H.D. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Budiyanto &. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarata: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Budiningsih, Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Cahyaningrum & Rahma Kartika. "Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di SD Dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)." *Educational Psychology Journal* 1 (2012). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.
- Carole Wade and Carole Tavris. *Psychology*. New York: Harper & Row Publishers, 1987.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka putra, 2003.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Edited by Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Clark, Barbara. *Growing Up Gifted*. 3rd ed. Ohio: Merrill, 1988.

- Crow, Lester D. Crow & Alice. *Educational Psychology*. New York: American Book Company, 1958.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga Press, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta, 2011.
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2012.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, Paige C. Pullen. *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America: PEARSON, 2009.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson, 2009.
- Darsono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- David Neary, Alan R Crossman. *Neuroanatomi*. Edited by Jan S Purba. 5th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, n.d.
- Davidoff, L. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Depdiknas. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dharmaperwira-Prins, Reni. *Gangguan-Gangguan Komunikasi Hemisfer Kanan Dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Panduan Guru Dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa*. Jakarta: DPSLB, 2010.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Djuwita, Ita, and Siti Sa'diah , Min Rahminiwati, Latifah Kosim Darusman. "Induksi Ekstrak Pegagan Secara in Vitro Terhadap Proliferasi Dan Diferensiasi Sel-Sel Otak Besar Anak Tikus." *Veteriner* 14 (2013). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/download/6372/4896>.
- Dryden, Gordon & Jeannete Voss. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa, 2002.
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Edward E. Smith, Stephen M. Kosslyn. *Psikologi Kognitif, Pikiran Dan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- El-Bahdal, Musa Rasyid. *Asyiknya Berpikiran Positif*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tuna Grahita*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo, 2016.
- Eric, Jensen. *Brain Based Learning, Terj. Narulita Yusron*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Erlina Rosmaida Sitorus. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Kompetensi Dasar Sistem Kordinasi Dan Alat Indra Manusia Melalui Metode Pembelajaran Resitasi Pada Peserta Didik." *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan* 1 (2014). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/352/341>.
- Esposito, Jhon. L. *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

- Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Evi Melva Diana. "Pemantauan Perkembangan Anak Balita." *Kesehatan Masyarakat* 04 (2010). <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/79/85>.
- Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Faupel, Adrian, Elizabeth Herrick & Peter Sharp. *Anger Management: A Practical Guide*. 2nd ed. Oxon: Routledge, 2011.
- Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Freeman, Gilbert JR, Stoner. *Manajemen*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edited by Utomo Danandjaya. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Gary A. Davis. *Anak Berbakat Dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Ginjar, Adriana S. "Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik." *Makara Sosial Humaniora* 11 (2007). <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/258>.
- Ginintasi. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Bandung: UPI, 2009.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kaniisius, 2010.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gordon, Davis. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1999.
- Gray, P. *Psychology*. 6th ed. New York: Worth Publishers, 2011.
- Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction: Teori Dan Aplikasi*. Edited by Tri Wibowo B.S. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.
- Gunawan, Deden Saipul Hidayat dan Wawan. *Mengembangkan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa & Bakat Istimewa (CIBI)*. Jakarta: Luxima, 2013.

- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kansius, 1980.
- Hartati &. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamzah. B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Handojo, Y. *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia., 2004.
- Haniah. *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri (Self -Motivated Learning)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007.
- Hartati Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Haryanto, Budi. *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004.
- Haryu. "Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Tadrîs* 1 (2006).
- Hasim, Muhammad. *Dialog Antara Psikologi Dan Tasawuf: Telaah Kritis Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Haslinda. "Classical Conditioning." *Jurnal Network Media* 2 (2019). <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/download/453/444>.
- Hendra Sofyan. *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: CV.Informatika, 2014.
- Hergenhahn, B.R. *Teori Belajar*. Edited by Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hewitt. *Conceptual Integrated Science*. San Fransisco: Pearson Education Inc, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hutapea, Nahor Murani. *Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Fase-Fase Balajar Gagne*. Surabaya: Perpustakaan Unesa, 2004.

- Hutchins, Robert Maynard. *Great Books of Western World*. 53rd ed. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1986.
- I Nyoman Surna. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ibrahim Al-Faqi. *Terapi Positive Thinking, Mengontrol Otak Untuk Sehat Jiwa Raga*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Ibrahim, Rusli. *Psikologi Pendidikan Jasmani Olah Raga PLB*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Ikrar, Taruna. *Ilmu Neurosains Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ilhamuddin Nukman. *Mind Revolution*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Irawan, Suciati dan Prasetya. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2005.
- Iska, Zikri Neni. *Psikologi*. Edited by 1. Jakarta: Kizi Brother"s, 2006.
- Iswari, Mega. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press, 2008.
- Iswati, Erna. *Rahasia Kekuatan Pikiran Manusia*. Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Iyan, Hernanta. *Ilmu Kedokteran Lengkap Tentang Neurosains*. 1st ed. Yogyakarta: D-Medika, 2013.
- Jabar, Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Tranpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Jess Feist. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Jhon W. Santrock. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill, 2008.
- Kauffman J.M, Hallahan D.P & Pullen P.C. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson, 2009.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital*. Edited by dr. Farsely Mranani. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012.

- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Khusnuridlo, M. Sulthon & Moh. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Pressindo, 2006.
- Koeswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Koltko-Rivera, Mark E. "Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification." *Review of General Psychology* 10 (2006). [https://www.researchgate.net/publication/232510315\\_Rediscovering\\_the\\_later\\_version\\_of\\_Maslow's\\_hierarchy\\_of\\_needs\\_Self-transcendence\\_and\\_opportunities\\_for\\_theory\\_research\\_and\\_unification](https://www.researchgate.net/publication/232510315_Rediscovering_the_later_version_of_Maslow's_hierarchy_of_needs_Self-transcendence_and_opportunities_for_theory_research_and_unification).
- Komandoko, Gamal. *Orang Kidal Memang Istimewa*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Komara, Endang. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Komsiyah, Indah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kowiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2012).
- Kustawan, D. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Laura.A King. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Laurance J. Coleman. *Schooling The Gifted*. Amerika Serikat: Addison - Wesley Publishing Company, 1985.
- Lilik Suryo Anom. *Hypno-Soulmate: Bagaimana Menemukan Belahan Jiwa?* Jakarta: Visimedia, 2011.
- Lindzey, Calvin S. Hall dan Gardner. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lutan, Rusli. *Belajar Ketrampilan Motorik: Pengantar Teori Dan Metode*. Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1988.
- Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*. 10th ed. Yogyakarta: PT. Andi, 2006.
- M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Sugiarmun & M. Baihaqi. *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

- M. Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- M .Asrori & M. Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mahabbati, Aini. "Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Khusus 2* (2006).
- Mahmud, M. Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPPE, 1990.
- Makin, Baharuddin dan Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mansyur, Suratno, Harun Rasyid. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Markam, Soemarno. *Pengantar Neuro-Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010.
- Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2007.
- Martini Jamaris. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Panamas Murni, 2010.
- M.A.W Brouwer & dkk. *Kepribadian Dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Mayers, David G. *Intuisi*. Edited by Ruslani. Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Mimin Hayati. *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Moreno, Roxane. *Educational Psychology*. Mexico: University of New Mexico, 2010.
- Mudjito & dkk. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan Guru, Sisa Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media, 2012.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhbib Abdul Wahab, Abdurrahman saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhbibin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muhlisrarini, Ali Hamzah dan. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Munif Chatib. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Muslich, Mansur. *KTSP Dasar Dan Pemahaman Dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mustapid. "Aplikasi Teori Belajar Lewin Pada Desain Pembelajaran Fiqih." *Ittihad Jurnal Pendidikan* 4 (2020). <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/79>.
- Nadler. *Keterampilan Dan Jenisnya*. Jakarta: Grafindo Persada, 1986.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Nevid J.S, Rathus S.A, Green B. *Psikologi Abnormal*. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ngalimun, Haris Fadillah, Alpha Ariani. *Perkembangan Dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Noer Sofian, Dwiaty. *The Miracle of Berpikir Positif*. Bekasi: Laskar Aksara, 2011.
- Notoatmodjo, S.Sarwono, Solita. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: BPKM FKM UI, 1985.
- NS. Kasiati, Ni Wayan Rosmalawati. *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 2010.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nurlan, Husdarta. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik (Olaraga Dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nurussakinah Daulay. "Struktur Otak Dan Keberfungsiannya Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi." *Buletin Psikologi* 25 (2017). <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/25163>.
- Oakley, Lisa. *Cognitive Development*. London: Routledge-Taylor & Francis Group, 2004.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Parek. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Pasiak, Taufik. *Brain Management for Self Improvement*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Paul Ekman. *Pedoman Membaca Emosi Orang*. Yogyakarta: THINK, 2013.
- Peale N. V. *Berpikir Positif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2006.
- Peeters, T. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Edited by Oscar H. Simbolon. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Dombleday & Company, Inc., 1966.
- Poedjawijatna. *Tahu Dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmu Dan Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Porat Antonius. *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental Dan Neorologis Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Pranita, Hermanto, Livana PH. "Karakteristik Orang Tua Dan Perkembangan Psikososial Infant." *Kesehatan* 12 (2019). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/6669/6450>.
- Pratiwi, Ratih Putri, Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Prayitno, Elida. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPK, 1989.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. 13th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Qodir, Abdul. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 4 (2017). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/17>.
- R.S. Woodwort & D.C. Marquis. *Psychology, A Study of Mental Life*. London: Menthuen & Co, Ltd, 1955.
- R, Plutchik. *Emotions and Life, Perspective from Psychology, Biology, and Evolution*. 2nd ed. Washington DC: American Psychological Association, 2003.
- Rama Cahyadi. "Keefektifan Bimbingan Kelompok Cognitive Behavior Dalam Mereduksi Pola Pikir Negatif Siswa SMK." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32 (2018).
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press, 2004.
- Reni Akbar, Hawadi. *Akselerasia A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelktual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Richard I. Evans, B. F. *Skinner the Man and His Ideas*. New York: E. P. Dutton, 1968.

- Riga Mardhika. "Hubungan Pola Pikir Negatif Dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara Didepan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keahlian Olahragana." *Buana Pendidikan* 12 (2012). [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/620](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/620).
- Risnawati & Amir. Z. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Risnawita, Ghufroon &. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2011.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Management*. 8th ed. New Jersey: Prentice Hall, 2005.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. 12th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Robert W. Olson. *Seni Berfikir*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Rochmah, Elvi Yuliani. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person. Pandangan Seorang Terapis Tengan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rudolf Pitner. *Educational Psychology*. London: Barner & Neble, 1970.
- Rudyanto, Yudha M Saputra &. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Dep Diknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT, 2005.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy and It's Connection With Political and Social Circumstances From The Earlist Times to The Present Day*. London: George Allen and Unwin, 1946.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Persepektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8 (2014). <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2041>.
- Rusyan, Cece Wijaya dan A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ruth Duskin Feldman Wendkos Olds, Diane E. Papalia . *Human Development (Psiskologi Perkembangan) Terj. A.K Anwar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- S. Takdir Alisjahbana. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Saam, Zulfan. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: UR Press, 2010.

- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sanjana, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media group, 2008.
- Santoso, Hargio. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Terj: Sarah Genis B*. 7th ed. Jakarta: Erlangga., n.d.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sanyata, Sigit. "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 7 (2012).  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297302/penelitian/B.1c.Artikel+Ilmiah-Teori+dan+Aplikasi+Behavioristik+dalam+Konseling.pdf>.
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers, 2007.
- Sarlioto Wirawan Sarwono. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sarlito Sarwono Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Sarwono. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP, 2009.
- Schmidt, Harald Walach dan Stefan. *Neuroscience Consciousness and Spirituality*. New York: Springer, 2011.
- Schunk, H. Dale. *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*. 6th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- SDW Candra Sangkala. *Berdamai Dengan Diri Sendiri*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sexton, Henryk Misiak dan Virgini Staudt. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, Dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Shaffer, David. R. *Social and Personality Development*. 6th ed. USA: Wadsworth, 2009.
- Siegel, Bryna. *The World of Autistic Child*. UK: Oxford University Press, 1996.
- Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*. 1st ed. Yogyakarta: Grasindo, 1991.
- Siti Mahmudah. "Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Dasar* 9 (2008).
- Skinner, B.F. *Psikologi Pendidikan*. Edited by Tri and Wibowo B.S. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 1976.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Edited by Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2011.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Smith, J. David. *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Edited by MIF Baihaqi Moh. Sugiarmun. III. Bandung: Nuansa, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Soemarjadi. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Solso. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka, 1988.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Subali, Bambang. *Prinsip Assesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugihartono & dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sujono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Supratiknya. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Suryadi, Yanto Subiyanto dan Dedi. *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko, 1980.
- Suryana, Agus. *Terapi Autisme*. Jakarta: Progress, 2004.
- Sutjihati, Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Suwarto. *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suwatno dan Donni Juni Priansa. *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyadi. "Neurologi Pendidikan Islam." Yogyakarta: UIIN Sunan Kalijaga, 2012. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23682/1/Neurologi Pendidikan Islam.pdf>.
- \_\_\_\_\_. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

- Suyono, Haryanto dan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syafi'ie. *Kekuatan Berpikir Positif*. Jakarta: Wahyumedia, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. XV. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Syam, Muhammad Nur. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubair Agustin. *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Syarifan Nurjan. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*. Yogyakarta: Titah Surga, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James*. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Tati Hernawati, Permanarian Somad. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Taufik Pasiak. *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan, 2012.
- Thobroni, M. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2015.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Edited by Jauharoh Alfin. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

- \_\_\_\_\_. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Usmara, A. *Motivasi Kerja : Proses, Teori, Dan Praktik*. Yogyakarta: Amara Books, 2006.
- Utami, Hana. *Teori Dan Pengukuran Pngetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- W. B. Pillsbury. *J o h n D e w e y 1859 – 1952 A Biographical Memoir*. Washington D.C: National Academy Of Sciences, 1957.
- Wade, Carole & Carol Tavis. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Wardani & dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Warsita Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Warti, Rini. "Kecerdasan Intuitif Dan Kecerdasan Reflektif." *Edu-Math* 04 (2013).
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- WD, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wedge. *Mencegah Gangguan Emosional, Terj Jc. Widyokartono Dan M.S Hadisubrata*. Jakarta: Obor, 1995.
- Widyorini, Julia Maria van Tiel dan Endang. *Deteksi Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2014.
- Wihaskoro, Edi Prio Baskoro dan Ahmad Mabruhi. *Modul Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013.
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wikasanti, Esthy. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014.
- Winarsih, Murni. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Winataputra, Udin S. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

- Winkel, W.S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Salemba Humanika, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yani Meimulyani dan Caryoto. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Yarni Nevi, Mona Ekawati. "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran." *Jurnal JRPP*, 2AD. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/482/409>.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik Dan Emperik*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Z, Nurwanita. *Psikologi Pendidikan*. Makasar: YAPMA, 2003.
- Zainal Arifin. *Evaluasi Intrusional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Zohar, Danah, Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Zulfani Sesmiarni. *Model Pembelajaran Ramah Otak Dalam Kurikulum 2013*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2014.
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

## GLOSARIUM

- ☞ **Akson:** Sel yang panjang, tipis dan membawa impuls elektrikal menjauh dari sel tubuh neuron atau soma. Akson ini juga dilindungi oleh selubung mielin. Fungsi akson adalah untuk mengirim informasi ke bermacam neuron, otot dan kelenjar. Akson adalah jalur transmisi utama sistem saraf dan mereka membantu membuat saraf. Akson individual berukuran sekitar 1 mikrometer
- ☞ **Anima:** Berasal dari bahasa Latin, dan pada awalnya digunakan untuk menggambarkan ide-ide seperti nafas, jiwa, roh atau kekuatan vital. Jung mulai menggunakan istilah ini pada awal 1920-an untuk menggambarkan sisi feminin pria.
- ☞ **Arachnoid & Piameter:** Merupakan selaput yang tipis dan transparan. Arachnoid berbentuk seperti jaring laba-laba. Diantara *arachnoid* dan *piameter* terdapat ruangan berisi cairan yang berfungsi untuk melindungi otak bila terjadi benturan. Baik *arachnoid* dan *piameter* kadang-kadang disebut sebagai *leptomeninges*.
- ☞ **Arbitrer:** Sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arbitrer memiliki arti dalam *adjektiva* atau kata sifat sehingga *arbitrer* dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.
- ☞ **Berpikir *divergen*:** Proses berpikir yang mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin untuk menghasilkan ide-ide kreatif. *Divergen* mengacu pada membuka pikiran di berbagai arah dan mencoba berbagai solusi untuk suatu masalah. Pemikiran divergen berkaitan dengan mencari tahu prosedur baru untuk memecahkan masalah meskipun ada solusi. *Divergen* menghasilkan gagasan bahwa ada sejumlah solusi yang tidak terbatas untuk dipilih yang terbaik dalam masalah apa pun. Karakteristik pemikiran divergen meliputi: spontanitas, kebebasan, non-linier.
- ☞ **Behavior:** Perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkresi kondisi-kondisi belajar.
- ☞ **Brainstem:** Merupakan struktur yang menghubungkan otak dengan sumsum tulang belakang. Batang otak terletak di bawah cerebrum dan di depan *cerebellum*. Batang otak atau yang juga disebut dengan *brainstem* merupakan komponen yang terdiri dari 3 organ, yaitu otak tengah (*midbrain/mesencephalon*), *pons* dan *medulla oblongata*.
- ☞ **Diference ability:** Istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang

mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal

- ☞ **Duramater:** Lapisan paling keras dari lapisan otak setelah tulang tengkorak, yang merupakan lapisan pembungkus otak terluar. *Duramater* ini memiliki *membran* kuat berserat terluar yang terletak tepat di dalam tulang sebagai bagian dari meninges. Karena otak merupakan organ vital bagi manusia dan disinilah segala proses kehidupan berjalan, sehingga dari itu otak dijaga ketat agar tidak mengalami kerusakan jaringan otak dan juga memerlukan beberapa lapisan yang kuat untuk menjaganya. Dua lapisan meningeal lainnya adalah pia mater dan arachnoid mater. *Duramater* mengelilingi otak dan sumsum tulang belakang dan bertanggung jawab untuk menjaga dalam cairan cerebrospinal.
- ☞ **Efektor:** Bagian yang menanggapi rangsangan yang telah dihantarkan oleh penghantar *impuls*. *Efektor* yang paling penting pada manusia adalah otot dan kelenjar.
- ☞ **Emovere:** Berasal dari bahasa Latin, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.
- ☞ **Fertilization:** Disebut juga (konsepsi, fekundasi, atau singami) adalah peleburan dua gamet yang dapat berupa *nukleus* untuk membentuk sel tunggal (zigot) atau peleburan nukleus. Biasanya melibatkan penggabungan sitoplasma (plasmogami) dan penyatuan bahan nukleus (kariogami).
- ☞ **Godspot:** Salah satu titik di dalam otak manusia yang berhubungan dengan Tuhannya. Dengan kata lain, terdapat syaraf kecil di dalam otak manusia yang dapat merespon dari aspek agama dan Ketuhanan. Dikatakan pula bahwa syaraf tersebut akan menjadi lebih utuh apabila dirangsang untuk mengingat Tuhan.
- ☞ **Golden age:** Masa emas anak yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa golden age, pembentukan system saraf secara mendasar sudah terjadi. Pada masa ini, terjadi hubungan antara sel-sel saraf. Kuantitas dan kualitas sambungan ini menentukan kecerasan balita.
- ☞ **Habit:** Segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir atau suatu aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi bagian dari kita, yang sering kita sebut sebagai kebiasaan
- ☞ **Implus:** Rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan; dorongan hati
- ☞ **Inner changes:** Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama proses pembelajaran.
  
- ☞ **Berpikir konvergen:** Cara berpikir fokus pada persoalan yang sedang dihadapi, dan tidak terbiaskan oleh pendapat-pendapat subyektif yang tidak terkait dengan persoalan tersebut.

- ☞ **Mamalian brain:** Bagian otak yang dilakukan untuk berkomunikasi dan emosi. Semua bahasa disimpan dalam bagian otak ini. Manusia adalah mamalia dan juga hewan yang senang hidup berkelompok. Dalam kelompok komunikasi adalah sesuatu yang utama dalam bertahan, termasuk menunjukkan emosi yang diberikan oleh pemimpin kelompok.
- ☞ **Mielin:** zat kaya lemak yang mengelilingi akson sel saraf untuk mengisolasi mereka dan meningkatkan kecepatan impuls listrik (disebut potensial aksi ) dilewatkan di sepanjang akson.
- ☞ **Movore:** Berasal dari bahasa latin, yang artinya berarti bergerak atau *to move* atau motif. motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*. Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi.
- ☞ **Nature:** Mengacu pada kondisi biologis seseorang yang diturunkan secara genetik. Ini meliputi traits/sifat/ciri, kapasitas dan keterbatasan yang diturunkan secara genetik orang tua pada saat pembuahan. Sebagian contohnya adalah postur tubuh, warna bola mata dan penyakit turunan. Nature juga mencakup ciri seperti kemampuan verbal atau level aktivitas fisik yang muncul setelah kematangan perkembangan tercapai di usia tertentu.
- ☞ **Neuron:** Merupakan satuan kerja utama dari sistem saraf yang berfungsi menghantarkan impuls listrik yang terbentuk akibat adanya suatu stimulus (rangsang). Jutaan sel saraf ini membentuk suatu sistem saraf.
- ☞ **Novelty:** Unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.
- ☞ **Nutfah:** Tetesan air yang sangat kecil atau sejumlah kecil air. Di antara yang berhasil mencapai sel telur tersebut, hanya satu saja yang bisa membuahi sel telur, sebagian kecil itu disebut nutfah.
- ☞ **Personal behavior:** Merupakan nilai kebiasaan dari manusia atau individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk kemampuan dan *skill, personality, persepsi pengalaman dan latar belakang*
- ☞ **Reseptor:** Molekul protein yang menerima sinyal kimia dari luar sel. Ketika sinyal kimia semacam itu berikatan dengan reseptor, mereka menyebabkan beberapa bentuk respons jaringan, misalnya perubahan aktivitas listrik sel. Reseptor dapat terikat pada membran sel, sitoplasma, atau nukleus, yang masing-masing hanya dapat dilekati oleh jenis molekul sinyal tertentu. Molekul pemberi sinyal yang melekat pada suatu reseptor disebut *ligan*, yang dapat berupa suatu *peptida* atau molekul kecil lain seperti *neurotransmitter*, hormon, obat, atau *toksin*.
- ☞ **Sensation:** Fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indralah, manusia memperoleh pengetahuan dan semua

kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Sensasi pada dasarnya merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi.

- ☞ **Sosioemosional:** Berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi. Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.
- ☞ ***Transfer of training:*** Merupakan aplikasi yang efektif dan berkelanjutan yang bagian dari dilatih oleh pelatih untuk keterampilan pekerjaan dan latihan. Tujuannya agar diaplikasikan dalam suatu pekerjaan. Karena dengan mengetahui *transfer of training* maka akan mengetahui bagaimana pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada terdidik supaya diaplikasikan secara efektif dalam pekerjaan. *Transfer of training* termasuk bagian dari *transfer of learning* dan *transfer of thinking* yang membentuk satu kesatuan menjadi *transfer of meaning*.
- ☞ ***Valence:*** Akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai / martabat tertentu (daya/nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan. *Valence* merupakan hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/ signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.

## INDEKS

### A

Afirmasi diri, 159  
Amygdala, 73, 82  
Anima, 14  
Area asosiasi, 69  
Area asosiasi, 80  
Aspek kemampuan berpikir kreatif,  
170  
Attitude dan expectation, 20  
Autis, 206

### B

Babyhood, 88  
Belajar, 270  
belajar bermakna, 300  
Belajar dalam pandangan B. F. Skinner,  
271  
Berpikir divergen, 77  
Berpikir, 150  
Berpikir kreatif, 168  
Brains wired for the task, 104

### C

Cara memotivasi siswa, 254  
Childhood, 88  
Children arrested at a primitive level or  
socialization, 221  
Children with minimum socialization  
capacit, 221  
Children with psychotic processes, 222  
Ciri dan karakteristi tunadaksa, 178  
Ciri dan karakteristi tunagrahita, 197  
Ciri dan karakteristik tunanetra, 183  
Ciri dan karakteristik tunarungu, 189  
Ciri-ciri berpikir positif, 155  
Ciri-ciri khusus perilaku belajar, 248  
Ciri-ciri peserta didik mandiri, 262

Cognitif apprenticeship, 308  
Cognitive, 96  
Conduct disorder, 147  
Cortex prefrontalis, 79  
Cortex prefrontal, 68  
Critical thinking, 166

### D

Dasar biologis emosi, 140  
Definisi perkembangan otak, 49  
Dilemma of determinism, 30  
Discovery learning, 300  
Dollescence, 89  
Down syndrome, 197

### E

Early childhood, 92  
Emosi, 137  
Evaluasi, 323  
Evaluasi diagnostik, 343  
Evaluasi Formatif, 340  
Evaluasi pembelajaran, 322  
Evaluasi penempatan (*Placement*), 345  
Evaluasi sumatif, 341

### F

Faktor-faktor yang berkaitan dengan  
berpikir positif, 158  
Faktor kesulitan belajar, 205  
Faktor penyebab pola pikir negatif, 165  
Faktor yang dapat mempengaruhi  
kemandirian seseorang, 259

Faktor yang dapat mempengaruhi belajar, 274, 275  
Faktor yang dapat Mempengaruhi persepsi, 118  
Faktor yang mempengaruhi proses belajar, 276  
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, 119  
Feeling, 29  
Fenomenologi, 24  
Fine motor Skills, 96  
Formal operasional, 100  
Frame of experience, 120  
Frame of reference, 119  
Fungsi evaluasi, 329  
Fungsi motivasi, 123  
Fungsi motivasi, 135  
Fungsi motivasi dalam belajar, 253  
Fungsi penilaian diagnostik, 344

## G

Gangguan emosi, 145  
Genital, 88  
Giftedness, 223  
Gross motor, 95

## H

Harapan yang positif, 158  
Hemisfer, 51  
Hipotiroid kongenital, 199  
Hydrocephal, 200  
Hypocampus, 82  
Hypotalamus, 82

## I

Immature, withdrawal behavior (internalizing), 146

Infancy, 88  
Infant, 91  
Infantile, 87  
Inneleben, seelischer prozess, 19  
Instumentalisme, 33

## J

Jeis-jenis perilaku, 243  
Jiwa, 13

## K

Karakteristik dan Perkembangan ABK, 177  
Karakteristik prioritas tawaran Lewin, 293  
Karakteristik psikologis Anak Tunalaras, 217  
Karakteristik umum dari peseta didik cerdas istimewa, 225  
Kebutuhan aktualisasi diri, 316  
Kebutuhan fisiologis, 314  
Kebutuhan kasih sayang, 315  
Kebutuhan rasa aman, 315  
Kemandirian belajar peserta didik, 258  
Klasifikasi tunalaras, 218  
Konkret operasional, 100  
Konsep program kelas khusus bagi anak cerdas, 226  
Konstruktivisme, 302  
Kreatif, 77  
Kreativitas, 81  
Kriteria autisme, 210  
Kriteria autisme menurut ICD-10, 212

## L

Laten, 88  
Learning disabilities, 204  
Learning disfunction, 204  
Learning disorder, 204

Learning resources by design, 273  
Learning resources by utilization, 273

## M

Macam-macam evaluasi, 340  
Macam-macam motivasi, 133  
Manfaat sumber belajar, 273  
Manfaat tes sumatif, 342  
Mediated learning, 308  
Melakukan verifikasi data, 338  
Menarik kesimpulan, 339  
Mengendalikan Emosi, 147  
Mengolah dan menganalisis data, 339  
Menyusun rencana evaluasi hasil belajar, 337  
Middle and late childhood, 93  
Model pemrosesan informasi, 296  
Molekular, 23  
Motivasi, 122  
Motivasi Belajar, 249  
Motivasi Ekstrinsik, 252  
Motivasi Intrinsik, 250  
Motor Ability, 94  
Mulyasa menjelaskan, sumber belajar, 272

## N

Negative Thingking, 162  
Neurosains, 62  
Neurospiritual, 64  
Neurotic behavior, 222

## O

Obyektivitas dan subyektivitas, 334  
Operator neurospiritual, 66  
Otak besar (*Cerebrum*), 57  
Otak manusia dibagi menjadi 4 bagian, 50

## P

Pemerolehan bahasa, 105  
Pemrosesan informasi, 296  
Pendidikan inklusi, 231  
Pengertian anak berkebutuhan khusus, 174  
Penyesuaian terhadap kenyataan, 161  
Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak, 264  
Perilaku belajar, 243  
Periodisasi perkembangan, 86  
Perkembangan, 85  
Perkembangan anak tunadaksa, 181  
Perkembangan bahasa, 102  
Perkembangan kognitif, 98  
Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, 290  
Perkembangan Tunanetra, 185  
Perkembangan Tunarungu, 192  
Pernyataan yang tidak menilai, 161  
Persepsi, 113  
Personal behavior, 15  
Pola pikir negatif individu, 164  
Positive Thingking, 152  
Posnatal, 46  
Praktikabilitas (*Practicability*), 336  
Pranatal, 90  
Praoperasional, 99  
Prenatal, 88  
Prinsip berkesinambungan (*continuity*), 331  
Prinsip evaluasi pembelajaran, 331  
Prinsip konstruktivisme, 307  
Prinsip menyeluruh (*comprehensive*), 333  
Program percepatan belajar, 229  
Prosedur evaluasi, 337  
Proses dinamika emosi, 144  
Proses mengkonstruksi, 305  
Proses persepsi, 117  
Psikologi multidisipliner ilmu, 18

Psikologi sosiologis, 18  
Psychology, 12  
Pubertas, 88

## S

Sarban (stimulus and response bond theory), 285  
Self transcendence, 316  
Sensorimotor, 99  
Sikap atau perilaku, 241  
Single photon emission computed tomography, 67  
Sistem limbik, 59  
Sistem syaraf otonom, 75  
Slow learner, 205  
Social leaning, 307  
Sumber belajar, 272

## T

Teknik evaluasi pembelajaran, 346  
Teknik non tes, 347  
Teknik tes, 346  
Teori kognitivisme, 110  
Teori behavioristik, 107  
Teori belajar Abraham Maslow, 310  
Teori Belajar behaviorisme, 277  
Teori belajar Carl Rogers, 317  
Teori belajar dalam pendidikan, 277  
Teori belajar David ausubel, 299  
Teori belajar Gagne, 295  
Teori belajar humanisme, 309  
Teori belajar humanistik Rogers, 319  
Teori belajar Ivan Petrovich Pavlov, 282  
Teori belajar Jean Piaget, 289  
Teori belajar Jerome S. Bruner, 294  
Teori belajar kognitivisme, 288  
Teori belajar konstruktivisme, 301  
Teori belajar konstruktivisme Jean Piaget, 304

Teori belajar konstruktivisme Vygotsky, 306  
Teori belajar medan kognitif, 292  
Teori belajar medan kognitif Kurt Lewin, 291  
Teori belajar Thorndike, 279  
Teori *ERG* Clayton Aldefer, 126  
Teori harapan Vroom., 132  
Teori hierarki Maslow, 124  
Teori kebutuhan David McClelland, 128  
Teori kebutuhan John W. Atkinson, 128  
Teori kepribadian, 143  
Teori motivator-Hygiene Herzberg, 130  
Teori nativisme, 106  
Teori perifer, 143  
Teori sentral, 142  
Teori-teori emosi, 142  
Teori-teori motivasi, 124  
Terbentuknya persepsi, 116  
The semi-socialized child, 221  
Tindak lanjut hasil evaluasi, 339  
Tujuan dan fungsi evaluasi, 327  
Tujuan humanisme, 310  
Tujuan utama melakukan evaluasi, 329  
Tunadaksa, 177  
Tunagarhita, 194  
Tunalaras, 215  
Tunanetra, 181  
Tunarungu, 187  
Tujuan dan karakteristik Pendidikan Inklusi, 235

## U

Under achiever, 205  
Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, 254  
Upaya pengembangan kemandirian anak, 264

Upaya yang dapat dilakukan untuk  
mengembangkan kemandirian anak,  
265

Upaya yang harus dilakukan oleh guru  
dalam mengembangkan  
kemandirian belajar, 267

V

Vocalization zone, 154

Z

Zone of proximal development, 307